Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Tambo Sakti
n Kerinci

1477.I/328.I/86

Buku Pertama

Iskandar Zakaria

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TAMBO SAKTI
ALAM KERINCI

390.959 815 3
ZAK.
t.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6 - OCT 1986

PPS/Mn/1/83

Rp. 170.280,-

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

TAMBO SAKTI ALAM KERINCI

Buku Pertama

BIDANG BIBLIOGRAFI
DAN DEPOSIT

Oleh

ISKANDAR ZAKARIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 12/8/2020
Item ID : 0000277 4152
No. Induk : 2020001060235 20
BIB-ID : 0010-08200027478
Beli/Hadiah : Hadiah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

BIDANG BIBLIOGRAFI
DAN DEPOSIT
12/86
3281

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

83-1477.I/3281.I/86

Tanggal : 23 Okt. 86
No. Induk : 6323/PM/86
No. Klas :
Beli/Hadiah : Balai Pus-
Tahun 1984/85

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Minang, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 11

BAB I : PENDAHULUAN 13

1.1. Asal Usul Nama Kerinci 13
1.2. Kebudayaan Kerinci 15
1.3. Susunan Petitih Adat 18
1.4. Sejarah 29
1.5. Tata Bumi 30

BAB II : SISTEM ADAT 32

2.1. Sistem Perkawinan 32
2.2. Sistem Rumah Tangga 34
2.3. Sistem Kekerabatan 35
2.4. Sistem Kemasyarakatan 37
2.5. Sistem Pemerintahan Adat 44
2.7. Sistem Hukum 57

BAB III : TATA CARA ADAT 75

3.1. Adat Muda-Mudi 78
3.2. Pinang-Meminang 94
3.3. Perkawinan 103
3.4. Pernikahan 104
3.5 Memulangkan Pengantin 112
3.6. Menerima Pengantin 119
3.7. Jamuan 122
3.8. Minta Izin Pulang 126
3.9. Menyampaikan Undangan dan Pemberitahuan . 132
3.10. Orang Semenda 134
3.11. Panggilan 137
3.12. Turun Mandi 141
3.13. Melepas Hutang Yang Empat 144
3.14. Bertamu dan Menerima Tamu 148
3.15. Kalau Ada Yang Sakit 151

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3.16. Kematian 152
3.17. Minta Arah 155
3.18. Membangun dan Menegakkan Rumah Baru 158
3.19. Menaiki Rumah Baru 175
3.20. Kenduri Sko dan Penobatan 177
3.21. Bercocok Tanam 187
3.22. Merantau dan Naik Haji 195
BAB IV : PENUTUP 203

KATA PENGANTAR

Berbahagialah kita karena kita mempunyai khazanah kesusastraan daerah yang beraneka ragam. Oleh karena itu, sepantasnyalah kita bangsa Indonesia, merasa bertanggung jawab untuk menggalakkan kembali sastra daerah yang sudah lama kita tinggalkan, apalagi generasi muda kita yang sudah jauh dari apa yang dinamakan sastra daerah. Sastra daerah itu ada bermacam-macam jenisnya. Ada yang berhubungan dengan adat-istiadat perkawinan, mulai dari tata cara melamar sampai ke memasuki jenjang perkawinan. Oleh karena itu, sastra tentang Tambo Sakti Alam Kerinci yang memuat pengungkapan-pengungkapan seni sastra alam Kerinci yang turut memperkaya khazanah Sastra Indonesia perlu diterbitkan kembali.

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi para pembaca.

Jakarta, 7 Juni 1984

Penyunting

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rakhmat dan kurnia Tuhan Yang Maha Esa, selesailah penyusunan buku ini, setelah lebih kurang 14 tahun kami menyelidiki mengumpulkan data, mencatat, disusun jadi kertas kerja, ada yang diketik disebarluaskan melalui koran untuk masyarakat luar daerah, ada yang distensil, disebarkan pula di daerah Kerinci sendiri. Akhirnya, timbul niat untuk mengumpulkannya menjadi satu. Niat baik itu diridhoi Tuhan, maka tersusunlah buku Tambo Sakti Alam Kerinci ini.

Oleh karena banyaknya data yang harus diuraikan, buku ini dijadikan lima jilid, yaitu:

1. Buku pertama: berisi tentang Sistem dan Tata Cara Adat Kerinci.
2. Buku kedua: berisi uraian tentang materi kebudayaan rohani dan jasmani orang Kerinci.
3. Buku ketiga: berisi sejarah Kerinci dan dari Masa ke Masa.
4. Buku keempat: berisi dokumentasi Seni Budaya Kerinci.
5. Buku kelima: berisi salinan prasasti kuno Kerinci.

Kalau kita gali dan teliti dengan benar kebudayaan yang ada di Indonesia ini, memang masih banyak nilai-nilai dan materi kebudayaan yang masih terpendam, terutama di daerah pedalaman, di mana pengungkapan bidang seni budayanya jarang sekali dilakukan. Hal ini disebabkan sulitnya komunikasi untuk mencapai daerah tersebut selama ini, termasuk daerah Kerinci yang terletak di pedalaman Bukit Barisan, pulau Sumatera. Apa lagi jarang pula adanya penulis-penulis yang aktif mempromosikan daerah itu. Untunglah beberapa tahun belakangan ini, semua itu sudah mulai berangsur diungkapkan untuk dikembangkan menjadi kebudayaan nasional.

Melihat kekayaan seni budaya Indonesia yang beraneka ragam bentuk dan fungsinya, baik di bidang jasmani maupun di bidang rohani, tak salahlah orang-orang asing berbondong-bondong datang ke negara kita ini, untuk melihat dengan mata kepala sendiri, apa dan bagaimana kebudayaan Indonesia itu. Sayang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekali buat daerah Kerinci belum tampak adanya promosi tentang apa dan bagaimana pula kebudayaan Kerinci itu.

Dengan penerbitan dan penyebarluasan buku Tambo Saksi Alam Kerinci ini, mudah-mudahan akan merupakan salah satu usaha mempromosikan daerahnya yang dapat pula menunjang usaha pemerintah untuk menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri.

Sampai sekarang, walapun dunia ilmu pengetahuan demikian tinggi, namun nilai-nilai luhur kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya nilai-nilai luhur nenek moyang orang Kerinci, tetap dapat mempertahankan diri dari segala macam kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, juga dengan kepribadian orang Kerinci sehingga kebudayaan orang Kerinci dapat menjadi salah satu unsur untuk ketahanan nasional.

Kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam penyusunan dan penerbitan buku ini, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tinggi disertai dengan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Tuhan saja kita berserah diri untuk imbalannya.

Semoga melalui buku ini, daerah Kerinci dapat dikenal oleh masyarakat banyak dan semoga kebudayaannya dapat pula berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kerinci, 1 September 1983

Penyusun

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Asal-usul Nama Kerinci

Banyak pendapat tentang asal-usul nama Kerinci yang kesemuanya itu punya bukti-bukti yang nyata dan ada kebenarannya. Antara lain ada lima pendapat yang dikemukakan dalam buku ini, yaitu:

(1) Pendapat Pertama:

Sesuai dengan alamnya, di mana daerah Kerinci dipagari oleh bukit yang berderet dari Utara ke Selatan, dengan puncak-puncaknya yang menjulang tinggi, disertai pula dengan hutan yang lebat bersama penghuninya yang buas dan yang siap untuk menerkam mangsanya, menyebabkan daerah itu sukar dilalui oleh manusia. Semua itu mengakibatkan daerah itu terkunci dan terkurung di dalam. Keluar tidak bisa, masuk amat sulit. Dari kata *terkunci* itu, entah bagaimana prosesnya, akhirnya menjadi *Kerinci.*

(2) Pendapat Kedua:

Daerah Kerinci ini dahulunya terbagi dua, yaitu sejak Temiai melentuk mudik, Siulak melentuk hilir adalah daerah Kabupaten Kerinci sekarang. Tanahnya *kering* karena berada di dataran tinggi sedangkan dari Penetai Pematang Putus terus ke Tanah Abang Muara Mesumai adalah daerah Kabupaten Sarolangun Bangko sekarang, terletak di dataran rendah. Tanahnya berawa-rawa dan banyak memiliki air. Dari kedua kata itu, yaitu *"kering"* dan air yang *"cair"*, menjadi satu kata, yaitu kering-cair dan akhirnya menjadi *Kerinci.*

Dalam dialek orang Kerinci, kata kering dikatakan *khing* sedangkan cair disebut *caei.* Jadi, kedua kata itu menjadi *kincai.* Kata Kincai inilah oleh orang Kerinci menjadi nama daerahnya dan oleh orang luar disebut *Kerinci.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(3) Pendapat Ketiga:

Kedatangan suku bangsa Melanesia dari Asia Tenggara yang akhirnya menjadi suku bangsa Melayu ke daerah ini, melalui Semenanjung Malaka, menyeberang di Selat Malaka, menyusur pantai timur pulau Sumatera dan sampai di Selat Berhala. Mereka membelok ke Sungai Batang Hari terus ke sungai Batang Merangin dan sampai ke hulunya, yaitu di sekitar danau Kerinci sekarang. Suku bangsa yang datang itu menemui daerah itu telah ada penduduknya, yaitu manusia yang mendiami gua-gua yang sangat primitif. Manusia itu dinamai oleh mereka orang Kerinci menurut bahasa mereka, yaitu *"kerin"* artinya hulu dan *"ci"* berarti sungai. Jadi, kerinci berarti hulu sungai. Maka orang-orang yang ditemuinya itu disebut orang Kerinci, berarti orang hulu sungai yang mendiami hulu sungai Batang Merangin sekarang.

Seperti halnya suku-suku lain yang terdapat di Indonesia ini dan juga yang terdapat di luar negeri, nama suku itu bukanlah orang suku itu sendiri yang memberi nama sukunya, tetapi adalah orang-orang luar. Seperti suku Indian di Amerika, orang kulit putihlah yang memberi nama suku itu. Begitu juga suku Tengger, suku Kubu, suku Dayak dan sebagainya. Orang-orang luarlah yang memberi nama dan mempopulerkan nama suku itu. Begitu juga nama Kerinci, bukanlah orang Kerinci sendiri yang memberi nama sukunya, tetapi adalah orang yang pendatang di zaman dahulu.

(4) Pendapat Keempat:

Ada lagi yang berpendapat bahwa kata kerinci berasal dari bahasa Tongkin di Asia Tenggara. Kata ini berarti pergunungan. Memang daerah Kabupaten Kerinci sekarang terletak di atas pergunungan Bukit Barisan. Apakah memang benar kata pergunungan itu berarti kerinci dalam bahasa Tongkin, marilah sama-sama kita selidiki.

(5) Pendapat Kelima:

Di kaki gunung Kerinci ada sebuah desa bernama

Sungai Kering. Di pinggir desa itu memang ada sebuah sungai yang jarang berair. Kalau turun hujan barulah sungai itu berair. Kalau diperhatikan kata kerinci dengan sungai kering, memang ada persamaannya. *Kerin* berasal dari kering dan *ci* berarti sungai. Jadi, kerinci berarti sungai kering. Orang yang pertama atau orang yang telah mempunyai kebudayaan menemui tempat itu langsung memberi nama untuk daerah itu karena mereka melihat air sungai di sana selalu kering. Dari sana populerlah nama Kerinci sampai sekarang.

Dari kelima pendapat itu, penyusun lebih condong pada pendapat ketiga karena daerah Kerinci ini memang terletak di hulu sungai, yaitu hulu sungai Batang Merangin yang bermuara di sungai Batang Hari. Seperti halnya yang penyusun terangkan pada pendapat ketiga bahwa orang luarlah yang memberi nama untuk suku-suku itu, yang sesuai dengan keadaan alam di mana suku itu berada. Umpamanya Kubu berarti pedalaman, Toraja berarti pergunungan dan lain sebagainya. Begitu juga untuk nama suku dan daerah Kerinci.

1.2 Kebudayaan Kerinci

Melihat kepada alamnya daerah Kebudayaan Kerinci, di mana bentuknya seperti kuali yang datarannya dilingkungi oleh bukit-bukit yang puncaknya menjulang tinggi, disertai pula hutannya demikian lebat dan berpenghuni yang buas, menyebabkan sukar dilalui dan jarang sekali orang keluar masuk daerah itu di zaman dahulunya. Hal ini pula menyebabkan kebudayaannya timbul dengan sendirinya pada zaman itu. Dari yang tidak berkebudayaan, kemudian timbul pemikiran untuk berbuat sesuatu sehingga muncul kebudayaan dan kepercayaan animisme.

Setelah daerah Kerinci mulai dilalui oleh orang yang keluar masuk maka animisme itu kemudian dipengaruhi oleh Budhisme, Hinduisme, Islamisme, dan kemudian orang Kerinci berikhtiar pula untuk menjadi orang dan daerah yang berkebudayaan maju dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur dari kebudayaan nenek moyang mereka.

Kedatangan orang-orang yang beragama Budha dan Hindu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dari arah Selatan yang ketika itu kerajaan Sriwijaya diserang oleh kerajaan Majapahit dari Jawa. orang-orang Sriwijaya yang tidak mau tunduk pada Raja Majapahit terpaksa melarikan diri dan ada yang sampai di Kerinci. Peristiwa ini dapat dibuktikan dengan adanya batu-batu bergambar di daerah Kerinci bagian Selatan yang condong kepada kebudayaan Budhaisme. Sedangkan pengaruh Hidu dapat dilihat dari tatakrama upacara adat masyarakat Kerinci.

Walaupun kemudian, daerah Kerinci terbuka lebar dan pendatang-pendatang baru banyak yang mendiami daerah Kerinci, terutama yang datang dari arah Barat dan Utara (Minangkabau), dari arah Selatan oleh orang-orang dari Bengkulu, Palembang, Rejang-Lebong dan Jawa serta dari arah Timur oleh orang-orang Jambi, namun kebudayaan leluhur Kerinci masih tetap bertahan sampai sekarang. Ini bukan berarti tidak ada pengaruhnya, tetapi pengaruh itu tidak demikian besarnya, dapat penyusun nyatakan hanyalah persintuhan kebudayaan saja.

Dilihat dari benda-benda peninggalan purbakala yang banyak terdapat di daerah Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Gunung Raya, yaitu di daerah Kerinci bagian Selatan, dapatlah diketahui bahwa dengan adanya *nekara* dan bejana perunggu serta pecahan tembikar, kebudayaan Kerinci di zaman purbakala itu (benda-benda tersebut) dibawa dari negeri asalnya, yaitu negeri asal suku bangsa Melayu dari Asia Tenggara. Dilihat lagi dari benda-benda batu *lingga, menhir* atau *mengalith* yang ada pula bergambar, ada gambar manusia, binatang (gajah, ular, anjing dan lain-lainnya) dapat dikatakan orang-orang yang membuatnya berdatangan dari arah Selatan karena menurut para penyelidik benda-benda seperti itu banyak terdapat di daerah Sumatera Selatan.

Kalau dilihat pula bentuk-bentuk ukiran orang-orang Batak, Minangkabau dan Kerinci, dapat pula dikatakan bahwa kebudayaan itu sama datang dan asalnya. Diteliti pula pada bentuk-bentuk keseniannya, dapat disebutkan bahwa kesenian Kerinci berasal dari kebudayaan animisme, Hinduisme dan Islamisme. Namun demikian seluruhnya itu adalah sebagai penambah yang telah ada, dengan kata lain kebudayaan yang datang dari luar hanyalah sekedar menyentuh belaka.

Sayang sekali percampuran kebudayaan animisme dengan Islamisme belum dapat dipisahkan. Seperti halnya dengan upacara yang disebut *asyeak* (asyik), percampuran kedua faham itu jelas sekali. Dengan menyertakan sajian dan kemenyan untuk memberi makan roh nenek moyang, jelas ini pengaruh animisme. Sedang mantra-mantra dan doa sering kali disebut nama Allah dan Rasul-Nya.

Sesuai dengan keadaan daerahnya yang terkunci, tidak banyaklah orang yang keluar masuk; maka perkembangan kebudayaan Kerinci sangat lambat. Semua ini disebabkan jarangnya pendatang yang membawa kebudayaan baru. Walaupun ada, kebudayaan Kerinci sangat sulit dipengaruhi, orang Kerinci sangat fanatik pada kebudayaannya. Tidak saja fanatik, tetapi juga mereka masih mencintai kebudayaan aslinya.

Walaupun begitu Kerinci telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Ini terbukti dengan adanya:

1. Benda-benda spesifik yang berbeda bentuk dan seninya dengan benda-benda spesifik daerah yang lain, seperti halnya dengan benda-benda anyaman yangbentuknya menarik sekali. Umpamanya benda-benda anyaman jangki dan ambung untuk penyimpan barang-barang pertanian; jangki terang wang untuk tempat sirih dan kalimpang untuk dibawa ke ladang.
2. Kesenian Kerinci berlainan pula dengan kesenian daerah lain, baik bentuk maupun pemakaiannya. Umpamanya, *tari rangguk, yo-yo,* dan *tale.*
3. Kerinci telah punya mata uang sendiri sebagai alat tukar-menukar pada zaman dahulu. Alat tukar-menukar atau uang itu dinamakan *cincein anyea* yang berbentuk cincin belah rotan, sedangkan daerah sekitarnya tidak ada yang memakai uang sebagai alat tukar-menukar.
4. Orang Kerinci sejak dulu telah pandai bertani, bertenun, dan mengukir sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Kerinci telah mempunyai ada-istiadat sendiri.
6. Kerinci punya tulisan sendiri, yaitu yang disebut tulisan *incoung* (rencong).
7. Kerinci punya tempat kediaman yang teratur rapi dan khas Kerinci. Mereka juga punya desa, alat rumah tangga, dan peralatan tersendiri.
8. Orang Kerinci juga punya model pakaian khas Kerinci.
9. Banyak lagi kebudayaan Kerinci yang berlainan dengan kebudayaan lain.

Apabila sekarang, kebudayaan Kerinci telah jauh berkembang dengan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Daerah Kerinci yang selama ini disebut terisolir, sekarang telah terbuka lebar. pendatang dari daerah lain telah banyak membawa kemajuan apalagi putra-putri daerahnya yang banyak belajar ke luar daerah, bahkan ke luar negeri juga telah banyak membawa kemajuan bagi daerah Kerinci. Sekarang alam fikiran orang Kerinci telah bebas terbuka untuk kemajuan daerah dan orangnya sendiri.

1.3 Susunan Petitih Adat

Susunan petitih adat orang Kerinci adalah hasil daripada beberapa kali kerapatan, yaitu:

1. Rapat pertama diselenggarakan di Bukit Jombak Perban Besi. Dalam rapat ini disusunlah Petitih Adat yang sampai sekarang terkenal dengan nama *Emas Seemas (Mmeh semmeh* dialek Kerinci).
2. Rapat kedua diselenggarakan di Bukit Anggar Takuluk Tanjung Simelidu, perbatasan daerah Minangkabau dengan Jambi. Di samping Orang Kerinci, kerapatan ini dihadiri oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang dari Minangkabau dan Pangeran Temenggung Kabul Dibukit dari Jambi. Keduanya ingin mengembangkan adat-istiadat di Kerinci. Namun, *Emas seemas* yang telah ada di Kerinci tetap dapat bertahan, bahkan sampai sekarang masihtetap dipakai sebagai hukum adat di Kerinci.

Pepatah Kerinci mengatakan, *turun undang dari Minangkabau balik ke Minangkabau, naik taliti dari Jambi balik ke Jambi.* Sering juga disebut *undang nan batali galeh, taliti batali semat* atau disebut juga *undang nan bagaleh, taliti nan babiduk.* Jadi, undang yang turun dari Minangkabau balik ke Minangkabau, talitik naik dari Jambi balik ke Jambi, syarak yang ada di Kerinci sendiri membubung ke langit, tinggal emas seemas yang menjadi hukum adat di Kerinci.

Dalam rapat itu diputuskanlah:

> Emas seemas pegangan Depati Alam Kerinci
> Emas dua puluh pegangan Batin Nan Sembilan
> Kepeng sekepeng dibagi tiga:
>> Sepertiga jatuh ke Renah Bukit angin, menjadi gajah putih di seberang laut (Jambi);
>> Sepertiga dibuang ke Alam Minangkabau, menjadi buaya kumbang di Pagarruyung;
>> Sepertiga tinggal di Renah Alam Kerinci, menjadi Nyalo Sakti Bergombak Emas (Mas Rajo Mas Jenang).

Walaupun undang balik ke Minangkabau, taliti balik ke Jambi dan syarak membubung tinggi ke langit, namun dari ketiga adat itu diambil juga inti-intinya oleh orang Kerinci, dijadikan petitih adat Alam Kerinci, seperti pepatah yang mengatakan:

> Lembaga tidak jadi kalau tidak dengan undang;
> Undang tidak jadi kalau tidak dengan teliti. Meneliti haruslah menurut adat, yaitu adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.

Itulah adat Kerinci yang dipakai sampai sekarang.

Meneliti kepada pepatah adat tersebut, jelaslah bahwa kerapatan kedua itu telah masuk agama Islam di Kerinci.

3. Rapat ke tiga diselenggarakan di Tanah Selembubu, Kerinci Rendah. Perbatasan antara Kerinci dengan Jambi. Rapat ini dihadiri oleh Orang Adat Kerinci dan Jambi. Keputusan yang diperoleh dalam kerapatan itu adalah menetapkan Depati

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang Bertujuh di Kerinci, yaitu:

a. Empat orang Depati menguasai Kerinci Tinggi, yaitu daerah Kabupaten Kerinci sekarang. Keempat Depati itu adalah:
   (1) Depati Atur Bumi di Hiang;
   (2) Depati Muara Langkap di Temiai;
   (3) Depati Rencong Telang di Pulau Sangkar dan; dan
   (4) Depati Biang Sari di Pengasih.

b. Tiga orang di Baruh (Kerinci Rendah, daerah Kabupaten Sarolangun Bangko sekarang) ialah:
   (1) Depati Setio Rajo di Lubuk Barung;
   (2) Depati Setio Beti di Nalo dan
   (3) Depati Setio Nyato di Tanah Renah.

Dengan menghanguskan kerbau sembilan ekor dan beras seratus gantang (1 gantang sama dengan 1,6 kg atau 4 liter), maka dibuatlah aturan itu dan dibagilah daerah kekuasaan masing-masing, yakni untuk Kerinci Tinggi:

a. Daerah Depati Atur Bumi, daerah Tebing Tinggi, terus ke Arus Dalam, sebelah daun Setiung dan Lago Seli, terus ke Pauh Masam Sebelah, terus ke Ladeh Gunung Merapi, berbatas dengan Tuanku Bergombak Putih Berjanggut Merah, tinggal di Sungai Pagu dan Dipertuan Rajo Bungsu, tinggal di Durian Terung Lukah Gedang.

b. Daerah Depati Muara Langkap adalah dari Temiai terus ke Pangkalan Jambu.

c. Daerah Depati Rencong Telang, ialah dari Pulau Sangkar terus ke Aur Telentang Air Liki.

d. Daerah Depati Depati Biang Sari, dari Pengasih terus ke Serampas Rendah Seampas Tinggi.

Adapun yang mengatur itu semua adalah Ketua Perutusan Kerinci beranama Malin Dayat, cucu Depati terawang Lidah di Hiang. Oleh karena dia mengatur semuanya itu, ia

mendapat gelar Depati Atur Bumi karena dia mengatur Bumi Kerinci.

Menurut tambo yang disimpan oleh Depati Agung di Hiang, disebutkan:

"Setelah enam kali Daulat Dipertuan, diaturlah tanah seberang kiri Batu Lancung dan Tanjung Medan dan Bukit Baliwang, lalu ke Bukit Sementari, ialah sekeping tanah diletakkan tiga orang yang menunggunya. Yang mengatur ini adalah Malin Dayat dan mendapat gelar Depati Atur Bumi."

Dalam tambo itu juga disebutkan nama-nama penunggu tanah sebelah kiri itu, yaitu:

a. Lelo Permato di Muara Kunci-Pangasih, yang mendapat gelar Depati Biang Sari;

b. Intan Permato di Pulau Sangkar yang mendapat gelar Depati Rencong Telang; dan

c. Sirujam Angin di Temiai yang mendapat gelar Depati Muara Langkap.

Ketiga Depati ini disebut Depati III Helai Kain. Penjelasan tentang Depati III Helai Kain akan diuraikan dalam Buku ketiga.

Setelah selesai aturan itu, disusun pula aturan kedua, yaitu:

"Adapun aturan yang kedua, dari Koto Tinggi dan Lubuk Tubo-tubo dan Koto Pandan, lalu mudiknya Koto Limau Sering dan Tebing Tinggi, Pendung Semurup, yaitu enam Latih, tiga nan sebelah kanan menghadap ke mudik, tiga sebelah kiri siap menunggu."

Pembagian itu disebutkan dalam tambo itu adalah yang tiga sebelah kanan menghadap ke mudik:

(a) Dayang Kemayah di Tebat Tinggi;
(b) Dayang Bungo Alam di Talang Boneo; dan
(c) Mangku Agung di Tebing Tinggi Semurup.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tiga sebelah kiri siap menunggu:
(a) Encik Permato di Koto Pandan;
(b) Oenggoek di Koto Beringin; dan
(c) Pajinak di Koto Limau Manis.

Oleh anak cucu Depati Atur Bumi dibuat lagi aturan sebagaimana yang ditulis dalam tambo itu sebagai berikut:

"Setelah lima belas kali keturunan Depati Atur Bumi, maka dibuat Mendapo tujuh buah karena telah banyak anak cucu yang memegang larangan kecil dan besar, bicara kecil dan besar dalam satu-satu Mendapo, itulah pegangan Mendapo."

Pembagian tersebut adalah:

(1) Depati Setio di Kemantan,
(2) Depati Kebalo Indo di Tanah Kampung,
(3) Depati Mudo di Penawar,
(4) Depati Mudo di Rawang,
(5) Depati Tujuh di Sekungkung,
(6) Depati Pengulu Sembah di Semurup, dan
(7) Depati Sirah Gumi di Seleman.

Akhirnya pembagian itu menjadi delapan, apa yang dikenal dengan "Tiga di mudik empat tanah Rawang, Tiga di hilir empat tanah Rawang," yakni:

(a) Tiga di mudik empat tanah Rawang, yakni:
  (1) Depati Situo di Kemantan,
  (2) Depati Kebalo Sembah di Semurup,
  (3) Depati Tujuh di Sekungkung, dan
  (4) Depati Mudo di Rawang.

(b) Tiga di hilir empat tanah Rawang,
  (1) Depati Atur Bumi di Hiang,
  (2) Depati Mudo di Penawar,
  (3) Depati Sirah Mato di Seleman, dan
  (4) Depati Niat di Rawang.

Maka berdirilah pada waktu itu Pemerintah Depati

IV-8 Helai Kain di Kerinci. Penjelasan selanjutnya lihat dalam Buku Ke-Tiga

Maka berdirilah pada waktu itu suatu pemerintahan adat di Kerinci, yaitu pemerintahan Depati IV-8 Helai kain. Penjelasan mengenai pemerintahan ini lihat Buku Ketiga.

Setelah pemerintahan Depati IV-8 Helai Kain memerintah secara adat di Kerinci, datanglah seorang sakti dari Palembang yang mengajak Depati IV-8 Helai Kain menentang pemerintahan Jambi. Orang sakti itu bernama Tiang Bungkuk. Dia melarikan diri ke Kerinci karena dia tidak diangkat jadi raja Jambi oleh raja di Palembang. Uraian tentang Tiang Bungkuk ini, lihat buku kami yang berjudul *Kunaung*, yang diterbitkan PN Balai Pustaka Jakarta, tahun 1981.

Oleh karena tindakan Tiang Bungkuk itu, hubungan antara raja Jambi dengan Depati IV-8 Helai Kain di Kerinci menjadi renggang. Untunglah Tiang Bungkuk segera dapat ditangkap dan dibunuh oleh raja Jambi. Kuburannya disembunyikan, tidak boleh diketahui oleh siapa pun, karena waktu dia akan mati mengatakan bahwa siapa yang mandi di atas kuburannya, orang itu akan sama saktinya dengan dia. Oleh sebab itu, kuburannya disembunyikan, agar tidak ada lagi orang yang melawan pada raja Jambi.

4. Rapat keempat diselenggarakan di Dusun Sanggaran Agung Kerinci Hilir. Rapat ini diselenggarakan setelah Tiang Bungkuk dapat dikalahkan. Yang hadir dalam rapat itu adalah Pangeran Temenggung Kabul Dibukit sebagai utusan raja Jambi sedangkan dari Kerinci hadir seluruh Depati IV-8 Helai Kain.

Dalam rapat itu diselesaikanlah apa yang telah diporak-porandakan oleh Tiang Bungkuk. Kusut diselesaikan, keruh dijernihkan dan yang putus disambung kembali. Di samping menyelesaikan yang kusut itu, diputuskan pula pembagian kekuasaan dari Depati IV-8 Helai Kain di Kerinci, yaitu:

(1) Kerinci Hilir diperintahi oleh Depati III Helai Kain dan daerah ini dinamakan Tanah Sugih, yaitu tanah yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telah ditetapkan sebagai tempat raja Jambi mengirimkan segala keperluannya. Jadi, kalau ada utusan raja Jambi datang ke Kerinci, ia harus datang atau menghadap Depati III Helai Kain lebih dulu. Baru Depati ini memusyawarahkannya dengan depati-depati Kerinci lainnya di Sanggaran Agung sebagai tempat bermusyawarah seluruh depati yang ada di Kerinci. Dari itulah dusun itu dinamakan Sanggaran Agung Lubuk emas tepian emas, lubuk budi tepian baso, di situlah tanah padat sendinya kuat, sanggar besar Alam Kerinci.

(2) Kerinci Tengah diperintahi oleh Depati 8 Helai Kain dan daerahnya dinamakan Tanah Pilih, karena di sanalah Depati Atur Bumi memilih atau mengatur Bumi Kerinci ini yang berpusat di Hiang. Dan apabila datang raja dari Minangkabau, di Hiang inilah tempat dia datang dan menghadap.

(3) Kerinci Mudik dinamakan Tanah Putih diperintahi oleh Depati III Lurah Tanah Sekudung. Tanah Putih berarti tanah yang diperintahi oleh Depatinya sendiri. Depati-depati di sini memisahkan diri dari depati-depati 8 Helai Kain, karena piagam yang diperolehnya dijemput sendiri ke Jambi sedangkan depati-depati lainnya di Kerinci ini, piagam-piagam diantarkan oleh utusan raja Jambi.

Depati Atur Bumi menguasai daerah 8 Helai Kain, tetapi kalau dia berada di Seleman menjadi Depati Batu Hampar karena dia adalah orang semenda atau anak batino orang Seleman. Jadi, kalau dia sedang berada di Seleman, berkembang lapik berkembang tikarlah dia, berperiuk besar bertungku jaranglah dia karena dialah yang jadi *anak batino* di sana.

Hiang juga diberi julukan Bane Bertumbuk Tiga karena:

(1) Kalau jalan surat lipat yang turun dari Koto Limau manis menepat di Hiang;

(2) Kalau jalan surat tunggal dari Indrapura menuju Hiang;

dan

(3) Kalau jalan surat cermin dari Jambi terus ke Hiang.

Inilah yang dinamakan *latih yang tiga, bane yang tiga,* bertemu di Hiang.

Selain keputusan di atas, dalam rapat itu juga diputuskan bahwa:

1. Sungai Penuh mendapat kain tunggal dan menguasai daerah Depati Nan Bertujuh;
2. Lolo si Giring Panjang, menjadi Kelambu Rajo atau orang dalam;
3. Saggaran Agung Payung Sekaki, karang setio nan semangkuk, cermin nerimo bayang atau cermin neraco bayang, yaitu cermin yang tak kabur, lantak yang tak goyah.
4. Siulak yang menjadi tanah sekudung dengan piagam yang tiga pucuk, berbatas:
   Hilir dengan Aro Tebing Tinggi (hilir sebelah Selatan);
   Mudik dengan Ladeh Gunung Merapi (mudik sebelah Utara);
   Lajung dengan Gunung Sako (lajung sebelah Barat); dan
   Lembak dengan Ulu Batang Talao (lembak sebelah Timur).
5. Rapat kelima diselenggarakan setelah keamanan di ketiga negeri itu, yaitu Kerinci, Jambi dan Minangkabau semakin memburuk. Ketiga negeri itu tidak aman karena sering terjadi perampokan, pembunuhan, dan pengrusakan. Ketiganya saling menuduh bahwa orang dari daerah lainlah yang melakukan kerusuhan itu. Kalau ada orang-orang Kerinci yang datang ke Minangkabau atau Jambi selalu disamun oleh orang-orang di sana, begitu juga sebaliknya. Sering terjadi perkelahian dan peperangan sehingga memang sangat me-

BIDANG BIBLIOGRAFI
DAN DEPOSIT

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rugikan keamanan bagi ketiga negeri.

Melihat situasi yang sangat memburuk itu, oleh Siak Lengih dari Koto Pandan diambillah inisiatif untuk mengundang pemerintah ketiga negeri itu untuk duduk di meja perundingan. Datanglah Raja Membujur dari Jambi yang diwakili oleh Raja Panjang Zat dari Mesumai Bangko yang bergelar Pangeran Temenggung Kabul Dibukit. Naik pula Raja Melintang dari Minangkabau yang diwakili oleh raja dari Indrapura yang bernama Firmansyah gelar Tuanku Hitam Berdarah Putih, yang oleh raja Minangkabau diberi gelar Sutan Geger Alam Syah ke-IX sedangkan Depati-depati yang ada di Alam Kerinci diwakili oleh Depati IV-8 Helai Kain sudah siap menanti. Hadir juga waktu itu Raja Bakilat dari Siulak, Nyampai Siau dari Kumun.

Rapat diselenggarakan di Bukit Ketitiran Sitinjau Laut, dengan membangun balairung bergonjong tiga:

(a) Gonjong menghadap ke Jambi beratapkan daun sike (enau);
(b) Gonjong menghadap ke Indrapura beratapkan ijuk; dan
(c) Gonjong Kerinci beratapkan kayu lapis.

Di samping itu dipersiapkan juga:
(a) Kerbau tengah dua ekor (sedang hamil) dari Bukit Siguntang-guntang, Jambi;
(b) Garam dan kelapa dari Indrapura;
(c) Beras, rempah-rempah dan kawah (kancah) besar dari Kerinci; serta
(d) *Kambing irang* dari Bukit Sitinjau Laut yang datang menyerahkan diri pada waktu itu.

Hanguslah kerbau tengah dua ekor, beras seratus, ditambah seekor kambing *irang*. Dagingnya dimakan, tulangnya dikubur, darahnya dikacau menjadi karang setio nan semangkuk sedangkan nyawanya dipersembahkan kepada roh nenek moyang.

Rapat perdamaian itu menghasilkan hal-hal sebagai

berikut:

1. Gunung yang memuncak, gunung Yang Dipertuan. Laut yang berdebut laut Depati IV-8 Helai Kain, beserta Pegawai Rajo Pegawai Jenang.
2. Kalau datang musuh dari laut, Tuanku Hitam Berdarah Putih yang menanti. Kalau datang musuh dari hilir, Pangeran Temenggung Kabul Dibukit yang menahan, kalau musuh berada di tengah, Depati IV-8 Helai Kain beserta Pegawai Rajo Pegawai Jenang yang mengusirnya.
3. Ke atas sepucuk, ke bawah seurat, sehilir semudik, seia sekata, dapat laba sama beruntung, dapat rugi sama diterima.
4. Tanah Nan Bergabung, sungai nan berlaras, hak milik masing-masing.
5. Tidak dibenarkan beraja di hati bersutan di mata. Tidak boleh serang menyerang. Kehormatan masing-masing sama dijaga, anak kemenakan sama diawasi.
6. Yang keruh sama dijenihkan yang kusut sama diselesaikan. Benar sama dipakai, tidak benar sama dibuang, yang salah sama diperbaiki.
7. Kerinci mempunyai batas tanah sebagai berikut:
   a. Kerinci Tinggi (Kabupaten Kerinci sekarang),
      Mudik (Utara): Dari gunung Patah Sembilan, terus ke kaki gunung Bujang, tersiku gunung Merapi, terus ke Renah Pantai Cermin, terus ke gunung Gedang Hulu Talao, berbatas dengan Tuanku Berjanggut Merah Bertulang Abang yang diam di Lekuk Sungai Pagu Berair Terjun.
      Hilir (Selatan): Penetai Pematang Putus, takulok jatuh kucindan lepas.
      Lajung (Barat): Dari Sungai Rotan, terus ke

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sungai Ligo Berbunyi Kuau (*Sako Kecil*), terus ke gunung Sako, terus ke Batu Sigar Kambing, terus ke Gunung Bungkuk, terus ke Gunung Patah Sembilan, batas daerah Indrapura.

Lembak (Timur): *Temiai* melentuk mudik, dari gunung Gedang Hulu Talao, terus ke Tengah Renah, terus ke Betung Berdarik, batas daerah Indrapura.

b. Kerinci Rendah (Kabupaten Sarolangun Bangko sekarang):
Tanah Renah Tanah Abang, Pulau Rengas Batang Asai, Sungai Manau sampai ke Pangkalan Jambu.

Kedatangan agama Islam di Kerinci sangat besar manfaatnya bagi adat Kerinci, di mana setelah diteliti dan diundang, terjadilah percampuran antara hukum adat dengan hukum Islam. Diambillah intipatinya, yaitu adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, itulah yang jadi motto adat Kerinci sampai sekarang.

8. Di samping keputusan di atas, juga diambil suatu keputusan lagi, yaitu anak cucu dari Siak Lengih, yaitu Depati Nan Bertujuh, sebagai Pegawai Rajo Pegawai Jenang, dijuluki Suluh Bindang Alam Kerinci karena Siak Lengih adalah dianggap orang pertama yang mengembangkan agama Islam di Kerinci. Kepada Depati Nan bertujuh inilah tempat orang bertanya mengenai agama Islam. Dari itulah mereka dijuluki Suluh Bindang Alam Kerinci.

Sejak pertemuan Sitinjau Laut itu, amanlah ketiga negeri itu dari segala kekacauan dan gangguan, bahkan sampai sekarang pun perdamaian itu tetap dipegang teguh oleh ketiga pemerintahan itu.

6. Rapat keenam diselenggarakan di Hamparan Besar Tanah Rawang. Rapat ini hanya diikuti oleh Depati-depati seluruh Alam Kerinci.

Hasil rapat itu adalah mengikat ikrar, yaitu:

"Siapa yang melanggar akan dikutuk Qur'an 30 juz. Menghadap ke mudik dikutuk Yang Dipertuan, menghadap ke hilir dikutuk Pangeran Yang Dipertuan. Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah dijarum kumbang. Ikan dipanggang tinggal tulang, anak dipangku menjadi batu, kunyit ditanam putih isi. Hilang perjalanan, hanyut dipelayaran, jatuh di pemanjatan."

Itulah sumpah mereka dengan meminum *karang setio nan semangkuk* (semangkuk air daun kopi diminum bersama-sama). Sumpah itu sekarang sudah diganti dengan "menghadap ke mudik dikutuk Tuhan, menghadap ke hilir dikutuk Tuhan, dan seterusnya.

Jadi, petitih adat yang dipakai orang Kerinci sekarang ini adalah hasil dari keenam rapat itu yang dimulai dari zaman Hidu sampai zaman Islam.

1.4 Sejarah

Suku Kerinci yang menurut penyelidikan beberapa orang sarjana adalah lebih tua dari suku Inka di Amerika yang menyembah matahari. Sama pula tuanya dengan suku Candiaku yang mendiami hulu sungai Indragiri. Ketiga suku ini sama-sama mendiami hulu sungai. Bahkan menurut data-data yang penyusun peroleh dari para penyelidik luar negeri yang datang menyelidik sejarah purbakala Kerinci bahwa suku Kerinci jauh lebih dulu datangnya dari suku bangsa Asia Tenggara (Melayu Tua). Kapan datangnya suku Kerinci yang pertama itu, belum dapat diketahui. Begitu juga dari mana asal kedatangannya, belum ada penyelidikan.

Kedatangan suku berikutnya adalah sama dengan kedatangan bangsa Indonesia lainnya. Mereka datang dari Asia Tenggara melalui Semenanjung Malaka, menyeberang selat Malaka, menyusur

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pantai Timur Sumatera dan seterusnya menyebar di pulau Sumatera, antaranya juga ke Kerinci, melalui sungai Batang Hari dan Batang Merangin.

Kemudian datang lagi pendatang-pendatang baru yang membawa kepercayaan baru pula. Mula-mula Hindu-Budha, sudah itu Islam. Pengembangan agama Budha dan Hindu datang arah Selatan dan Timur sedangkan agama Islam dari arah Barat dan Utara. Akhirnya, mereka menjadi satu suku, yaitu yang sekarang menjadi suku Kerinci, yang disebut "Orang Kerinci," salah satu di antara berpuluh-puluh suku di Negara Republik Indonesia ini.

Mengenai uraian tentang sejarah Kerinci akan dibentangkan dalam buku ketiga.

1.5 Tata Bumi

Daerah Kerinci yang indah dan menarik serta dengan udaranya yang sejuk nyaman adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri oleh semua penghuninya sepanjang masa. Tanahnya yang berbukit, berlembah, dihiasi pula oleh beberapa buah sungai yang berliku-liku di sela-sela bukit yang menuju beberapa danau yang mengaca ditimpa sinar matahari dengan isinya yang tak kunjung habis dan selalu dinikmati oleh nelayan dan penduduknya, serta pula ditambah dengan tanahnya yang subur ditumbuhi berbagai tanaman, baik tanaman ujtuk dinikmati sendiri, maupun tanaman ekspor yang setiap hari ke luar dari daerah Kerinci, menyebabkan Bumi Sakti Alam Kerinci terkenal dengan kemakmurannya dengan keamanan yang terjamin penuh.

Dikatakan makmur karena sejak dahulu Kerinci terkenal sebagai lumbung padi. Cukup sandang, cukup pangan, dan cukup papan. Hasil pertanian cukup banyak, untuk perumahan cukup pekayuan, cukup pakaian karena orang Kerinci bisa tenun sendiri.

Dikatakan aman karena orang-orang Kerinci boleh dikatakan tidak pernah bermusuhan dengan suku-suku lainnya. Hanyalah waktu Belanda masuk ke Kerinci tahun 1903, dalam agresi Belanda, terjadi sedikit kekacauan.

Pegunungan yang membiru dari kejauhan dengan puncaknya yang menjulang tinggi yang mengelilingi bumi Kerinci seolah-

olah benteng pertahanan yang takkan pernah dapat ditembus dan diruntuhkan oleh penyerang mana pun. Lembahnya yang datar dari Utara ke Selatan, yang dibelah oleh sungai-sungai yang membagi airnya ke setiap pelosok desa dan persawahan yang membentang sampai ke kaki-kaki bukit, bahkan terus menjalar ke pinggang bukit yang ramping di celah bukit seolah-olah jenjang-jenjang raksasa yang tersusun rapi. Semuanya itu adalah sebagai unsur keindahan dari Bumi Sakti Alam Kerinci.

Mengenai kemakmuran rakyat Kerinci ini, dalam petitih adat dikatakan:

"Tuhaun bneih skatidein, dapak padai sarangkiang, padi mangunai pnauhlah bileik, jageung mangupeih, antimung ngarang bungea, tupai bagadon atai. Batanak ayang sayaklah lamang, batanak kambein pnauhlah padeang, batanak kbeu inggunglah bluko".

Artinya:

"Turun benih seketiding, dapat padi selumbung besar, padi menguning penuhlah lumbung, jagung mengupih, entimun mengarang bunga, tupai berbesar hati. Berternak ayam banyaklah tempurung di halaman, beternak kambing penuhlah padang, beternak kerbau ramailah belukar".

Apakah memang daerah Kerinci demikian? Bacalah Buku Tambo Sakti Alam Kerinci ini dari Buku Pertama sampai buku kelima.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB II
SISTEM ADAT

Sistem adat di Kerinci dapat dibagi atas 8 bagian, yaitu:

2.1 Sistem Perkawinan
2.2 Sistem Rumah Tangga
2.3 Sistem Kekerabatan
2.4 Sistem Kemasyarakatan
2.5 Sistem Pemerintahan
2.6 Sistem Warisan
2.7 Sistem Hukum
2.8 Sistem Ekonomi

Uraian

2.1 Sistem Perkawinan

Memilih jodoh dalam masyarakat Kerinci, tidak dibolehkan dari keturunan dalam satu perut. Artinya, tidak dibenarkan kawin dengan:

(a) Kalau seayah seibu kandung

(b) Kalau orang tua yang sejenis beradik-kakak kandung, misalnya ibu atau ayah beradik-kakak kandung.

(c) Kalau sepesusuan, misalnya ada anak orang lain yang disusukan oleh seorang ibu, anak ibu tadi tidak dibenarkan kawin dengan anak yang disusukannya itu.

Dalam adat, apalagi dalam agama, kawin seayah seibu sangat dilarang; kalau terjadi juga haram hukumnya. Baik yang kawin, maupun yang mengawinkan akan berdosa melakukannya.

Kalau orang tua beradik kakak yang sejenis maka perkawinan anak-anaknya dikatakan sumbang, apalagi kalau ibunya yang bersaudara kandung. Walaupun dalam agama tidak dilarang, namun dalam adat tidak dibenarkan.

Lain halnya kalau orang tua beradik kakak tidak sejenis, yang seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan, maka perkawinan anak-anak mereka disuruh betul. Perkawinan inilah yang paling baik menurut adatnya. Perkawinan yang demikian disebut perkawinan anak kemenakan.

Kalau tidak ada kemenakan yang terdekat, maka akan dipilih kemenakan yang agak jauh, misalnya satu neneknya atau satu *nuyang* atau *nanggut* (orang tua dari nenek). Demikianlah perjodohan itu diusahakan bagi anak kemenakan yang terdekat.

Adapun tujuan perkawinan anak kemenakan itu agar warisan tidak jatuh pada orang lain. Dalam bahasa Kerinci, *pusko ideak bakuak*, artinya pusaka tidak dapat oleh orang lain, turunnya pada kita-kita juga.

Walaupun demikian, kalau salah seorang anak tidak setuju, mungkin telah ada pilihannya sendiri maka orang tua tidak dapat menolak. Kalau dipaksa juga mungkin buruk akibatnya. Akan tetapi, jarang terjadi hal yang demikian; pada umumnya anak-anak menurut kata orang tuanya. Untuk menghindari anak-anak mereka tidak memilih jodoh orang lain maka sejak kecil mereka telah dipertunangkan.

Peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki, tanpa memakai uang jeputan. Hanya saja ketika upacara pertunangan dilakukan timbang tanda, yaitu menukar tanda pertunangan atau menukar tanda jadi. Misalnya, dengan cincin emas, pakaian, dan kerbau.

Kalau putus pertunangan maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

(a) Kalau diputuskan oleh pihak laki-laki, maka
   - Pihak laki-laki memulangkan tanda jadi pihak perempuan kembali sedangkan tanda jadinya tidak dibenarkan kembali lagi. Dengan arti kata tanda jadi yang diberikan oleh pihak laki-laki menjadi milik pihak perempuan.

(b) Sebaliknya, kalau pihak perempuan yang memutuskan maka tanda jadi dari pihak laki-laki harus dikembalikan dua kali lipat. Kalau tanda jadinya satu ekor maka pihak perempuan harus mengembalikannya dua ekor sedangkan tanda jadi perempuan tetap menjadi milik pihak laki-laki. Jadi, untuk pihak perempuan agak keras sanksinya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(c) Apabila sudah putus pertunangan anak kemenakan mereka maka barangsiapa yang memutuskan harus mengundang ninik mamak dan alim ulama serta orang adat lainnya dengan menyembelih kambing seekor beras dua puluh. Dengan arti kata pihak yang memutuskan harus memberitahukan atau mengumumkan dengan jalan mengundang makan orang adat. Diumumkan bahwa selanjutnya kedua anak kedua belah pihak dianggap beradik kakak saja lagi. Dengan demikian tidak ada permusuhan di antara mereka. Cara ini dilakukan, kalau-kalau ada jodohnya dengan yang lain maka dengan jalan demikian orang lain itu sudah tahu bahwa pertunangan mereka sudah putus.

Mertua telah menganggap menantunya sebagai anak. Maka menantu yang laki-laki dinamai anak batino, artinya anak betina dari pihak perempuan karena dia telah mengawini anak perempuan orang tua itu. Jadi, menantu telah betul-betul jadi keluarga dari pihak perempuan.

Sesudah kawin si suami menetap di rumah istrinya. Hal ini berlangsung terus sampai kedua suami-istri itu telah memiliki rumah sendiri, atau telah dibuat oleh orang tuanya.

Kalau mereka cerai maka yang laki-laki tadi kembali ke rumah kakaknya yang perempuan. Kalau tidak ada kakak perempuan, ia kembali ke rumah adik perempuan. Kalau saudara perempuan tidak ada, atau saudara perempuannya masih menetap di rumah orang tuanya maka dia akan kembali ke rumah orang tuanya. Dalam kata adatnya *baloik kumah anok batino.* Artinya, kembali ke rumah anak perempuan.

2.2 Sistem Rumah Tangga

Sebuah rumah tangga terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak. Kepala rumah tangga bukanlah si ayah, tetapi adalah saudara laki-laki dari ibu karena dialah yang mengatur segalanya. Saudara laki-laki dari ibu ini disebut *tangganai* yang berasal dari dua kata yaitu tangga dan naik. Jadi, *tangganai* ini selalu naik ke rumah kemenakannya untuk mengawasi segala

sesuatunya, kecuali bidang ekonomi setiap hari, yaitu mengenai soal dapur. Akan tetapi, selain itu, soal perkawinan, percekcokan, warisan dan lain sebagainya, *tengganai*lah yang berhak mengurusnya.

Orang semenda di sini ikut membantu urusan *tengganai,* kalau hal itu diperlukan. Akan tetapi, kalau ada pekerjaan yang harus dilakukan dengan tenaga manusia, misalnya gotong royong, maka orang semendalah yang lebih dahulu turun tangan.

2.3 Sistem Kekerabatan

Garis keturunan masyarakat Kerinci diperhitungkan menurut garis *parental-matriarchat* atau *bilateral,* yaitu garis keturunan menurut kedua orang tua. Dengan kata lain, seorang anak masuk keluarga kedua orang tuanya. Berarti seseorang menerima warisan harta pusaka dari delapan jurusan, yakni yang disebut, suku dua puyang empat, suku empat puyang delapan.

Yang dimaksud engan suku dua adalah suku kedua orang tuanya. Suku empat adalah suku keempat nenek dan kakeknya, yaitu orang tua dari ibu dan orang tua dari ayah yang semuanya berjumlah empat orang.

Puyang empat adalah keempat orang nenek kakeknya dan puyang delapan adalah kedua orang tua dari empat orang kakek dan nenek, yang masing-masing keempat kakek nenek itu mempunyai dua orang tua, yaitu ayah dan ibunya pula. Jadi, jumlah semua delapan orang. Untuk jelasnya lihat susunan di bawah ini.

(a) anak-anak;
(b) ibu dan ayah (kedua orang tua);
(c) nenek dan kakek, disebut pula *nino* dan *nantan (orang tua* dari ibu dan ayah);
(d) nenek dan kakek, disebut juga nino dan nantan (orang tua dari kedua ibu dan ayah;
(e) dua orang *nuyang,* laki-laki dan perempuan dari orang tua dari nenek dan kakek.

Untuk lebih jelas lagi apa yang disebut suku dua *puyang* empat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan suku empat puyang delapan, lihat bagan di bawah ini:



Jadi, keturunan dari anak-anak tadi adalah dari kedelapan puyangnya. Dengan kata lain anak-anak menerima warisan dari delapan orang generasi di atasnya. Baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.

Kesatuan kekerabatan sampai lima generasi ke atas adalah:

1. *Tumbi:* terdiri orang tua dan anak-anak;
2. *Pintu:* terdiri dari nenek kakek, orang tua dan anak-anak;
3. *Kalbu:* terdiri dari *nuyang,* kakek dan nenak, orang tua dan anak-anak;
4. *Peru:* terdiri dari piut (orang tua dari *nuyang*), *nuyang,* kakek dan nenek, orang tua dan anak-anak.
5. *Kaum* ditambah satu generasi lagi dari perut.

Saudara kandung dari ibu disebut *tengganai.* Orang inilah yang banyak mengurus rumah tangga *anak batino. Tengganai* ini banyak pula tugasnya, kalau tengganainya banyak. Kalau hanya seorang saja *tengganai* itu maka seluruh pekerjaan itu diurusnya sendiri. Di antara tengganai yang banyak itu ada yang disebut

(a) tengganai rumah;

(b) tengganai dapur; dan
(c) tengganai tanah.

Tugas *tengganai* rumah adalah mengurus persengketaan jika ada.

Tengganai dapur mengurus segala keperluan dapur ketika kemenakan kawin, turun mandi anak, dan kenduri lainnya. Dialah yang menentukan segala persiapannya. Kalau katanya harus disembelih kerbau, mau tidak mau *rang semenda* atau orang yang memberi makan kemenakannya harus menyediakannya.

Tengganai tanah mengurus harta warisan. Dialah yang membagi-bagi harta warisan itu kepada yang wajib menerimanya. Misalnya, tanah untuk si A, rumah untuk si B, sawah untuk si C, kerbau untuk si D, dan emas untuk si E.

2.4 Sistem Kemasyarakatan

Dalam masyarakat Kerinci gelar Ninik Mamak diberikan kepada pimpinan tertinggi. Akan tetapi, dia tidak bisa berjalan sendiri tanpa bermusyawarah dengan pejabat lainnya, sesuai dengan kepentingannya. Seluruh pejabat itu disebut Orang Empat Jenis yang terdiri dari:

(a) Depati Ninik Mamak;
(b) Orang tua cerdik pandai;
(c) Alim ulama; dan
(d) Hulubalang atau sekarang dinamakan pemuda:

Dalam pemerintahan sekarang keempat pejabat itu dapat disebut:

Depati Ninik Mamak dibagi dua, yaitu Depati dan Ninik Mamak.
ninik mamak sebagai Kepala Pemerintahan (Eksekutif);
depati sebagai hakim (Yuridis);
orang tua cerdik pandai sebagai badan legislatif;
alim ulama sebagai menteri agama; dan
hulubalang sebagai Pertahanan dan Keamanan.

Di samping pejabat-pejabat itu ada lagi jabatan lain yaitu:

pemangku sebagai sekretaris atau penghubung dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

permenti sebagai menteri-menteri.
Di bawahnya adalah *tengganai* dan kepala keluarga, seperti yang telah diterangkan dalam Sistem Kekerabatan.

Tugas Orang Empat Jenis itu adalah sebagai berikut.

2.4.1 Depati:

Tentang asal kata *depati* ada berbagai pendapat; antara lain ialah, kata Adipati berasal dari kata adat Jawa, yaitu suatu jabatan dalam pemerintahan adat suku Jawa. Ada pula yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari kata didapati karena segala sesuatu masalah kepada merekalah tempat menempatinya. Ada lagi kata dipatri karena segala keputusan telah dipatri oleh Depati.

Kata *depati* adalah kata memutus. Dialah yang memakan habis memenggal putus dan membunuh mati. Artinya, segala perkara yang sampai padanya, lalu diputuskan, maka hasil keputusan itu tidak dapat dibantah lagi. Dalam pepatah adat dikatakan, *"Sko Depapatai manjaleang sgalo parkaro, gantoin putauh, biea tbeuk, makao aboih, mengga putauh".*

Artinya:

"Pusaka atau tugas Depati adalah menjalankan segala perkara, genting putus, biang tebuk (tembus), memakan habis, memenggal putus."

Depati menjalankan segala hukum dalam negeri. Dalam petitih adat dikatakan:

"Depatai itouh mangukum dengon undang, mambujeu lalau, malinta patoah. Lantoak ideak buleih guyah, carmain ideak buleih kabeu. Diasak matai, dianggoa layau. Itouhlah kato adeak ngan ampoak di Ala Kincai".

Artinya:

"Depati itu memegang hukum dengan undang, membujur lalu melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Digeser mati, diganggu layu. Itulah kata adat yang empat di Alam Kerinci".

Maksudnya adalah bahwa depati itu memegang hukum dengan undang. Segala peraturan yang dikeluarkan dan segala hukuman yang telah dijatuhkan, hendaklah menurut garis adat yang telah

ditentukan, yaitu hukum adat yang disesuaikan dengan hukum syarak, karena adat bersendikan syarak, syarak bersendikan *kitabullah;* tidak dibenarkan menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Kalau depati berbuat salah, baik salah adat maupun salah hukum, sebagai akibatnya ialah negeri akan kacau. Kedudukan depati menjadi goyah dan dia bisa diperhentikan dengan tidak hormat dengan jalan mencabut gelar depatinya. Seperti pepatah mengatakan:

"Titien tapasa dititei, bajau dijaek dipakei, jaleang tabentei ditempouh, ksak disapleih, bungkau ditereih".

Artinya:

"Titian yang terpasang dititih, baju yang dijahit dipakai, jalan yang terbentang dilalui, kesat diamplas, bungkul diterah".

Maksudnya supaya Depati menjalankan hukum dan undang-undang yang telah dibuat, supaya:

"Jangea tajadoi dalon neghoi,
Padi pulau samo satangkei
Padi anoak Indropuro
Ngan kusauk ideak salasei
Ujaoun pungko ideak basuo".

Artinya:

Jangan terjadi dalam negeri
Padi pulut sama setangkai
Padi anak Indrapura
Yang kusut tidak selesai
Ujung pangkal tidak bersua.

Maksudnya ialah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diingini dalam menentukan hukuman sehingga yang kusut tidak bisa diselesaikan dan yang keruh tidak bisa dijernihkan. Sebaliknya, apabila depati telah menjalankan peraturan yang telah ditentukan, istilahnya mengukir hendaklah pada garis, bertunas hendaklah pada tunggul. Namun demikian, ada pula kata adat mengatakan, *adeak balembago, undang bataliti.* Artinya, adat berlembaga, undang berteliti. Segala sesuatunya itu harus dijalankan dengan kebijaksanaan. Misal, orang berbuat salah dengan tidak sengaja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dapat meringankan hukuman. Atau denda pada orang miskin tentu lebih kecil daripada orang kaya. Itulah tugas depati.

2.4.2 Ninik Mamak

Ninik mamak adalah orang yang mengatur segalanya. Dia jadi nenek yang akan menasihati cucu-cucunya dan dialah yang menjadi mamak yang akan mengatur anak kemenakannya. Dialah yan mengatur kesejahteraan dan keamanan dalam negeri. Ninik mamak itu ibarat seorang pengembala yang memasukan petang mengeluarkan pagi. Dia mengajun mengarah, menyusun menyesuaikan. Dalam pepatah adat dikatakan:

"Sko ninik mamak iolah menyusaung, kusauk menyalasei, krauh manjarneih. Jeuh diulang, dkak dikandano. Kaloe adea kerjo gedeang gawea keceik, bakato duleu sapatoah, bajaleang duleu salangkoh. Mangatahui laheik ngan batindeih, adauk batumbouk bendea, laheik panjoa lamang ujeu, bileik ngan bajajeo, sawoah ngan bajanjeang, ladeang ngan babideang, ngapih lantei, makau lantoak. Nantau bateh dengon padea, sengka dengaon panjoa, nantau ceko dengon jurei, daha dengon rantein, gilei dengon gantoi. Ngeleih uhang masauk uhang kluo, mendoah dateang malinta dateang membujeu, dateang mala dateang sioa, ayea bariyeak daoun baguyeang. Kasado itouhlah gawei ninik mamak".

Artinya:

"Pusaka ninik mamak ialah menyusun, yang kusut diselesaikan, yang keruh dijernihkan. Yang jauh diulangi, yang dekat dikunjungi. Kalau ada pekerjaan besar atau kerjaan kecil, berkata dulu sepatah, berjalan dulu selangkah. Mengetahui larik yang berderet, rasak bertumbuk bendul, larik panjang halaman sampai ke ujung, lumbung yang berjejer, sawah yang berjenjang, kebun yang berbidang, menyusun lantai, memaku lantak. Menentukan batas dengan padan, pendek (singkat) dengan panjang, menentukan tempat dengan jurai, dahan dengan ranting, gilir dengan ganti. Melihat orang masuk orang keluar, tamu datang melintang datang membujur, datang malam datang siang, air yang beriak daun yang bergoyang.

Semua itulah kerja Ninik Mamak."

Dari kata-kata adat di atas, jelaslah kerja ninik mamak itu sangat berat, kepadanyalah dipikulkan tanggung jawab masyarakat yang bukan ringan. Dia mengurus masyarakat secara langsung. Buruk baiknya dialah yang lebih dulu menanggung.

Seorang yang dipilih jadi ninik mamak haruslah lebih dulu dinobatkan jadi depati. Dengan kata lain ninik mamak itu haruslah orang yang telah jadi Depati, karena secara langsung dia bisa memutuskan perkara yang dirasa bisa diputuskannya sendiri. Apabila tidak dapat diputuskan sendiri, maka baru didudukkan dalam musyawarah Orang Empat Jenis.

2.4.3 Orang Tua Cerdik Pandai

Orang tua cerdik pandai adalah orang yang telah banyak pengalaman, bekas depati, bekas ninik mamak, orang-orang pintar dan orang-orang yang cerdik. Orang yang disebut orang tua, yaitu bekas depati ninik mamak, adalah tempat meminta nasihat dan petunjuk sedangkan orang yang cerdik pandai adalah baik dia bekas Depati, bekas ninik mamak, apalagi dia orang pintar, orang bijaksana, pejabat pemerintahan, orang-orang yang telah bertitel sarjana di zaman sekarang. Kepada orang-orang inilah diminta pendapat dan petunjuk yang baik dari segala perkara dan urusan, karena mereka tahu dengan undang, tahu dengan lembaga dan tahu dengan hukum. Sebelum suatu perkara diajukan atau diputuskan, kepada orang tua cerdik pandailah dimintakan pertimbangan lebih dahulu. Ada urusan yang tak terselesaikan oleh ninik mamak atau ada perkara yang terputuskan oleh Depati, maka kepada orang tua cerdik pandailah dimintakan nasihat dan pertimbangan, karena dialah yang berpandangan luas, dialah yang banyak pengalaman yang kadang-kadang merekalah yang membuat undang-undang dan peraturan dalam negeri. Itulah tugas Orang Tua Cerdik Pandai.

2.4.4 Alim Ulama

Yang dimaksud dengan Alim Ulama adalah Imam, Khatib, Bilai, Kadhi, guru agama, dan pengurus mesjid. Semua persoalan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang menyangkut agama Islam, misalnya soal nikah, talak, rujuk, cerai, perzinaan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma agama, pada alim ulamalah berurusan.

Alim ulama disebut juga Imam Pegawai. Yang dimaksud dengan imam adalah segala orang yang dianggap tahu dengan seluk beluk agama Islam sedangkan pegawai adalah semua personal pengurus mesjid, dari ketua sampai pada penjaga mesjid.

Imam Pegawai itulah ditunjuk oleh kerapatan negeri, untuk mengatur segala urusan agama Islam. Dalam pepatah adat disebutkan:

"Kato Ulamo kato hakikat, adeak basendi syarak, syarak basendi kitabullah. Ulamo itouh sulouh bindon dalon neghoi. Taau ngan syoah dengon batea, hak dengon haroa. Ngan batea kato syarak, saloah kato adeak, ideak bennea kato ico pakei".

Artinya:

"Kata alam ulama kata hakikat, adat bersendi syarak, syarak bersendi *kitabullah. Ulama itu suluh* benderang dalam negeri. Tahu yang sah dengan batal, halal dengan haram. Yang batal kata syarak, salah kata adat, tidak benar dalam pemakaian."

Pada tingkat pemerintahan Depati IV-8 Helai Kain, jabatan Alim Ulama ini dipegang oleh anak cucu Siak Lengih, yang berdiam di Kemendapoan Lima Dusun, yaitu Depati Nan Bertujuh Suluh Bindang Alam Kerinci, beserta Pegawai Rajo Pegawai Jenang.

Dalam setiap musyawarah negeri, alim ulama tidak bisa ditinggalkan karena merekalah yang tahu seluk beluk agama. Merekalah yang menentukan bahwa suatu peraturan itu bertentangan atau tidak bertentangan dengan agama. Atau mungkin keputusan Depati itu tidak atau telah menurut kaidah agama.

Di samping fungsi itu alim ulama juga memberikan pelajaran agama di mesjid-mesjid atau tempat pengajian lainnya, baik untuk orang dewasa, maupun untuk anak-anak.

2.4.5 Hulubalang

Tugas hulubalang adalah menjaga keamanan negeri. Mereka

juga membantu pelaksanaan tugas-tugas daripada Orng Empat Jenis. Dalam kata adat disebutkan:

"Kato ulubaleang kato mandareih". Artinya: "Kata hulubalang kata menderas". Maksudnya mereka harus bertindak cepat dan tegas dalam segala urusan yang dibebankan kepadanya.

Ada musuh datang, merekalah yang lebih dahulu menghadang. Ada kericuhan dalam negeri, merekalah yang mengamankan. Merekalah yang mengecak lengan mengecak betis. Dalam peperangan, hukum Depati tidak berlaku. Bunuh katanya, ya, bunuh. Tahan katanya, ya orang itu harus ditahan. Pada hulubalang yang sedang bertugas tidak berlaku hukum emas seemas, kecuali kalau mereka berbuat kesalahan.

2.4.6 Pemangku

Tugas pemangku adalah memangku segala urusan. Segala urusan yang akan dijalankan, kepada pemangkulah diserahkan lebih dahulu. Dari Pemangku ini baru diteruskannya kepada yang berkepentingan, apakah untuk Depati, ataukah untuk Orang Tua Cerdik Pandai, untuk alim ulama atau pun masyarakat dan lainnya. Pemangkulah yang bertugas untuk membawa dan menyampaikannya.

Begitu juga sebaliknya, kalau ada masalah yang akan disampaikan kepada Depati dan pada Orang Empat Jenis pada umumnya, maka harus melalui Pemangku. Kalau soal itu soal agama, pemangku akan menyerahkannya pada alim ulama. Kalau masalah keluarga, pemangku akan menyampaikan pada ninik mamak. Begitu pula yang lain-lainnya.

Akan tetapi, Pemangku tidak boleh memutuskan sendiri segala masalah itu. Begitu juga dalam kerapatan, mereka boleh buka suara, tetapi keputusan tidak terletak di tangannya. Dalam pemerintahan Orang Empat Jenis, Pemangku disebut "Rekan Kembar Depati Ninik Mamak."

2.4.7 Permenti

Permenti berasal dari kata para menteri. Kedudukan permenti sama dengan kedudukan ninik mamak, tetapi ada perbeda-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

annya yaitu duduk permenti duduk bersama. Artinya, mereka tidak boleh memutuskan kalau tidak dalam musyawarah sedangkan ninik mamak boleh memutuskan sendiri masalah itu.

Ketika minta ajun arah, duduk ninik mamak adalah sebagai permenti. Dalam negerinya, seorang ninik mamak boleh memerintah Depati selaku anak kemenakannya. Akan tetapi, permenti tidak dibolehkan sama sekali.

2.5 Sistem Pemerintahan Adat

Uraian mengenai sistem pemerintahan adat di Kerinci, dibagi dalam:

2.5.1 Struktur Organisasi Pemerintahan

Struktur organisasi pemerintahan adat adalah dipimpin oleh Depati IV-8 Helai Kain, serta Pegawai Rajo Pegawai Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci. Pejabat-pejabat itu adalah:

2.5.1.1 Depati IV Helai Kain terdiri dari:

(a) Depati Atur Bumi di Hiang;
(b) Depati Muara Langkap di Temiai;
(c) Depati Rencong Telang di Pulau Sangkar; dan
(d) Depati Biang Sari di Pengasih.

2.5.1.2 Depati 8 Helai Kain terdiri dari:

(a) Depati Atur Bumi di Hiang;
(b) Depati Sirah Mato di Seleman;
(c) Depati Mudo di Penawar;
(d) Depati Mudo di Rawang;
(Keempat Depati ini dikenal dengan julukan Depati 3 di Hilir 4 Tanah Rawang)
(e) Depati Setuo di Kemantan;
(f) Depati Kebalo Sembah di Semurup;
(g) Depati VII di Sekungkung; dan
(h) Depati Niat di Rawang.
(Depati-depati ini digelari Depati 3 di Mudik 4 Tanah Rawang).

2.5.1.3 Pegawai Rajo Pegawai Jenang, Suluh Bindang Alam Kerinci Ialah Depati Nan Bertujuh, Pemangku Nan Berdua, Permenti nan Sepuluh.

Depati nan Bertujuh adalah

(a) Udo, disebut Depati Santiudo;
(b) Sutan Kamat, disebut Depati Payung Negeri Panjang Rambut;
(c) Sepenuh, disebut Depati Sungai Penuh;
(d) Pengaho, disebut Depati Palawan Negaro;
(e) Depati Simpan Negeri;
(f) Depati Alam Negeri; dan
(g) Depati Cayo Negeri.

Depati Santiudo, Depati Payung Negeri Panjang Panjang Rambut, Depati Sungai Penuh dan Depati Palawan Negaro, disebut *umoh deh umoh pateli, sendinyo padak, tanoah kejoin.* Artinya, rumah yang didiami rumah pusaka tempat bermusyawarah yang sendinya padat tanahnya pun padat.

Maksudnya depati yang berempat itu adalah depati yang mula-mula ada, keempatnyalah yang menentukan segala sesuatunya dari Depati Nan Bertujuh. Apabila dilaksanakan musyawarah dulunya, kalau tidak ada Depati yang berempat itu, maka tidak jadi musyawarah. Akan tetapi, sekarang ketujuh orang depati itu telah sama kedudukannya. Hilang satu, tidak jadi semuanya.

2.5.1.4 Pemangku nan Berdua terdiri dari:

2.5.5.1 Pemangku Depati dan
2.5.5.2 Pemangku Rajo

Pemangku Depati bertugas untuk Depati Simpan Negeri, Depati Alam Negeri dan Depati Cayo Negeri yang disebut juga Depati Skarta Negara sedangkan Pemangku Rajo bertugas untuk Depati Santiudo, Depati Payung Negeri Panjang Panjang Rambut, Depati Sungai Penuh dan Depati Palawan Negoro. Jadi, Pemangku Depati untuk tiga Depati dan Pemangku Rajo untuk empat orang Depati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2.5.1.5 Permenti nan Sepuluh terdiri dari:

(a) Datuk Singarapi Putih;
(b) Rio Jayo;
(c) Rio Sangaro;
(d) Rio Pati;
(e) Rio Mandaro;
(f) Rio Mandiho;
(g) Rio Temenggung;
(h) Rio Mangku Bumi;
(i) Datuk Singapi Gagap;
(j) Datuk Cepati Uban; dan
(h) Datuk Cepati Kodrat.

Permentinya sebelas, tetapi disebut Permenti Nan Sepuluh karena Rio Pati dan Rio Mandaro disebut Bunga Setangkai Kembang Dua.

Di bagian mudik atau hulu terdapat pula daerah yang dulunya tidak termasuk Depati IV-8 Helai Kain karena memisahkan diri dari Depati Kebalo Sembah di Semurup. Daerah ini memisahkan diri karena perebutan piagam sehingga Depati Intan dari Siulak menjeput sendiri piagam ke Jambi. Makanya daerah itu dinamakan daerah III Lurah Tanah Sekudung. Depati ada tiga dan tanah sudah dibagi antara Semurup dan Siulak.

Depati yang tiga itu adalah:

(1) Depati Intan Padang Tuo Tudung Negeri, berkedudukan di Siulak Mukai. Depati ini bertugas sebagai ketua dari depati-depati yang ada di daerah III Lurah Tanah Sekudung itu.

(2) Depati Mangku Bumi, berfungsi sebagai sekretaris/tata Usaha.

(3) Depati Simpan Negeri sebagai bendahara.

Sistem pemerintahan adalah sistem otonom; setiap depati memerintah daerah masing-masing. Dengan arti kata satu depati tidak tunduk pada depati yang lain.

Jadi, Kerinci pada mulanya diperintah oleh:

(1) Depati IV-8 Helai Kain, yang terdiri dari Depati III Helai Kain, Depati Atur Bumi dan Depati Nan Delapan. Daerah

Depati III Helai Kain adalah dari Temiai, Pengasih sampai ke Lempur, Serampas dan sekeliling Danau Kerinci. Daerah Depati Delapan Helai Kain dari Seleman sampai ke Semurup dan Kemantan.

(2) Depati Nan Bertujuh beserta Pegawai Rajo Pegawai Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci, berada di daerah Dusun Sungai Penuh, dusun Baru dan dusun Pondok Tinggi.

(3) Depati Intan di daerah Siulak.

Depati IV-8 Helai Kain disebut Orang Berajo karena mereka suka jadi raja atau penguasa.

Depati Nan Bertujuh disebut Sibo Berajo, artinya kedudukannya sama dengan raja.

Depati Intan disebut Suko Berajo, yaitu orang yang suka dengan raja.

Jadi, semua Depati-depati yang ada di Kerinci sama kedudukan. Duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Baik Depati-depati yang telah disebutkan tadi, maupun Depati-depati yang tidak tersebutkan. Akan tetapi, yang terkenal masa itu adalah Depati IV-8 Helai Kain, beserta Pegawai Rajo Pegawai Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci, yaitu Depati Nan Bertujuh.

2.5.2 Koordinasi Pemerintahan

Depati IV-8 Helai Kain mengkoordinir daerahnya masing-masing. Yang menjadi kepala pemerintahan adalah Ninik Mamak yang juga seorang Depati. Ninik Mamak ini mengkoordinir tengganai-tengganai dalam keninik-mamakannya. Sedangkan tengganai mengkoordinir anak kemenakan dalam satu tumbi.

2.5.3 Tingkat Kerapatan

Menurut adat Kerinci rapat-rapat ada beberapa tingkat, yaitu:

(a) Rapat rumah tangga, dihadiri oleh seluruh keluarga dan dipimpin oleh kepala keluarga.

(b) Rapat para Tengganai, dihadiri oleh beberapa kepala keluarga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan dipimpin oleh *tengganai* rumah.

(c) Rapat Ninik Mamak, dihadiri oleh para *tengganai* dan dipimpin oleh ninik mamak.

(d) Rapat Orang Empat Jenis, dihadiri oleh seluruh Orang Empat Jenis, dipimpin oleh ninik mamak.

(e) Rapat Depati 8 Helai Kain, beserta Pegawai Rajo Pegawai Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci, bertempat di Hamparan Besar Tanah Rawang, dipimpin oleh Depati Atur Bumi. Demikian juga rapat Depati IV Helai Kain, bertempat di Hiang, dipimpin juga oleh Depati Atur Bumi.

(f) Rapat Depati-depati Alam Kerinci, dihadiri oleh seluruh Depati yang ada di daerah Kerinci, bertempat di Sanggaran Agung, dipimpin oleh Depati Sanggaran Agung.

Jadi, apabila ada musyawarah besar seluruh Kerinci, maka di Sanggaran Agunglah tempatnya. Ini pernah terjadi ketika perang melawan Belanda di tahun 1903. Untuk menghadapi Belanda, para Depati bermusyawarah di rumah gedang Sanggaran Agung dan menetapkan untuk melawan Belanda dengan sekuat tenaga. Mengenai uraian ini lihat Buku Ke Tiga, tentang sejarah Kerinci dari masa ke masa.

Demikian sistem pemerintahan adat di Kerinci.

2.6 Sistem Warisan

Ada dua macam warisan, yaitu Warisan gelar dan warisan harta.

Uraian:

2.6.1 Warisan Gelar

Sistem warisan gelar ini di Kerinci ada dua macam dari dua wilayah, yakni Sistem yang terdapat di Kerinci bagian tengah dan hulu dan Sistem yang terdapat di Kerinci bagian hilir.

Sistem di wilayah Kerinci bagian tengah dan hulu adalah warisan gelar jatuh kepada kemenakan yang laki-laki yang disebut anak jantan. Sistem di wilayah Kerinci bagian hilir adalah jatuh

pada kemenakan yang perempuan, tetapi suaminya yang memakai. istilah adalah: *Anak betina yang menerima, suaminya yang memakai.*

Ada sedikit kelemahan dari sistem ini, yakni apabila anak laki-laki kawin dengan anak batino dari wilayah lain, maka dia tidak akan mendapat gelar Depati sedangkan di wilayah lain itu sudah pasti dia tidak akan menerima gelar, sebab di wilayah lain gelar itu tidak diberikan pada anak perempuan, tetapi adalah langsung pada anak jantan.

Namun, ada pula kebaikan, yaitu anak-anak jantan tidak mau kawin dengan anak *batino* wilayah lain karena takut tidak akan mendapat gelar pusaka.

Sebetulnya pada mulanya gelar depati jatuh pada anak jantan, yaitu dari mamak kepada kemenakan yang laki-laki. Ini berlaku untuk seluruh kabupaten Kerinci. Akan tetapi oleh penguasa di Kerinci bagian hilir, pernah terjadi mamak tidak mendapatkan seorang kemenakan yang jantan. Maka diputuskanlah kemenakan yang perempuan yang memperolehnya, tetapi yang menyandang gelar itu diserahkan kepada suaminya. Ini dilaksanakan supaya gelar itu jangan sampai putus.

Lain halnya dengan yang ada di mudik dan tengah. Apabila tidak ada kemenakan laki-laki yang akan menerima gelar itu, gelar itu digantung dulu, artinya dibiarkan saja dulu. Mungkin nanti akan diperoleh oleh cucunya laki-laki, apabila kemenakannya yang perempuan itu memperoleh anak laki-laki. Atau diteliti silsilah sampai ke *nuyang*, orang tua dari nenek. Lalu diselidiki pulalah, mungkin ada kemenakan yang agak jauh, kepadanyalah diturunkan gelar itu. Jadi, tidak putus.

Lalu kalau kemenakannya banyak, mungkin ada berdua atau berlima. Kepada siapakah diturunkan gelar itu? Dalam pepatah adat disebutkan bahwa depati itu hendaklah orang yang langsing kokoknya, sibar ekornya, kembang sayapnya, besar paruhnya, lebar dadanya dan runcing tajinya. Maksudnya adalah sebagai berikut:

Langsing kokoknya: adalah orang yang pandai berbicara, kata-kata dan perintahnya dapat diterima dan dituruti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang.

Sibar ekornya: Bisa menurut kata orang banyak. Tahu yang baik dengan yang buruk.

Kembang sayap: Adil, tidak memihak pada seseorang, dan suka melindungi yang lemah.

Besar paruh: Tahu dengan adat, banyak akal.

Lebar dada: Berhati lapang, berpikiran tenang, sabar, dan tidak pemarah.

Runcing taji: Tahu dengan hukum dan peraturan. Putusannya tidak bisa dibantah.

Kepada orang-orang yang mempunyai sifat tersebutlah diturunkan gelar depati itu. Dan kalau semua kemenakannya yang laki-laki itu mempunyai sifat yang demikian maka dipilihlah yang tertua, kuat fisiknya dan mau bekerja.

Gelar ini diturunkan apabila:

1. Mamak sudah meninggal dunia.
2. Diserahkan sendiri oleh Mamaknya karena merasa tidak kuat lagi, mungkin sudah tua, atau mungkin juga karena sakit-sakitan sehingga yang ringan tidak terjinjing lagi dan yang berat tidak terpikul. Atau mungkin juga karena tidak memungkinkan mengurus anak-kemanakan dan masyarakat, mungkin banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan yang lebih penting dari itu.

Uraian tentang tata cara penobatan depati ini akan dapat dibaca dalam bagian I, BAB III.

2.6.2 Warisan Harta

Warisan harta ini ada dua macam, yaitu harta pusaka dan harta pencarian suami-istri. Tentu saja cara membaginya kepada ahli waris berlainan pula.

Harta pusaka terbagi dua pula, yaitu pusaka rendah dan pusaka tinggi.

2.6.2.1 Yang disebut pusaka rendah adalah harta pusaka yang dapat dibagi atau dipergilirkan memakainya. Misalnya, pewaris mereka mempunyai beberapa jenjang sawah atau beberapa buah rumah. Apabila memungkinkan harta itu dapat dibagi langsung kepada ahli warisnya sedangkan apabila tidak memungkinkan; misalnya, sawah hanya beberapa jenjang saja, memakai digilirkan. Tahun ini si A yang mengerjakannya, tahun depan si B dan seterusnya, sampai semua ahli waris dapat memakainya, lalu kembali kepada si A, dan mulai pula bergilir dari permulaan. Hak atas ahli waris sama saja anak laki-laki dengan anak perempuan. Kalau anak perempuan mendapat sejenjang sawah maka anak laki-laki berhak pula menerima sejenjang sawah. Jadi, tidak ada perbedaan waris antara laki-laki dengan perempuan. Namun demikian, ada pula kebijaksanaan. Misalnya, yang perempuan menerima rumah, yang laki-laki cukup menerima sawah. Kerbau mungkin untuk yang laki-laki sedangkan yang perempuan menerima emas dan lain-lainnya. Itulah yang dimaksud dengan pusaka rendah. Jadi, masing-masingnya berhaklah atas pembagiannya.

2.6.2.2 Yang dimaksud pula dengan pusaka tinggi adalah harta yang tak boleh dibagi. Harta ini milik bersama. Tidak boleh diperjualbelikan (bertentangan dengan pusaka rendah, si penerima boleh memperjualbelikan). Misalnya benda-benda pusaka, sebuah rumah, sejenjang sawah dan sebidang tanah. Gunanya itu adalah untuk tempat pelarian. Mungkin yang laki-laki bercerai dengan isterinya, maka dia akan kembali ke rumah pusaka dan mengerjakan sawah serta ladang yang jadi pusaka tinggi itu. Biasanya, harta pusaka tinggi ini sementara dikuasai oleh anak perempuan. Rumah didiami, sawah dikerjakannya. Apabila saudara laki-lakinya ataupun saudara perempuannya mendapat kesusahan maka yang menguasai harta pusaka tinggi itu wajib membantunya. Misalnya, saudara laki-lakinya telah dua tahun kawin belum juga mendapat pekerjaan, maka sawah ladang itulah yang dikerjakannya, sementara dia tidak mampu untuk berusaha yang lain. Kalau dia sudah mampu, mungkin dia sudah bisa membeli sawah dan tanah baru dari hasil pekerjaannya itu, maka sawah ladang yang menjadi pusaka tinggi itu wajib dikembalikannya pada anak perempuan yang menjadi pemegang harta tersebut. Itulah yang disebut harta pusaka rendah dan pusaka tinggi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2.6.2.3 Warisan Harta Pencarian

Yang disebut harta pencarian untuk pewaris adalah sebagai berikut.

(a) harta pembawaan pembujangan (sebelum kawin) dan
(b) harta pencarian bersama suami istri.

2.6.2.4 Apa sebab terjadi adanya pembagian harta benda? Baik pembagian suami istri, maupun untuk keturunan mereka. Hal ini disebabkan perceraian. Perceraian ini ada dua macam. Ada bercerai hidup dan ada pula bercerai mati. Pembagian bercerai mati tak usah diuraikan lagi karena sudah pasti tinggal untuk yang hidup. Kalau suami yang meninggal, maka harta jatuh 100% untuk istrinya dan seterusnya untuk anak-anaknya. Begitu juga sebaliknya kalau si istri yang meninggal. Namun demikian, ada pula ketentuan-ketentuan yang berlaku, yaitu:

(1) Suami minta cerai dan tidak punya anak, maka pembagian adalah:
   a. Harta pembawaan wanita untuk wanita;
   b. Harta pembawaan laki-laki untuk laki-laki; dan
   c. Harta pencarian dibagi dua.

   Kalau ada anak maka pembagian adalah sebagai berikut:
   a. Harta pembawaan wanita ditinggalkan;
   b. Harta pembawaan laki-laki untuk anak;
   c. Semua hutang dibayar oleh laki-laki;
   d. Nafkah anak-anak dari bapak; dan
   e. Yang memelihara anak-anak adalah ibu.

(2) Istri minta cerai, tidak ada anak, maka:
   a. Harta pembawaan wanita tetap pada wanita;
   b. Harta pembawaan laki-laki dibawa oleh laki-laki;
   Segala hutang dibayar oleh wanita; dan
   d. Uang adat dibayar oleh wanita.
   Kalau ada anak maka:
   a. dan b. sama dengan yang di atas.
   c. Harta pencarian sebagian untuk laki-laki dan sebagian untuk anak (wanita tidak dapat);

   d. Nafkah anak oleh bapak; dan
   e. Memelihara anak oleh ibu.

(3) Habis untung, sama-sama mau bercerai, tidak ada anak:
   a. Harta pembawaan laki-laki dibawa oleh laki-laki;
   b. Harta pembawaan perempuan dibawa oleh perempuan;
   c. Harta pencarian dibagi dua; dan
   d. Uang adat sama-sama dibayar.

   Kalau ada anak, maka:
   a. Umur anak sampai 15 tahun, maka segala harta untuk anak;
   b. Segala hutang dibayar oleh laki-laki;
   c. Kalau umur anak sudah melebihi 15 tahun dan sudah bekerja, maka semua harta dibagi tiga.

Kalau pihak wanita minta cerai disebut "Kipeh Seko Kerbo Kalo". Sedangkan kalau yang laki-laki disebut *"Nteik kakai siwang lahai kabawoah"*.

Artinya dari pihak wanita "Mengusir suami dari rumah". Sedang dari pihak laki-laki "Menaikkan kaki celana lalu lari ke bawah.

(4) Kalau cerai dua *pelak duo kandang, duo ungguk duo penunggu,* yang berarti suami beristri dua, maka kalau cerai:
   a. Harta pencarian dari masing-masing istri untuk mereka masing-masing;
   b. Harta ditepati untuk masing-masing istri;
   c. Harta yang terbawa dikembalikan;
   d. Kalau laki-laki meninggal dunia, harta pembawaannya dibagi dua untuk kedua istrinya.

Kalau ada anak, maka pembagiannya sama dengan pembagian nomor 1, 2, dan 3 di atas.

(5) Sekarang timbul pertanyaan, bagaimana kalau suami istri sudah meninggal sedangkan keturunan tidak ada untuk menerima warisan. Di sini ada istilah yang disebut pembagian *guntung*. Yang dimaksud dengan pembagian guntung ialah apabila harta itu tidak bisa diturunkan atau diwariskan lagi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maka ada pula istilah:

(a) *Guntung sirih balik ke gagang;*
(b) *Guntung pinang balik ke tanduk;*
(c) Putus tali *balik ke tambang;*
(d) *Pecah biduk balik ke kualo;* dan
(e) *Ayam berinduk serai serumpun.*

Maksudnya ialah sebagai berikut:

Guntung Sirih Balik Ke Gagang

Guntung sirih balik ke gagang ialah apabila seseorang meninggal dunia sedangkan ahli warisnya tidak ada maka:

a. harta pembawaan laki-laki kembali pada orangnya;
b. harta pembawaan wanita kembali pula pada orang tua wanita; dan
c. harta pencarian bersama dibagi dua antara orang tua wanita dan orang tua laki-laki.

Guntung Pinang Balik ke Tanduk

Guntung pinang balik ke tanduk ialah orang yang meninggal dunia, ahli waris tidak ada, ibu bapa sudah meninggal pula; maka pusakanya kembali ke *kalbu,* yaitu kepada orang tua daripada ibu bapak (nenek).

Putus Tali Balik ke Tambang

Putus tali balik ke tambang, ialah orang yang meninggal dunia, tidak ada anak, tidak ada orang tua, tidak ada nenek, maka hartanya kembali pada perut (*nuyang,* orang tua dari nenek).

Pecah Biduk Balik ke Kuala adalah di atas diri *nuyang.*

Ayam bertinduk Serai Serumpun

Ayam berinduk serai serumpun, ialah setiap pusaka itu mesti ada yang mewarisinya, tidak pada anak, pada orang tuanya. Tidak orang tua, pada nenek dan seterusnya pada *nuyang.* Kalau betul-betul tidak punya ahli waris lagi sampai ke tingkat atas, harta benda warisan yang meninggal itu dipergunakan untuk kepentingan bersama. Kalau rumah misalnya dijadikan tempat bermusyawarah, harta yang bisa dijual dijadikan untuk kepentingan sosial dan ibadah. Sawahnya bisa dikerjakan bersama dan hasilnya untuk lumbung paceklik atau untuk dana lainnya.

Mengenai harta ini, tentu ada pula waktunya untuk diputuskan haknya selaku pemilik, yaitu setelah:

(1) diwariskan;
(2) dengan jual beli;
(3) diberikan dengan sukarela; dan
(4) diputuskan oleh Depati.

Yang diputuskan oleh Depati adalah harta yang mungkin jadi sengketa, atau mungkin juga harta itu diperolehnya dari yang tidak halal, sehingga Depati terpaksa menindaknya.

2.6.2.5 Dari Hal Tanah

Kalau terjadi jual beli tanah atau sawah, maka si pembeli harus pula memberi *pupou* kepada yang menjual sebagai pajak. Maksudnya harta yang dijual itu tidak lepas begitu saja. Akan tetapi, si pembeli masih terikat pada negeri. Jadi, kalau ada keramaian negeri misalnya kenduri *sko,* maka si pembeli harus juga serta dalam iyuran. Juga si pembeli harus memberikan bahan-bahan yang diperlukan oleh panitia keramaian, walaupun si pembeli itu tidak berada di negeri itu. Maksudnya ialah di samping harta yang sudah diperjualbelikan itu tidak putus hubungannya negeri-negeri, keamanan harta itu dapat pula terjamin, karena orang membeli itu tetap berlaku seperti orang negeri itu. Dalam kata adat disebut cupak diisi gantang dililit.

Mengenai harta ini ada lagi yang disebut tanah ajun arah, yaitu tanah milik bersama. Dalam adat disebutkan, tanahlah bergabung kekuasaan raja, pematang sudah berlaras, negeri ke negeri, sungai sudah berlirit, lurah ke lurah, hak bermilik ajun arah, harta berempunya, masing-masing tanah ladang atau sawah.

Tanah raja adalah jalan umum, tepian tempat mandi, sumur air minum, rimba belantara yang boleh diajun diarah.

Tanda tanah, tanda kering ada arah gulung, tunggul pemaras,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sap tanaman kekal dan pandam tanah orang kiri kanan. Tanah sap jerami, tunggul pemars, pematang lantak kiri kanan. Jika tidak ada tanda-tanda tersebut, maka itu dinamakan tanah arah, jatuh kekuasaan pada raja, yang di Kerinci adalah Ninik Mamak. Inilah yang dinamakan arah gulung, yaitu tanah yang telah dibagikan kepada anak kemenakan, tetapi tidak dikerjakan, diambil kembali oleh Ninik Mamak dan dibagikan pula kepada yang mau mengerjakannya.

Pada permulaan uraian tentang sistem warisan ini disebutkan bahwa kenyataannya warisan itu ada dua macam, yaitu warisan gelar yang disebut juga waris sko dan waris harta. Tetapi ada lagi yang warisan yang bukan datangnya daripada nenek moyang atau manusia, yakni warisan nyawa. Jadi yang sebenarnya warisan itu ada tiga macam, yaitu:

1. Dari Tuhan waris nyawa, asal daripada Tuhan akan kembali kepada Tuhan. Asal datang dari tanah, kembali ke tanah. Asal dari air kembali ke air, asal dari angin kembali ke angin dan asal datang dari api akan kembali ke api. Inilah yang disebut anasir yang empat. Jadi, ada satu gerak yang tersembunyi, tetapi umum diketahui, ialah nyawa yang langsung datangnya daripada Allah.
2. Anak waris harta. Mati harimau meninggalkan belang, mati gajah meninggalkan gading, manusia meninggal meninggalkan anak. Yang disebut manusia di sini adalah manusia yang telah berkeluarga.
3. Kemenakan waris *sko*. Tentang waris ini ada pepatah mengatakan:

   Burung *nek* (kecil) terbang ke *pelak*
   Tiba di *pelak* mencari makan
   Dari nenek turun ke mamak
   Dari mamak turun ke kemenakan.

Nama usang yang jatuh pada Depati
Ninik Mamak dan Permenti
Hilang Depati berganti Depati
Hilang Ninik Mamak berganti Ninik Mamak
Hilang Permenti berganti Permenti

Buruk li jeli pun jadi
Engku Katik pulang berkuda
Patah tumbuh hilang berganti
Adat pusaka dipakai juga

Adat pulai bertingkat naik, meninggalkan ruas dengan buku.
Adat manusia bertingkat turun, meninggalkan adat dan pusaka.

Ada lagi yang disebut waris *sko nan tigo takah* artinya waris gelar yang tiga tingkat, yaitu:

1. *Sko Depati,* tinggai dipandang jeuh, gedeang mulo basuo. Artinya tinggi dipandang jauh, gedang mula muar bersua. Maksudnya ialah orang yang berkuasa dalam negeri yang bersudut empat lawang nan dua, yang memenggal putus membunuh mati, memakan habis. Duduk Depati dengan menghanguskan kerbau seekor beras seratus.
2. *Sko Ninik Mamak, sko* menyusun. Ialah orang yang dibesarkan dan dijujung tinggi. Orang yang dituakan dari nenek dan dimuliakan dari mamak. Dia yang menyusun negeri, mengajun mengarah, berjalan dulu selangkah, berkata dulu sepatah, terjun siang terjun malam kalau ada kejadian.
3. *Sko Tengganai* yang gedang dan tinggi sendirinya. Yang mengurus rumah tangga anak betina.

   Cepat datang lambat pulang.
   Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.
   Semalu serasa dengan anak betina.
   Tempat beriya bertidak.

2.7 Sistem Hukum

Sistem hukum adat di Kerinci dikenal dengan emas seemas, (mmeh semmeh dalam dialek Kerinci).

Yang termasuk ke dalam sistem hukum adat *emas seemas* ini adalah emas seemas, yang diperkarakan, adat yang ditinggalkan; dan peraba yang ditinggalkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2.7.1 Emas Seemas

Apabila ada satu perkara, maka tingkatan hukumnya adalah sebagai berikut.

2.7.1.1 Emas sebusur, apabila air belum beriak, daun kayu belum *inggung* (bergoyang), perkara masih di tengah rumah, pegangannya adalah pegangan tengganai rumah, dengan menghanguskan beras sepinggan ayam seekor. Maksudnya, apabila ada perkara dalam rumah tangga sedangkan orang lain belum mengetahuinya maka dipanggillah *tengganai* rumah untuk menyelesaikannya. Untuk menyidangkan perkara itu, anak betina di rumah itu harus menyiapkan dan menyembelih ayam seekor dan nasi sepiring beras (beras sepiring ditanak). Setelah *tengganai* tadi makan, barulah perkara itu dikemukakan dan diselesaikan oleh *tengganai* yang sudah makan itu. Bak kata pepatah, bertanya lepas lelah, berunding sudah makan.

2.7.1.2 Emas sekundi, ialah apabila air sudah beriak, daun sudah bergoyang adalah pegangan tengganai kedua belah pihak. Kalau yang pertama tadi hanya diselesaikan oleh tengganai pihak yang perempuan saja pada emas sekundi ini harus dirundingkan antara kedua tengganai, baik tengganai pihak perempuan, maupun tengganai pihak laki-laki. Duduknya perkara ini juga menghanguskan beras sepinggan ayam seekor karena masih dalam tingkatan tengganai.

2.7.1.3 emas sepeti, tatkala kusut akan diselesaikan, keruh akan dijernihkan, silang akan dipatut, adalah pegangan Ninik Mamak dengan menghanguskan beras dua puluh, kambing seekor. Jadi, perkara itu tampaknya tidak bisa diselesaikan oleh tengganai kedua belah pihak, terpaksa diajukan lagi ke tingkat Ninik Mamak.

2.7.1.4 Emas lima kupang disebut juga *emas Malin Tobat; mungkin* perkara itu ada sangkutnya dengan masalah agama, mungkin mintak talak, cerai atau rujuk. Maka dimintalah nasihat pada alim ulama. Duduk alim ulama dengan memberikan uang adat sebanyak lima kupang di zaman dulunya. Perkara ini disebut naik mesjid turun mesjid, berbuka berbentang kitab, memisahkan yang syah

dengan yang haram, benar atau salah.

2.7.1.5 Emas-seemas disebut juga mas *rajo mas jenang*, yakni emas yang bertindih bertampi lumat, berayak berindang, adalah pegangan Depati dengan menghanguskan beras seratus kerbau seekor. Perkara itu tampaknya tak bisa diselesaikan oleh Ninik Mamak atau Alim Ulama maka diajukan lagi kepada tingkat tertinggi, yaitu pada Depati.

2.7.1.6 *Emas lapik said* ialah tatkala keris akan dihunus, pedang akan dicabut, perang akan terjadi adalah pegangan hulubalang dengan menghanguskan beras seratus kerbau seekor. Apabila perang terjadi maka hulubalang lebih berkuasa dari Depati. Hukum emas seemas tidak berlaku lagi. Mati tidak akan membangun, luka tidak berpampas. Hutang tidak akan dibayar waktu itu.

2.7.2 Yang diperkarakan dan cara membayarnya adalah sebagai berikut:

2.7.2.1 Salah *pauk luka* dipampas, yaitu membayar harga obat-obat dan mengganti kerugian akibat perkara itu. Yang disebut luka itu ada dua macam, yaitu luka tinggi luka rendah. Luka tinggi adalah yang luka bagian kepala sedangkan luka rendah adalah yang luka bagian badan ke bawah. Kalau luka tinggi harus didudukkan Depati Ninik Mamak dengan menghanguskan beras dua puluh kambing seekor. Kalau luka rendah cukup tengganai saja, dengan menghanguskan beras sepinggan ayam seekor.

2.7.2.2 Salah bunuh emas dibangun, maka apabila terjadi pembunuhan, yang membunuh harus membangun kembali orang yang dibunuhnya dengan cara mengorbankan segala harta bendanya. Istilahnya beremas hidup tidak beremas mati. Maksudnya, kalau yang membunuh terang bersalah, kalau tidak ada hartanya tentu nyawanya sebagai ganti. Pada umumnya kalau ada kejadian yang demikian maka si pembunuh diusir saja dari negeri itu. Akan tetapi, kalau pihak yang terbunuh memaafkan kesalahan itu, berapapun besarnya kesalahan seseorang, ia tidak dapat dihukum.

2.7.2.3 Salah pakai dipelulus, mengambil barang orang lain yang disengaja atau tidak, harus dikembalikan pada pemiliknya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2.7.2.4 Salah makan dimuntahkan, telah termakan kepunyaan orang lain, harus mengganti kerugian.

Orang yang boleh dihukum adalah orang yang telah bersalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Terang matahari, sudah terikat terkungkung, sudah tentu ikat detanya dan terang kainnya, lengking kokok dan lebar paruhnya (orang sehat), terang bulan dan bintang, yang dibawa pikat dan langau, mesti disiasati ditukar lumat, dibisik, jika ada berjalan sehari-hari, berlari-lari, menjual bermurah-an, berkata tergagap-gagap. Selokoh adat mengatakan:

Ayam putih terbang malam
Hinggap di atas duri
Awak putih tercoreng arang
Itulah tanda orang mencuri.

Ranting jatuh enggang terbang
Anak raja ditimpanya
Sudah jelas sudah terang
Itulah orang yang mengerjakannya.

Artinya, sebelum awak lalu di situ, tidak ada orang kehilang-an. Setelah awak lalu di tempat itu, orang jadi kehilangan. Jelas awak yang mencuri. Atau banyak orang melihatnya, condong mata orang banyak, itulah tanda orang bersalah. Jadi, semua bukti-bukti sudah ada maka barulah orang yang bersalah itu dapat dihukum. Pepatah mengatakan, berjalan di atas kapur putih tapak, berjalan di atas arang hitam tapak.

2.7.3 Adat yang ditinggalkan

Adat yang ditinggalkan ada empat macam, yakni:

a) Adat yang empat;
b) Undang yang empat;
c) Hukum yang empat; dan
d) Kata yang empat.

Di samping itu ada lagi yang dinamakan kata adat yang lima puluh.

2.7.3.1 Adat yang empat adalah:

2.7.3.1.1 Adat yang sebenar adat ialah adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Itulah adat yang jadi pegangan yang dapat dijadikan teladan. Yang jauh dapat ditunjuk yang dekat dapat ditekan. Kalau disinggung akan layu, kalau diasak akan mati. Itulah adat yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk kena hujan. Adat inilah yang dapat mendudukkan pada tempatnya, baik pepatah mengatakan:

Adeak tanoah ico pakei
Adeak umoah tunggu huni
Adeak namo gdeang dianjoung.

Artinya: Adat tanah dipakai dan dikerjakan
Adat rumah didiami
Adat nama besar karena dianjung.

2;7.3.1.2 Adat yang diadatkan seperti waris yang diterima dari nenek moyang yang turun-temurun. Pepatah mengatakan, "Patah tumbuh hilang berganti, adat lama seperti itu juga". Inilah yang disebut kebiasaan turun-temurun.

Adat ini tidak tertulis, akan tetapi tetap dipatuhi oleh masyarakat; misalnya, apa yang disebut *sko nan tiga takah, emas-seemas, hukum-hukum* adat dan lain sebagainya. Tidak satu pun yang tertulis, namun ia tetap dipakai dan dipatuhi sampai sekarang.

2.7.3.1.3 Adat yang teradat, adalah yang dipakai satu-satu negeri. Bak pepatah mengatakan, lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang. Adat yang seperti ini bisa berubah-ubah, seperti kata adat, sekali air besar, sekali tepian beranjak. Sekali raja berganti, sekali peraturan berubah. Misalnya ada adat atau peraturan yang tidak sesuai dengan keadaan zaman, maka adat itu akan berubah dengan sendirinya. Mungkin perubahan itu dilakukan oleh raja, mungkin juga oleh masyarakat sendiri. Misalnya, dulu cara menyampaikan benda-benda yang punya arti; misalnya, dengan memberikan sapu tangan, tanda seseorang mencintai orang yang di hatinya. Akan tetapi, zaman sekarang lain lagi, cukup dengan sepucuk surat saja. Itulah yang dimaksud dengan adat yang diadat-kan.

2.7.3.1.4 Adat-istiadat ialah adat yang dibuat dengan musyawa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rah dan diubah pula dengan musyawarah. Ibarat kata pepatah, bulat air di pembuluh, bulat kata dimufakat. Yang bulat sudah boleh digulingkan, yang tipis sudah boleh dilayangkan. Maka adat itu sudah boleh dipakai.

2.7.3.2 Undang yang empat

Yang dimaksud undang yang empat adalah:

a) Undang luhak;
b) Undang negeri;
c) Undang dalam negeri; dan
d) Undang yang dua puluh

Uraian:

2.7.3.2.1 Undang luhak yakni seperti pepatah yang mengatakan luhak berpenghulu, rumah bertengganai, rantau berjenjang. Jadi, setiap luhak itu mempunyai undang tersendiri pula. Dalam sebuah negeri ada beberapa luhak maka setiap luhak itu boleh membuat undang-undang yang tidak bertentangan dengan undang-undang negeri. Misalnya, kalau satu negeri mengadakan kenduri *sko*, maka luhak A misalnya menyediakan seratus kaleng padi. Akan tetapi, luhak B menyediakan hanya 60 kaleng saja, karena orangnya sedikit. Kalau luhak C mengadakan keramaian dengan mempertunjukan tari, lain pula luhak D yang mempertunjukkan pencak silat.

2.7.3.2.2 Undang negeri terdapat dalam negeri yang ada raja, ada rakyat, ada penghulu, ada ninik-mamak, ada alim ulama, ada guru, ada murid, ada orang tua cerdik pandai dan ada hulubalang. Dengan arti kata dalam satu negeri ada undang yang sama semuanya, seperti adanya ninik mamak, ada Depati dan lain sebagainya.

2.7.3.2.3 Undang dalam negeri ialah mengenai hukum perkara. Salah pauk luka dipampas, salah bunuh mati membangun, salah makan dimuntahkan, salah pakai dipelulus. Terlangkah surut, terfukur tobat, lapuk diganti, usang diperbarui. Sumbing ditutup, patah ditempa, kurang disambung. Hilang dicari, terbenam diselami, tertimbun dikeruk. Gadai bertebus, berjual lalu, pinjam kembali. Beragih dapat bae, kaya pemurah. Dukun pengasih, kuat

membantu, lemah ditungkat. Elok ditiru buruk diperbaiki. Yang tua dimuliakan, yang muda dikasihi, sama besar saling hormat. Pusaka dibagi, sekutu dibelah. Pandai mengajar, tidak pandai balajar. Sesat ditunjuk, salah ditegur, lupa diingatkan. Sempit dipelapang, kecil diperbesar. Baik dipakai, tidak baik dibuang, adil dipakai. Hutang dibayar, piutang menerima, janji ditepati, hukum diturut. Jauh dijeput, dekat dipanggil, adat diisi lembago dituang. Itulah undang dalam negeri yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat.

2.7.3.2.4 Undang yang dua puluh, dibagi atas:

a) Pucuk larangan atau undang yang delapan;
b) Undang yang dua belas

2.7.3.2.4.1 Undang yang delapan adalah:

a) Tikam bunuh adalah undang-undang pembunuhan;
b) Maling curi adalah undang-undang pencurian;
c) Lancung kicuh adalah undang-undang penipuan;
d) Upeh racun adalah undang-undang meracuni;
e) Rebut rampas adalah undang-undang perampokan;
f) Samun sake adalah undang-undang penyamunan;
g) Sumbang salah adalah undang-undang berbuat salah;
h) Dago dagi adalah undang-undang fitnah.

2.7.3.2.4.2 Undang yang dua belas terbagi dua pula:

a) Undang tuduh enam macam;
b) Undang syak-wasangka enam macam.

Undang tuduh adalah sebagai berikut:

(1) telah terkejar – adalah bukti lari dapat dikejar;
(2) tertanda terbukti – tanda bukti memperkuat tuduhan;
(3) tercacar tergoreh – ada bekas goresan;
(4) terikat terkungkung – dapat dikepung, menyerah;
(5) tertambang terturut – tempat persembunyiannya diketahui;
(6) ayam dapat musangpun dapat – tertangkap basah.

Adapun undang syak-wasangka enam macam pula yakni:

(1) bersurat bersipasin – ada tanda-tanda tertulis;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Adapun undang nyok wasangka enam macam pula yakni:

(1) bersurat bersipasin — ada tanda-tanda tertulis
(2) berjejak berbagi-bagi — ada tanda jejak di tempat itu.
(3) berjejak berurut — bisa diikuti jejaknya.
(4) terbayar tertabur — ada tanda-tanda barang yang tinggal.
(5) berubah pandangan nan banyak — banyak orang melihatnya, tetapi tidak melihat mukanya, hanya nampak dari belakang, misalnya ditandai warna bajunya, lalu orang banyak memberitahukan apa yang dilihatnya dan informasi itu sama pula.
(6) ranting jatuh enggang terbang — orang tidak menuduh dia yang berbuat, tetapi dia sudah, atau lebih dulu dia mengatakan tidak mencuri maka syak-wasangka tentu ditujukan padanya.

Inilah yang disebut undang yang dua belas. Pepatah mengatakan: "Kadateh undang dikajoi, kabawoah undang dikiro," artinya, "Ke atas undang itu dikaji, ke bawah diperkirakan." Maksudnya semua cara diteliti.

2.7.3.3. Hukum yang empat:

(1) hukum alam;
(2) hukum bainah;
(3) hukum ikrar; dan
(4) hukum sumpah,

Keterangan:

2.7.3.3.1 *Hukum Alam*

Hukum alam ialah pengetahuan seseorang, sekali air dalam sekali pulau beranjak, seperti hukum perdamaian dan lain-lain.

2.7.3.3.2 *Hukum Bainah,* adalah keterangan-keterangan saksi dan bukti-bukti yang nyata. Mengkaji di atas surat, meratap di atas bangkai. Saksi ada dua macam:

(a) Saksi hidup yang berkata dengan lisan atau tulisan;
(b) Saksi mati, berupa benda-benda, benda kepunyaan terdakwa, darah, arah gulung cucuk tanam, *ico pakai* dan sebagainya.

2.7.3.3.3 **Hukum Ikrar,** ialah keterangan-keterangan dan kemauan-kemauan dari pihak terdakwa atau pendakwa. Istilah hukum meniti suara, misalnya ada pengaduan dari pihak yang dirugikan, ataupun pengaduan dari pihak terdakwa sendiri yang tidak senang melihat pekerjaan terdakwa itu.

2.7.3.3.4 **Hukum Sumpah,** ialah tidak ada bukti-bukti ataupun saksi-saksi yang bisa jadi pedoman, tetapi yakin dengan kejadian itu. Pepatah adat mengatakan, kelam hutang berkesudahan, terang hutang dibayar. Misalnya karena sudah insaf sendiri, maka dia mengaku dan bersumpah bahwa dialah yang melakukan kejahatan itu.

Hukum bagi yang melanggar ketentuan di atas atau hukuman bagi yang melanggar sepanjang adat, undang dan pucuk larangan adalah dengan:

(1) Beras seratus kerbau seekor, kalau diurus oleh Depati;
(2) Empat puluh kayu kain, berekor berkepala;
(3) Selesung pasak, selesun kayu (mengganti kerugian);
(4) Beras dua puluh kambing seekor, kalau diurus oleh Ninik Mamak;
(5) Beras sepinggan ayam seekor, kalau diurus oleh tenganai
(6) Dilepas dengan ranjau seikat. Artinya, dibebaskan dengan ancaman, kalau berbuat lagi akan lebih berat hukumannya.
(7) Ditegur dan diajari;
(8) Diberi maaf dan ampun.

Itulah hukumannya, sesuai dengan besar kecilnya kejahatan yang dilakukan; kata pepatah "Kecil upih kecil seludang. Gedang kayu gedang bahan.

Kejahatan pembunuhan ada tiga macam, yaitu:

(1) Amat : sengaja membunuh dengan alat pembunuh.
(2) Sibah amat : sengaja membunuh dengan tidak alat pembunuh.
(3) Acak : tidak sengaja membunuh, tetapi sengaja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalam perbuatan, misalnya membela diri atau disuruh oleh orang lain.

2.7.3.4 Kata yang empat empat (empat kali empat)

Tiada hukum yang boleh dihukum dengan adatnya, adat lazim, syarak yang kawi, kesesat kejerami, baidin bataladon, adat usang pusako lamo. Adat tunggul pemaras, mengerjakan sesuatu menurut semestinya; misalnya, bertanak diperiuk, menumbuk di lesung.

Yang disebut kata yang empat-empat itu adalah 16 kata yang dibagi empat, yaitu:

2.7.3.4.1 (1) Kata pusaka, ialah kata Allah kata Rasul, dari Quran dan Sunnah.

2.7.3.4.1. (2) Kata mufakat, ialah kata yang dibuat dengan mufakat, bulat air dipembuluh, bulat kata dimufakat. Yang bulat telah boleh digulingkan, yang tipis telah boleh dilayangkan.

2.7.3.4.1. (3) Kata terletak, ialah kata dalam satu-satu luhak atau negeri. Bak balam dengan ketitiran, serupa ada segaya tidak. Mungkin undang-undang itu sama, tetapi cara pemakaiannya berlain-lain.

2.7.3.4.1. (4) Kata sepakat, ialah kata yang tidak dibuat dalam mufakat, melainkan terjadi dengan sendirinya. Esa terbentang, kedua sudah, kebenaran satu, kata pepatah. Maksudnya seumpama tepian mandi sudah ditentukan tempatnya. Oleh seseorang mandi di tempat lain yang dirasanya baik, lalu dituruti orang banyak. Dengan sendirinya tempat itu telah menjadi tepian mandi pula, walau tidak diresmikan.

2.7.3.4.2.(1) Kata mendaki ialah kata orang muda kepada orang tua atau yang dituakan, tua umur, tua pangkat, tua derajat. Kata pepatah, sekecik-kecik semantang dalam belukar, kalau berubah tando lah tuo. Artinya sekecil-kecil semantang (nama tanaman) dalam belukar, kalau berubah tandanya sudah tua.

2.7.3.4.2.(2) Kata menurun ialah kata orang tua atau yang dituakan pada yang muda. Orang tua menahan ragam, orang muda berseluk raga. Muda umurnya, muda pangkat, muda derajat.

2.7.3.4.2.(3) Kata mendatar ialah kata orang sama besar, sebaya, sepangkat, sederajad dan sepermainan. *Ulai maulai, guru baguru, ipa baipa.* Maksudnya, pandai-pandai bergaul dalam pergaulan sehari-hari, tunjuk menunjukilah awak.

2.7.3.4.2.(4) Kata membayang, ialah kata seseorang yang mengandung maksud terhadap orang lain. Kata-katanya dipakai kata kiasan, bak kata pepatah, kilek carmein lah kamuko, kilek bliyuang lah ka kaki. Artinya, kilat cermin sudah ke muka, kilat beliung sudah ke kaki.

2.7.3.4.3.(1) Kata nasihat ialah kata ayah terhadap anak, kata mamak pada kemanakannya yang berisikan nasehat-nasehat yang diperlukan oleh anak kemanakan. Umpamanya nasihat dalam pantun adat:

Keluk paku kacang belimbing
Tempurung lenggang-lenggangan
Dibawa orang ke Saruaso

Anak dipangku kemenakan dibimbing
Orang kampung dipetenggangkan
Jaga adat jangan sampai binasa.

2.7.3.4.3.(2) Kata menyusun ialah kata Ninik Mamak kepada anak buahnya. Yang keruh dijernihkan, yang kusut diselesaikan, yang silang dipatut kembali.

2.7.3.4.3.(3) Kata memutus ibarat seorang hakim dialah yang memutuskan segala perkara. Di sini adalah kata Depati sebagai hakim, yang memenggal putus, memakan habis membunuh mati.

2.7.3.4.3.(4) Kata memecah ialah kata orang banyak, rambut sama hitam pendapat berlain-lain.

2.7.3.4.4.(1) Kata mengapo (mengapa) ialah kata seseorang yang telah dijatuhi hukuman yang tidak diterimanya. Lalu ia meningkatkan paruh, mengembangkan sayap, dengan arti naik banding.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2.7.3.4.4.(2) Kata mandareh (menderas) ialah kata hulubalang yang pantang kelintasan. Ya katanya, ya. Tidak katanya, tidak.

2.7.3.4.4.(3) Kata tersirat kata yang tidak berbukti dan keterangan tidak lengkap.

Bakato sarupo ayea ilei
Cando murei dicabut ikau.

Artinya, Berkata serupa air hilir
Seperti murai dicabut ekor.

Maksudnya, pembicaraannya tidak tentu ujung pangkalnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersirat itulah kata-kata yang mempunyai tujuan lain atau tidak jelas tujuannya.

2.7.3.4.4.(4) Kata tersurat ialah kata hitam di atas putih, tertulis.

Punding lentuk masihi rebah
Tidak boleh ditebang lagi
Runding suntuk bicara sudah
Tidak boleh diubah lagi.

Maksudnya, apa-apa yang telah dirundingkan itu sudah ditulis dengan baik, tidak bisa diubah lagi.

Demikianlah kata adat yang empat empat.

2.7.4 Pusaka yang ditinggalkan

Pusaka yang ditinggalkan ada dua macam, yaitu:
(1) Negeri yang empat,
(2) *Sko nan tiga takah.*

2.7.4.1 Negeri yang Empat

Negeri yang empat ialah,

(1) Koto ialah tempat yang mula-mula didiami oleh manusia, oleh orang sakti orang keramat dan berkuasa, seperti tanjung kecik pulau menanti, bertitian teras bertangga batu, berjenjang naik bertangga turun, berayam seekor garuda, ditunggu naga sakti bergelang emas, umpamanya Koto Pandan, Koto Limau Manis, Koto Limau Sering semasa dulunya baru dibuka.

(2) Luhak, orang telah banyak, koto telah tersusun, telah ada Ninik Mamak dan anak kemanakan.

(3) Negeri, kampung halaman, ada lubuk ada tepian, ada balai dan mesjid, ada kurung kampung.

(4) Dusun, tempat kelahiran orang banyak. Itulah negeri yang bersudut empat berlawang dua, yang diatur dengan adat dan undang-undang.

2.7.4.2 Sko Nan Tigo Takah

Sko nan tigo takah, yaitu:
(a) Sko Depati
(b) Sko Ninik Mamak
(c) Sko Tengganai

Uraiannya lihat butir F tentang sistem warisan.

Seperti diterangkan di atas bahwa di samping adanya kata adat yang empat empat, masih ada kata adat yang lain yaitu kata adat yang lima puluh. Sebetulnya kata adat yang kawi itu amat banyak, tetapi hanya 50 yang pokoknya, sedangkan yang lain itu hanyalah cabang dan rantingnya.

Kata adat yang lima puluh itu dihimpun ke dalam dua pasal, yakni:
a) Janji ditepati, ikrar dihuni, buat ditunggu.
b) Jangan diperbuat barang yang tidak suka kalau kita diperbuat orang.

Kedua pasal ini dapat lagi dihimpun menjadi: janji ditepati, ikrar dihuni. Himpunan ini bisa pula dijadikan satu, ialah lurus dan benar.

Adapun kata adat yang lima puluh itu adalah sebagai berikut:

1. Negeri beraja, luhak berpenghulu, kampung bernan tua, rumah bertengganai, ada yang didahulukan dan ada yang dikemudiankan.
2. Negeri sekata raja, luhak sekata penghulu, kampung sekata

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nan tua dan rumah sekata tengganai.

3. Meletakan sesuatu pada tempatnya, umpamanya bertanak di periuk, menumbuk di lesung.
4. Yang tua dimuliakan yang muda dikasihi dan sama besar saling menghormati.
5. Mamak berbudi baik, kemenakan berelok basa.
6. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, jauh sama dijemput dan enak sama dimakan.
7. Tergamang dijawat, rusuh berpucuk, sakit berobat, demam ditawar.
8. Tumbuh elok berhimbauan, tumbuh buruk berhamburan (boleh juga, celana tidak disingkat lagi, jenjang tidak bertangga).
9. Hilang dicari, terbenam diselami, lalai dijaga, lupa diingat, salah diajar.
10. Salah tarik mengembalikan, salah cotok melentingkan, salah telan dimuntahkan, salah pakai dipelulus.
11. Sesat surut, terlangkah kembali, salah pada manusia minta maaf, salah pada Tuhan minta tobat.
12. Kusut diselesaikan, keruh dijernih, adil dipakai, cabo (tidak benar) dibuang.
13. Yang elok jangan dirusak, yang buruk patut diperbaiki.
14. Emas sepura, kerbau sekandang, sesanak sekemenakan, seharta sebenda, serugi selaba.
15. Kata raja melimpahkan, kata penghulu menyelesaikan, kata yang banyak berderu saja.
16. Elok kata semupakat, tuah sepakat, celaka bersilang.
17. Raja berdaulat, penghulu mengatur, tuangku sebuah kitab.
18. Yang tahu mengajar, yang tidak tahu belajar.
19. Sesat di ujung jalan kembali ke pangkalnya, sesat di ujung runding kembali ke asalnya.

20. Tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan, yang salah tetap salah, yang benar tetap benar.
21. Siapa berjerih beroleh (jerih menantang boleh), mau merugi dapat laba.
22. Pinjam kembalikan, beli membayar, minta dapat saja.
23. Hutang dibayar, piutang menerima, salah dihukum, bersalahan dipatut dan berebut diketengahkan.
24. Pitaruh diselamatkan, amanah dipegang, rahasia jangan dikatakan.
25. Kalau banyak beri beronggok-onggok, kalau sedikit beri bercecah-cecah, mengukur sama panjang, mengati sama berat.
26. Berkata setelah berpikir, berkabar setelah merenung, berkata itu pelita hati, berenung itu membawa akal.
27. Menjuluk sepanjang galah, menjangkau sepanjang tangan, bayang-bayang sepanjang badan.
28. Mengawat sehabis-habis, menjemur sekerig-kering, menjeput terbawa, mengantar sampai-sampai.
29. Bertanya kepada yang tahu, berguru kepada yang pandai.
30. Terpijak kapur putih tapak, tergenggam arang hitam tangan, tumbuh di dada, unjur kaki.
31. Mencencang berlandasan, melompat bersitumpu, menyait ada pemegangan, berkata ada tumbutan.
32. Terbang menumpu, hinggap mendekam, dagang ada bertepat.
33. Gedang melanggar tanah, cerdik melingkung kawan, aur beranting menyongsong lawan.
34. Cerdik jangan membuang kawan, gemuk jangan membuang lemak, kaya jangan membuang harta.
35. tegak meninjau jarak, duduk meraut ranjau, waktu jangan dibuang-buang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Berkata bernantahu, berjalan bernantua.
37. Sisa-sisa kehilangan, kok tidur kemalangan, taksir hutang tumbuh.
38. Bernafas jangan ke luar badan, memasak jangan ke dapur orang, gelang janda jangan ditambah.
39. Melanting (melempar) menuju buah, berkata menuju benar.
40. Yang tua di pintu hutang, yang muda di pintu kerja.
41. Salang (lebah) tidak serempak hinggap, hujan tidak serangkak titik, pikir tidak sekali tiba, runding tidak sekali datang.
42. Kok mati ada kuburnya, kok hilang ada rimbanya.
43. Kok lurus boleh ditinok, mok bengkok boleh digudang.
44. Kerja baik dipercepat, kerja buruk diperlambat.
45. Kata syah ada pengesahnya, kata batal ada peralatnya.
46. Penghulu berlaut dalam, yang tua luas pandangan.
47. Mati diantar ke kubur (tanah yang lahat), berhutang diantar ke bibir/lidah terajun.
84. Salah ada keadaan , hutang ada berpintu.
49. Terserak dikumpulkan, tercecer dipilih.
50. Tertinggal dijeput, sumbing ditambal.

Ada lagi kata-kata adat yang dipergunakan menurut keperluannya, antara lain:

a) Di bagian hukum. Jika menghukum satu perkara, harus diteliti dari segala segi. Dalam adat dikatakan:

(1) Melecut ular dalam benih.
Artinya, jika menghukum sesuatu perkara, haruslah diketahui sebabnya lebih dahulu supaya benih jangan sampai kusut, tetapi ular bisa mati kena lecut.
Benih jangan kusut maksudnya keluarga atau famili tersangka haruslah berdiri di atas kebenaran.
Ular supaya mati, supaya yang jahat hilang dalam persengketaan, dalam keluarga.

(2) Menarik rambut dalam tepung.
Artinya, yang menghukum hendaklah berkata lemah lembut dalam memeriksa perkara untuk menuju suatu kebenaran.
Rambut jangan putus berarti jangan sampai hilang tujuan kebenarannya.
Tepung jangan sampai tertumpah ketika menarik rambut, maksudnya jangan sampai terjadi percekcokan atau permusuhan, baik ketika perkara itu sedang disidangkan, maupun setelah perkara diputuskan.

b) **Dalam Hal Tanah**

Ada yang disebut tanah nan bergabung, tanah *ulayat* yang dipergunakan untuk kepentingan bersama. Tanah itu adalah dipegang oleh raja dalam satu negeri. Daerahnya adalah dalam adat disebut: Pulau yang menganjung, tebing yang menyiku, batang air atau sungai yang mengalir, jalan yang membentang, rimba yang tidak dikerjakan.

Kata adat lainnya adalah: Sawah luas berpematang, rimba dalam bermetelak, sungai berbatang, kayu berlareh.

Tanah ulayat itu dapat dibagi menurut keperluan masyarakat.

(a) Disebut belah, yaitu apabila ada dua orang penguasa/raja, atau lebih, maka tanah itu dibagi untuk penguasa itu.

(b) *Temih,* adalah tanah dari raja dibagikan kepada Depati-depati.

(c) *Didih,* adalah tanah yang dibagikan kepada Ninik Mamak-Ninik Mamak, inilah yang disebut mengajun mengarah.

(d) *Spih,* adalah tanah yang dibagikan oleh Ninik Mamak kepada anak kemenakannya.

Biasanya *spih* ini dibagi sama luas kepada setiap keluarga. Misalnya, pembagian untuk dijadikan sawah adalah dua jenjang, dengan ukuran satu jenjang 100 depa kali 8 depa.

Apabila tanah itu telah berhasil, si pemakai harus memberikan sebagian kecil kepada Ninik Mamak yang akan dipergunakan untuk kepentingan bersama. Istilah memberikan pupou yang ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

arti pajak. Dan apabila pupou ini tidak dibayar, maka timbul istilah digulung, yaitu tanah itu diambil kembali. Demikian juga kalau tanah itu tidak dikerjakan/tidak dipergunakan sebaik-baiknya.

Demikian sedikit tentang tanah.

2.8 Sistem ekonomi

Yang dimaksud dengan sistem ekonomi di sini adalah:

a) Dalam rumah tangga
b) Ekonomi bersama

2.8.1 Ekonomi Rumah Tangga

Ekonomi dalam rumah tangga diatur oleh kepala rumah tangga dengan arti kata, suami memberi nafkah untuk anak istrinya. Atas persetujuan suami, si istri dan anak-anak boleh bekerja.

Pada umumnya masyarakat Kerinci bermata pencaharian bertani. Jadi, anak istri boleh membantu suami bekerja di sawah dan di ladang. Atau boleh bekerja di tanah orang lain dengan mengambil upah.

Seorang menantu akan dibiayai juga oleh mertuanya selama dia belum ada pengalaman atau belum dapat pekerjaan. Umumnya menantu ini selama setahun dibiayai oleh mertua, sesudah itu dia harus berusaha sendiri.

2.8.2 Ekonomi Bersama

Ekonomi bersama ini, misalnya ada lumbung paceklik; lumbung ini diisi secara bersama oleh seluruh keluarga dalam satu negeri atau lurah. Kegunaannya adalah untuk kepentingan bersama juga. Misalnya, timbul masa paceklik, panen tidak menjadi maka padi itulah yang dibagikan. Ataupun mungkin ada anak kemenakan yang kesusahan, dari sanalah diambil bantuan. Atau juga kalau ada dilaksanakan kenduri *sko* sedangkan padi di rumah tidak ada maka dari lumbung pacekliklah diambil untuk keperluan itu.

Sekian sistem adat di Kerinci.

BAB III
TATA CARA ADAT

Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Pribahasa ini belumlah hilang sampai sekarng. Begitu juga tata cara kehidupan masyarakat, lain negeri lain masyarakat, lain pula kebudayaannya Yang dimaksud dengan kebudayaan di sini adalah kebudayaan tradisional.

Kalau diteliti dalam negera kita ini, negara yang memiliki lebih. dari seratus suku, yang satu suku mendiami satu daerah pula; maka antara satu suku dengan suku yang lain berbeda-beda kebudayaannya. Walaupun satu suku bertetangga dengan suku lainnya, namun perbedaan itu jelas sekali. Baik di bidang bahasa, kesenian, pakaian, perumahan, maupun adat istiadatnya. Begitu juga bidang-bidang kebudayaan lainnya.

Ada kebudayaan itu dapat bertahan lama, ada pula yang tidak. Ada yang lamban perkembangannya, ada yang secara drastis, ada pula yang tidak berkembang sama sekali karena daerah dan sukunya terisolir. Jadi, semua perkembangan kebudayaan itu terletak kepada perkembangan masyarakatnya sendiri.

Bertahannya suatu kebudayaan itu adalah disebabkan:

(1) Daerah dan sukunya terisolir;
(2) Suku itu tidak mau menerima kebudayaan lain;
(3) Tidak adanya orang mengembangkan kebudayaan di satu daerah;
(4) Masih terikat dengan kebudayaannya.
(5) Masih fanatik terhadap kebudayaan.

Keterangan:

1. Daerah dan sukunya terisolir, jarang atau tidak pernah dikunjungi oleh masyarakat luar. Begitu juga suku itu tidak pernah mengunjungi daerah lain, sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan dunia luar. Di dalam negara yang telah merdeka ini, yang sejak tanggal 17 Agustus 1945 bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia, masih banyak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terdapat suku-suku yang demikian.

2. Suku itu tidak mau menerima kebudayaan lain, walaupun orang lain itu telah berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan kebudayaan yang lebih maju dari kebudayaan aslinya, namun suku itu tabu terhadap kebudayaan yang datang itu. Mungkin mereka menganggap kebudayaan yang datang itu akan merusak kebudayaan nenek moyang mereka.
3. Tidak adanya masyarakat lain yang mengembangkan kebudayaan baru menyebabkan kebudayaan itu tetap bertahan lama. Mungkin daerah itu jauh di pedalaman sehingga sukar untuk mengunjungi.
4. Atau tidak adanya dari suku itu sendiri yang keluar dari daerahnya, sehingga tidak ada yang membawa kebudayaan baru.
5. Masih terikat dengan kebudayaannya walaupun dia menganggap kebudayaan baru itu baik, namun demikian mereka tidak mau juga menerimanya. Mungkin mereka beranggapan, kalau diterima kebudayaan baru itu, maka akan dapat sanksi atau mendapat kutukan.
56. Fanatik terhadap kebudayaan aslinya, maka setiap ada pembaharuan dianggap tidak baik. Kebudayaannyalah yang paling baik menurut anggapan mereka.

Jadi, bertahan, berkembang dengan lamban atau cepatnya kebudayaan itu adalah:

1. Pola berpikir suku itu.
2. Desakan kebudayaan baru.

Sumber kebudayaan itu banyak pula, antara lain:

1. Bersumber kepada agama dan kepercayaan. Bahkan ada pula kebudayaan itu adalah bagian daripada agama dan kepercayaannya, baik adat istiadatnya, kesenian atau pun tata cara peribadatan dan lain-lainnya.
2. Bersumber kepada lingkungan daerahnya. Misalnya kalau daerah itu banyak batang bambu, maka peralatan masyarakat

di daerah itu banyak bahannya dari bambu. Kalau perumahan mereka dekat air deras atau di tepi pantai, maka suara masyarakatnya keras-keras dan lain sebagainya. Di daerah berhawa panas, pakaian orang tipis, sebaliknya di daerh dingin tebal-tebal.

3. Bersumber kepada pengaruh masyarakat lain. Masyarakat lain itu mungkin membawa kebudayaan lain yang dapat diterima oleh masyarakat sesuatu daerah.

Demikian juga bagi suku Kerinci, kebudayaan itu ada yang dapat bertahan, ada juga yang sudah berkembang. Umpamanya keseniannya sudah jauh perkembangannya sedangkan adat-istiadat masih banyak yang dapat bertahan. Dalam halaman-halaman berikut ini akan penyusun uraikan tata cara adat yang masih banyak dipakai oleh masyarakat Kerinci. Yang sudah hilang sama sekali pada muda-mudinya, yaitu tata cara menyampaikan isi hati dari seorang pria pada seorang gadis. Akan tetapi, tata cara yang lainnya masih dipakai sampai sekarang.

Uraiannya adalah sebagai berikut.

A. MUDA-MUDI
B. PINANG-MEMINANG
C. PERKAWINAN
D. PERNIKAHAN
E. MEMULANGKAN PENGANTEN
F. MENERIMA PENGANTEN
G. JAMUAN
H. MINTA IZIN PULANG
I. MENYAMPAIKAN UNDANGAN DAN PEMBERITAHUAN
J. SEMENDA-MENYEMENDA
K. PANGGILAN
L. TURUN MANDI
M. MENEPAS HUTANG YANG EMAT
N. BERTAMU DAN MENERIMA TAMU
O. KALAU ADA YANG SAKIT
P. KEMATIAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Q. MINTA ARAH
R. MEMBANGUN DAN MENEGAKAN RUMAH BARU
S. MENAIKI RUMAH BARU
T. KENDURI SKO DAN PENOBATAN
U. MERANTAU DAN NAIK HAJI
V. BERCOCOK TANAM.

Kita uraikan satu per satu seperti yang terdapat pada halaman-halaman berikut ini.

3.1 Muda-mudi

Istilah *"sakire"* memang populer di daerah Kerinci. Terutama di kalangan muda-mudinya. Kata *sakire* berasal dari kata *kirai,* dialeg Minangkabau. Dalam bahasa Kerinci disebut *ngire* dalam bentuk kata kerja. Sedangkan kata bendanya adalah sakire, artinya pacar.

Dalam tulisan ini penyusun tidak akan menguraikan cara muda-mudi berpacaran pada zaman sekarang. Akan tetapi, akan dibentangkan cara zaman dahulu, *maso dahin* kata orang Kerinci. Waktu itu orang belum tahu tulis baca, berarti belum kenal dengan istilah surat-menyurat. Untuk menyampaikan isi hatinya, muda-mudi itu mempergunakan benda-benda. Tentu saja benda-benda itu mempunyai arti, seperti bunga, pinang, padi dan lain-lainnya.

Untuk mencapai ke jenjang perkawinan atau berumah tangga, sepasang muda-mudi harus melalui beberapa cara atau tingkat, yakni:

1. Masa *nyubeuk* atau *nyibeuk*
2. Masa *bamudea* atau *batandang*
3. Masa karang nyanyi.

Cara dan waktu ketiga masa itu adalah sebagai berikut:

— — —

1. Masa Nyubeuk atau Nyibeuk

Nyubeuk artinya menyerobot karena cara-caranya adalah dengan menyerobot pekerjaan orang lain. Yang disebut orang lain di sini adalah saingan dari pemuda yang jatuh hati pada seorang gadis.

Istilah lain yang dipakai untuk cara ini adalah *nyibeuk.* Artinya mengintip. Seorang pemuda mengintip apa yang dikerjakan oleh si gadis pautan hatinya. Dan memang kedua cara ini termasuk dalam tata cara tradisi bagi muda-mudi yang sedang jatuh hati, baik pekerjaan mengintip, maupun pekerjaan menyerobot.

Apabila seorang pemuda jatuh hati pada seorang gadis maka si pemuda terlebih dahulu menanyakan pada teman terdekat si gadis itu, (tentunya seorang gadis pula) kapan gadis itu akan mulai bekerja di sawah atau di ladangnya. Apabila telah dapat jawaban yang pasti maka si pemuda akan mengajak kawan-kawannya untuk mengintip dan menyerobot pekerjaan si gadis yang bersama-sama dengan kawan-kawannya sesama gadis pula.

Pada hari yang telah diketahui itu, si pemuda bersama beberapa orang kawannya telah berada di sekitar sawah atau ladang di mana si gadis itu bekerja. Pemuda itu berada di tempat itu sejak mulai fajar. Artinya, mereka datang sebelum orang mengetahui kedatangannya. Sebab, lain daripada kedatangannya di pagi kelam itu, *pagoi klang* istilah Kerinci, ialah *karena* pekerjaan itu dirahasiakan, tidak boleh orang lain tahu, kecuali kawan-kawan yang diajaknya. Sebab, kalau ada orang lain yang tahu, tentu dia akan dapat malu, apalagi kalau pekerjaan itu tidak jadi, dia akan ditertawakan dan ejekan dari orang lain.

Pagi kelam itu juga pemuda itu menanam sesuatu di tengah sawah, di mana si gadis akan bekerja. Yang ditanam itu misalnya batang pisang atau batang bunga. Setelah hari terang tentu si gadis dan kawan-kawannya datang dan memulai pekerjaan, apakah mencangkul, menyiang dan sebagainya.

Si pemuda dan kawan-kawannya mengintip saja dari jauh (nyibeuk), apa yang dikerjakan oleh gadis-gadis itu. Bagaimana reaksinya ketika melihat benda yang ditanamnya itu. Kalau sudah tampak benda itu maka si gadis telah mengerti, tentu ada seorang pemuda yang jatuh hati padanya. Gadis-gadis itu tidak jadi bekerja karena mereka tahu bahwa hari itu ada beberapa orang pemuda yang membantu pekerjaan tersebut. Si gadis mengajak kawan-kawannya kembali pulang untuk mengerjakan sesuatu. Dalam perjalanan pulang itu, tentu si gadis berpikir-pikir siapa gerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pemuda yang telah terpikat dengannya. Sedangkan kawan-kawan gadis lainnya itu selalu berolok-olok padanya. Tentu saja hatinya tak tenang, dia ingin mengetahui dengan segera siapa pemuda itu.

Tanaman yang ditanam oleh pemuda tadi disandang dan dibawa pulang serta disandarkan dekat pintu, di mana ibunya sering lalu di sana. Maksudnya, apabila ibunya melihat benda itu, ibunya itu pun mengetahui bahwa telah ada seorang pemuda yang menaruh hati pada putrinya. Orang tua itu akan datang ke sawah melihat siapa-siapa saja pemuda itu yang datang.

Setelah gadis-gadis itu pergi, maka pemuda-pemuda yang mengintip tadi keluar dan mulai mengerjakan pekerjaan si gadis itu. Jadi, dia menyerobot pekerjaan gadis-gadis itu. Dengan giatnya mereka bekerja sampai gadis-gadis itu datang kembali.

Di rumah si gadis dan kawannya sibuk memasak makanan yang akan dimakan bersama nanti dengan pemuda-pemuda yang membantunya. Sambil memasak, gadis-gadis saling bergurau memperolok-olokan si gadis itu. Tentu saja yang diperolok-olokan akan tersipu-sipu saja, atau merah mukanya, atau mungkin juga dia marah.

Selesai memasak, gadis-gadis itu kembali ke sawah membawa makanan siang. Sebelum makan bersama, gadis-gadis itu membantu pemuda-pemuda itu mengerjakan sawah dan mereka bekerja secara bersama. Namun, sampai saat itu si gadis belum juga mengetahui, siapa pemuda yang telah jatuh hati padanya karena pemuda itu ada beberapa orang. Untuk menanyakan terus terang tidak akan mungkin. Akan tetapi, ada caranya, yaitu dengan *bertale* istilahnya, yaitu berpantun sambil bernyanyi.

Di antara pantun-pantun dalam *tale* itu antara lain:

1. *Bureung payauh tebeang mulayang*
   Tebeang mulayang di tangoah ahai
   Dari jeuh kayo lah datenag
   Apo maksaud dateang kamahi.

Pantun ini hanyalah sebagai pembukaan saja untuk mengetahui siapa yang menjawab pantun itu. Tentu saja akan dijawab oleh pemuda yang jatuh hati padanya tadi. Jawabannya adalah:

2. *Kamai rambo muo radeik mandai*
   Kamai takauk duhi singkuang
   Kamai rambo muo radeik jadoi
   Kamai takauk radeik turang uhang.

Tahulah gadis itu, siapa orangnya. Misalnya, gadis itu setuju dengan pemuda itu, mungkin sebelumnya mereka sudah kenal juga dan menaruh hati pula dan kebetulan gadis itu belum punya pacar maka pantun itu dibalas kembali oleh gadis itu.

3. *Jangeang disengko kamai manjak pinang*
   Sengkolah kamai manjak batang upeih
   Jangeang disengko kamai tunang uhang
   Sengkolah kamai bureung ngan lah lpeh.

Pantun itu dibalas pula oleh sang pemuda.

4. *Kalau radeik alau Tanjoung Bateu*
   Kimak uhang dimunue padoi
   Kalou riyo katolah bagitu
   Maei kito dimumikak janjoi.

Arti dari semua pantun itu aadalah:

1. Burung puyuh terbang melayang
   Terbang melayang di tengah hari
   Dari jauh anda sudah datang
   Apa maksud datang ke mari
2. Kami mau membawa adik mandi
   Kami takut duri singkuang
   Kami mau membawa adik jadi
   Kami takut adik tunang orang
3. Jangan disangka kami memanjat pinang
   Sangkalah kami memanjat batang upih
   Jangan disangka kami tunang orang
   Sangkalah kami seperti burung lepas
4. Kalau adik pergi ke Tanjung Batu
   Lihatlah orang menuai padi
   Kata memang kata begitu
   Marilah kita memikat janji.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Banyak lagi pantun-pantun yang lain, sampai mereka istirahat makan, pantun-pantun itu bersambung terus. Ada-ada saja bahan bagi mereka untuk menyusun pantun di sana dan waktu itu, bahan yang ada, untuk sampirannya. Apa saja bisa jadi sampiran, sedangkan isinya boleh sekendak hati. Kadang-kadang tidak sesuai ujung sampiran dengan isi, maka berderailah tertawa semua muda-mudi itu.

Ibu si gadisyang datang terdahulu tentu tahu pula siapa pemuda yang terpikat pada putrinya. Kalau ibu itu setuju dengan pemuda tersebut, maka dia akan membiarkan mereka saling berpantun. Tetapi kalau tidak, maka dia akan ikut bekerja membantu putrinya. Kalau hal ini terjadi, tentu si pemuda jadi murung dan bekerja tidak sepenuh hati. Akan tetapi, jarang yang terjadi demikian.

Kita tentu sudah tahu apa maksud dari pantun--antun itu, bahwa si pemuda takut-takut kalau gadis itu sudah ada yang punya, namun si gadis menjawab bahwa dia masih sebagai burung yang sedang terbang. Bebas tak ada yang mengikat.

Selesai makan pekerjaan itu diteruskan lagi sampai sore. Pantun-pantun saling berbalasan yang kadang-kadang diselingi pula oleh pantun dari kawan-kawannya. Tentu saja isi pantun itu adalah olok-olokan yang membuat semua jadi tertawa. Mereka bekerja dengan penuh gembira, apalagi si pemuda lebih bersemangat lagi sampai sore.

Tentu saja pekerjaan itu tidak sehari maka diteruskan besoknya. Pada hari-hari berikutnya pantun si gadis sudah lain lagi. Ia suka merendahkan diri, seolah-olah dia menjadi orang yang hina sedangkan si pemuda selalu menyanjung kekasihnya itu. Misalnya pantun si gadis itu adalah sebagai berikut.

1. *Apo diharap padi jarami*
   Padi ideak gento ideak pulo
   Kacang rmang jeuh skali
   Apo diharap pado kamai
   Budi ideak baso ideak pulo
   Padoman jeuh skalai

2. *Talang abang auh Cino*
   Singoah malingkah Talang Kamulun
   Badean kamai talalu hino
   Mano diletoak badean itau

3. *Alau kumo rendok nyemai*
   Jaleang lulauk banyeak ngan licain
   Jangeang diarap pado badeang kamai
   Indauk bureuk bapeak musikin

Artinya:

1. Apa diharap padi jerami
   Padi tidak atah tidak pula
   Kacang remang jauh sekali
   Apa diharap pada kami
   Berbudi tidak basa pun tidak pula
   Pedoman jauh sekali

2. Talang merah aur Cina
   Singgah melingkar Talang Kemulun
   Badan kami terlalu hina
   Di mana akan diletakkan badan itu.

3. Pergi ke sawah hendak menyemai
   Jalannya berlumpur banyak yang licin
   Jangan diharap pada badan kami
   Ibu buruk bapak pun miskin

Jawaban dari si pemuda:

1. *Rebab mano rebano mano*
   Mako baganteung di muko pintau
   Sbab apo karano apo
   Sbab babincang sarupo itau

2. *Carilah tmpek ndok mandai*
   Soa tellok dua Talang Pulai
   Katigo Maro Tambesi
   Lah pilih tmpek ndok jadai
   Soa ilok kaduo pandai
   Katigo anoak puti-puti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. *Ideak nuek pado payo*
Tueklah pado batang mayo
Alau mudeik Siulak Gdeang
Ideak nuek pado harto
Ngelih rupo ideak pulo
Pilihan atai pado radeak suhang

Artinya:

1. Rebab mana rebana mana
Maka bergantung di muka pintu
Sebab apa karena apa
Sebab berkata serupa itu

2. Carilah tempat hendak mandi
Pertama teluk kedua Talang Pulai
Ketiga Muara Tembesi
Sudah dipilih tempat jadi
Pertama elok kedua pandai
Ketiga anak puti-puti

3. Jangan ditanya pada paya
Tanyakan saja pada bambu
Pergi ke mudik Siulak Gedang
Jangan ditanya pada harta
Melihat rupa tidak pula
Pilihan hati pada adik seorang

Ada juga orang tua si gadis melihat dulu pribadi si pemuda pada hari pertama itu. Apabila setuju maka ia akan membiarkan putrinya bekerja keesokan harinya. Tetapi, kalau tidak maka dilarangnya bekerja sampai pemuda itu tidak datang lagi, orang tua itu saja yang bekerja. Apabila si pemuda tidak melihat si gadis tidak bekerja pada keesokan harinya maka mengertilah dia bahwa di pihak si gadis belum dapat persetujuan. Sekarang kita anggap kedua belah pihak menyetujui hubungan itu.

Kalau ada pula pria lain yang mencintai si gadis, sedangkan pria itu tahu bahwa si gadis telah berhubungan dengan si pemuda maka si pria tadi datang pula bersama kawan-kawannya untuk menyerobot pekerjaan si pemuda. Si pria datang lebih pagi mendahului si pemuda. Ketika si gadis dan si pemuda datang, tentu mereka melihat si pria sedang bekerja membantu si gadis dengan penuh semangat. Tentu si pemuda tidak tinggal diam melihat pekerjaan diserobot orang lain maka ia bekerja dengan sepenuh hati di samping si pria itu.

Si pria bekerja sambil berpantun pula pada si gadis dan si pemuda. Dia berusaha menarik si gadis dari tangan si pemuda. Makanya dia bekerja dengan penuh semangat dan dengan pantun-pantun yang betul-betul sudah dipersiapkan dan sangat romantisnya. Pantun untuk si pemuda tentu saja pantun-pantun yang berisi menghantam si pemuda. Terjadilah perang pantun antara si pria dengan si pemuda. Mereka saling menghantam dan mencaci. Si gadis menyelingi pantun-pantun itu dengan pantun yang menguji sampai di mana keahlian masing-masing mereka.

Akan tetapi, kalau si gadis betul-betul telah mencintai si pemuda, maka dia akan membalas pantun–antun itu dengan pantun yang mengelak, umpamanya:

Usah diarap pado jarami
Jarami ngan ideak bisea dilantoak
Lantoak ngan ideak kuat agoi
Usah diarap pado kamai
Kamai adea ngan mangikak
Ikak ngan ideak kaputauh agoi

Artinya:

Usah diharap pada jerami
Jerami tak bisa dijadikan lantak
Lantak yang tidak kuat lagi
Usah diharap pada kami
Kami sudah ada yang mengikat
Ikat yang tidak akan putus lagi

Kalau si pria bersikeras juga, maka di sinilah sering terjadi perkelahian antara kedua pemuda itu. Mereka sama-sama mempertahankan kemauannya. Tetapi apabila, ada salah seorang yang tidak bisa membalas pantun-pantun yang mereka sampaikan, maka dia akan mundur teratur. Pada umumnya yang datanglah yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mundur, karena si gadis telah lebih dulu terpikat pada pemuda pertama.

Dalam uraian ini kita anggap tidak terjadi apa-apa, semua berjalan lancar, orang tua kedua belah pihak telah setuju pula. Maka tata cara selanjutnya adalah masa berkunjung atau bertandang.

2. Masa Samudea atau Batandeang

Masa ini disebut dalam pengertiannya adalah berkunjung atau bertandang. Caranya adalah si pemuda datang berkunjung ke rumah si gadis, atau di mana saja tempat pertemuan mereka; mungkin juga di dangau di tengah sawah atau di pondok ladang. Kalau tata cara ini dilaksanakan di rumah si gadis, biasanya dilakukan pada malam hari. Kalau dilakukan di sawah atau di ladang adalah pada siang hari. Kalau di sawah biasanya ketika sedang menjaga padi, sewaktu padi sedang menguning, burung-burung tentu akan datang mencuri padi, tentu sawah itu harus dijaga. Karena pekerjaan itu pekerjaan yang tidak banyak memakan tenaga, biasanya gadis-gadis atau anak-anaklah yang melakukannnya. Akan tetapi, pada musim ini, kebanyakan gadis-gadis yang menjaganya karena mereka tahu bahwa pemuda pujaannya akan datang mengunjunginya dan membantunya menjaga padi.

Waktu bertandang di tengah sawah itu pun juga diselingi dengan berbalas pantun, yang kadang-kadang karena asyiknya, tidak tahu burung-burung asyik pula makan padi. Terdengarlah teriakaj dari arah sawah tetangga, barulah mereka sadari bahwa padi telah dimakan burung. Maka dengan berebutan kedua gadis dan pemuda itu menarik tali kaleng yang dipasang ke tengah sawah. Terdengarlah krontang-krontang; maka berterbanganlah burung-burung itu dengan penuh kecewa dan ketakutan, dan kemudian datang lagi mengganggu acara muda-mudi itu. Di sinilah asyiknya acara itu; mereka berebutan menarik tali sambil tertawa menyadari kesalahan mereka. Orang-orang di sawah tetangga tentu akan memperolok-olokan mereka yang dibalas dengan olok-olokan pula.

Kalau misalnya ada adik-adik si gadis yang ikut, apabila sang

pemuda datang, maka mereka disuruh pergi memancing belut atau disuruh pergi melakukan pekerjaan yang diperkirakan memakan waktu yang lama. Demikian asyiknya mereka sehingga kadang-kadang lupa makan dan tahu-tahu hari sudah sore.

Lain lagi kalau cara ini dilakukan di kebun atau ladang. Yang pria datang waktu-waktu jam istirahat, biasanya waktu makan siang atau waktu minum-minum kopi sore hari. Kebanyakan waktu sore, karena selain bersenda gurau sambil minum kopi, juga si pemuda langsung mengantarkan atau beriringan pulang. Tentu juga dengan senda guraunya di sepanjang jalan.

Apabila di kebun itu tidak ada pekerjaan maka si pemuda datang ke kebun si gadis dan mereka saling berbalas pantun di dalam pondok atau di bawah pohon yang rindang. Kalau si pemuda datang waktu sore, pertemuan mereka kadang-kadang sampai sudah magrib, demikian asyik mereka bersenda gurau. Apalagi kalau yang datang itu banyak pula, ada beberapa orang pemuda dan gadis-gadis, tentu bukan main senda gurau, suara beduk di mesjid saja yang menghentikan mereka dan mereka pulang bersama-sama.

Yang paling sering dilakukan acara bertandang ini adalah di waktu malam. Si pemuda datang bertandang ke rumah si gadis buah hatinya sendirian, kadang-kadang juga membawa kawan. Acara dilakukan ketika sawah atau kebun tidak banyak dikerjakan lagi. Misalnya, pada waktu padi mulai terbit atau sawah sudah menguning, berarti siangnya boleh tidur-tiduran sambil menjaga padi dan malamnya bertandang.

Waktu bertandang di malam hari itu, ibu si gadis selalu mengawasinya. Ia mengawasi sambil menganyam tikar atau menjahit di sudut ruangan di mana muda-mudi itu berada. Hal ini dilakukan oleh ibu itu untuk menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diingini, yang akan melanggar norma-norma agama dan adat-istiadat. Maklumlah muda-mudi atau masa remaja namanya, tentu banyak perbuatan yang melanggar kesopanan, kalau tidak diawasi dengan ketat.

Pada waktu bertandang itu terjadi pula berbalas pantun dengan cara bertale atau bernyanyi juga. Si gadis selalu merendah-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan diri, sedang si pemuda selalu memuji dan menyanjung kekasihnya, dengan merayu melalui pantun-pantun yang berirama dan mengasyikan, umpamanya:

Gadis : *Sapo rambo mandai cumo kamai*
Cumo kamai dibutimboun ludeak
Sapo rambo baloik umoh kamai
Umoh kamai sigalo rideak

Pemuda : *Kamai rideak ngimok klapo*
Kamai ndok ngimok padoi
Kamai rideak ngimok harto
Kamai ndok ngimok budoi

Gadis : *Kalou ndok taau krisik julai*
Ndok dibennea api pandingain
Kalou ndok taau naseibnyo kamai
Klihlah bae awan dikipaih angain

: Nak duo pantau salireng,
Agak ngelih tambang ujung talai
Klihlah tambang sungai Toli
Kalou ngelih tunggang ati kamai
Klihlah tunggang ayei ilei

Pemuda : *Manidak mandai di Tanjoung Balai*
Mandai ka lubeuk batu patoah
Tibo di tpai bagirei rambouk
Manidak jadi sebandung jadoi
Jadi rajuk dendam ndak sudeah
Jadi sheih salamo idauk

Gadis : *Kalou riyo sibanoi padoi*
Apo tando si padi ladeang
Kalou riyo sibanoi jadoi
Apo tando ndok kamai pageang

Pemuda : *Kalou radea kaco di pintau*
Kaco di meja jangeang pecohkan
Kalau radea kato bagitau
Nyawo dan badeang kamai seroahkan.

Banyak lagi pantun-pantun yang mengasyikkan kedua muda-mudi itu. Arti semua pantun itu adalah:

Gadis : Siapa mau mandi di sumur kami
Sumur kami bertimbun ludak
Siapa mau pulang ke rumah kami
Rumah kami segala tidak

Biasanya : Kami tidak mau melihat kelapa
Kami tidak melihat padi
Kami tak ingin melihat harta
Kami hanya melihat budi

Gadis : Kalau hendak tahu kerisik menjulai
Hendak dibuat api pendingin
Kalau hendak tahu nasibnya kami
Lihatlah awan diembus angin

Nak dua pantun seiring:

Kalau melihat tembang ujung tali
Lihatlah tambang sungai Toli
Kalau melihat rasa hati kami
Lihatlah bentuknya air menghilir

Pemuda : Kalau tidak mandi di Tanjung Balai
Mandi ke Lubuk Batu Patah
Tiba di tepi bergerai rambut
Kalau tidak kita menjadi
Jadi rajuk dendam tak sudah
Jadi sedih selama hidup

Gadis : Kalau memang sebenarnya padi
Apa tandanya si padi ladang
Kalau memang kita sebenar jadi
Apa tandanya yang hendak kami pegang

Pemuda : Kalau ada kaca di pintu
Kaca di meja jangan pecahkan
Kalau ada kata begitu
Nyawa dan badan kami serahkan.

Biasanya acara bertandang ini dilakukan sampai jauh malam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selain karena tidak ada pekerjaan pada keesokan hari juga yang menjadi penyebabnya adalah karena hari hujan, rumah jauh atau mungkin juga ada pemuda lain yang menunggu di luar yang mengancam dan membahayakan terhadap keselamatan dirinya, si pemuda tidak berani pulang.

Ada pula kalanya pula kalau ada pemuda lain yang sakit hati, jenjang rumah si gadis direbahkannya karena jenjang rumah orang Kerinci pada umumnya disandarkan saja. Kalau pemuda itu mau pulang, tidak tahu jenjang sudah direbahkan, maka celakalah, ia jatuh. Tentu yang berbuat tertawa dari jauh.

Rumah orang Kerinci disebut rumah *larik* yang berbentuk panggung dan tinggi, terdiri dari dua lantai. Yang dipergunakan untuk tempat tinggal adalah lantai dua, sedangkan lantai pertama dipergunakan untuk tempat barang-barang lain, kayu dan kadang-kadang padai atau barang-barang berat lainnya. Jenjangnya ada yang disebut jenjang jantan dan ada jenjang betina. Jenjang jantan adalah terdiri dari satu batang kayu yang ditekuk dijadikan anak jenjangnya. Jenjang itu tidak dipakukan ke pintu rumah atau ke palasa, tetapi disandarkan saja. Kalau hari malam, jenjang itu diangkat ke atas dan direbahkan di *palasa.* Kalau ada tamu jenjang itu tetap tersendar di *palasa.*

Jenjang ini juga sebagai pertanda, bahwa kalau jenjang itu sudah diangkat, tandanya tuan rumah tidak menerima tamu lagi, atau tuan rumah sudah tidur. Kalau masih terpasang tandanya ada tamu di rumah atau masih menerima tamu. Pemuda yang cerdik kalau bertandang, jenjang itu diangkatnya sendiri, jadi kalau ada yang ingin bertamu, tidak berani lagi naik ke rumah.

Kadang-kadang juga si pemuda tidur di rumah si gadis, dengan alasan seperti di atas tadi. Pemuda itu tidur di ruang luar sedang si gadis tidur bersama orang rumah lainnya di ruang dalam. Rumah orang Kerinci terdiri dari dua ruang saja. Di bagian depan disebut *luan,* bagian dalam *umoh.* Jadi, kalau si gadis tidur di umoh, si pemuda tidur di *luan* yang dibatasi oleh dinding papan tebal.

Menjelang tidur, kedua remaja itu saling berbalas pantun dari balik dinding dengan cara *bertale* juga. *Tale* ini disebut *tale*

malam, karena *tale* itu disampaikan waktu tengah malam. Kalau mereka sedang asyik, tidak tahu hari sudah pagi. Kokok ayam saja yang melerai mereka berpantun.

Kalau ayam sudah berkokok, si poemuda segera turun. Ia harus meninggalkan rumah itu sebelum matahari terbit karena kalau ia turun hari sudah siang, maka ia mendapat celaan dari orang banyak. Berarti hal itu sudah di luar dari kebiasaan, walaupun dalam rumah itu tidak terjadi apa-apa. Cuma adat yang tidak memboleh berbuat demikian.

Ada di beberapa dusun, cara bertandang itu tidak di atas rumah. Si pemuda berada di lantai pertama sedang si gadis di lantai dua, yaitu dalam rumah. Jadi, mereka berbalas pantun dibatasi oleh lantai, seorang di bawah, seorang di atas. Ada juga kedua muda-mudi itu tidak dibenarkan di atas rumah, tetapi di halaman rumah, di bawah-bawah pohon, duduk-dudk di atas bangku-bangku. Apa lagi di bulan terang, banyaklah pemuda-pemuda di halaman rumah, untuk mengadakan acara bertandang ini. Orang-orang tua mengawasi dari rumah, yang dapat dilihat melalui jendela rumah masing-masing, apa kejadian di halaman. Jadi, kalau ada yang berbuat tidak senonoh akan ketahuan.

Untuk tidak sampai mengantuk, si gadis menyediakan air kawa, yaitu air daun kopi yang telah didiang. Air ini dimasukkan dalam tabung bambu, rasanya agak pahit. Tetapi kalau sudah biasa meminumnya tidak akan dirasa pahit, bahkan enak dirasanya. Kalau tidak dapat meminumnya, mungkin kepala akan jadi pusing. Rasa pahit itu untuk menghilangkan kantuk. Tetapi siapa pula yang akan mengantuk kalau sedang berhadapan dengan pujaan hati?

Demikianlah bermacam-macam cara bertandang di daerah Kerinci menurut kebiasaannya. Selanjutnya adalah disebut dengan masa ke tiga, yaitu masa karang nyanyi.

3. Masa Karang Nyanyi

Masa karang nyanyi adalah masa akan meningkat ke tingkat peminangan. Masa ini biasanya setelah panen padi, di mana lumbung telah penuh, persiapan lainnya telah tersedia pula. Biasanya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

juga dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan Hijrah atau Bulan Haji.

Persiapan si pemuda telah cukup, maka ia mendesak si gadis untuk meneruskan ke jenjang perkawinan. Tidak saja pemuda yang mendesak, tetapi yang gadis juga demikian. Dengan kata lain kedua remaja itu sudah ingin segera melangsungkan perkawinan.

Cara mendesak si gadis, ialah dengan mengirimkan benda-benda yang punya arti oleh si pemuda. Misalnya, setangkai padi, beras atau padi hampa. Dari kiriman mengertilah si gadis, bahwa kekasihnya ingin segera melanjutkan pergaulannya ke tingkat perkawinan.

Arti dari benda-benda itu adalah:

padi, berarti kalau sebenar jadi
padi yang hampa, si pemuda tidak tahan lama
beras, ia ingin kawin lekas-lekas.

Keinginan kekasihnya itu disambut baik oleh si gadis. Ia segera pula mengirimkan balasan berupa buah kelapa dan pinang, yang maksudnya adalah:

kelapa, gadis itu juga tidak tahan lama
pinang, segeralah ia dipinang.

Di sini jelas apa yang dimaksud dengan karang nyanyi itu. Melalui benda-benda tersebut dapatlah dikarang dan dinyanyikan apa-apa yang menjadi tujuan mereka. Benda-benda itu bukan saja yang disebut di atas, tetapi ada juga buah-buahan lainnya dan bunga-bungaan. Misalnya, pisang, bunga ros, pokat, bunga cempaka dan lain-lainnya yang ada di daerah mereka. Pada umumnya berupa tanaman. Namun, ada juga yang memberikan pakaian, kain sarung, bahkan ada juga yang mau memberikan emas.

Kalau yang mengirim keris, berarti yang mengirim itu mendesak betul untuk kawin. Kalau tidak jadi dilangsungkan perkawinan itu, si pengirim sudah bertekad untuk membunuh diri saja atau membunuh orang yang didesaknya. Jadi, celakalah kalau maksud mereka ada yang menghalangi.

Dari warna-warna dapat juga diketahui apa maksud pengirimnya. Kalau si pemuda mengrimkan bunga yang berwarna merah, tandanya cinta yang mengirim itu sedang menyala-nyala. Kalau berwarna putih tanda cintanya suci dan bertujuan baik. Kalau berwarna hitam tandanya cintanya hanya untuk si gadis seorang, tidak ada gadis lain yang berkenan di hatinya.

Kalau misalnya si pemuda mengirimkan padi, padi hampa dan beras, lalu si gadis membalasnya dengan tanaman muda atau tunas tanaman, itu pertanda si gadis belum ingin cepat kawin, mungkin ia menganggap dirinya masih kecil, belum sepatutnya berumah tangga. Atau tidak perlu cepat-cepat, berkemungkinan persiapan orang tuanya belum mencukupi.

Setiap benda-benda yang diterima oleh kedua belah pihak, maka masing-masing mereka menyerahkan benda-benda itu pada orang tuanya, dengan cara meletakkannya di mana orang tuanya sering duduk. Nanti orang tuanya akan bertanya, dari siapa kiriman itu. Orang tua itu arif saja apa maksud kiriman itu. Dan oleh orang tua memperperbincangkannya dengan tengganai dan famili-famili terdekat. Di sini peranan tengganai sangat menentukan sekali, apakah masalah itu dapat diselesaikan, apakah ditunda dulu mengingat persiapan belum cukup atau umur si gadis yang masih kecil. Atau diterima langsung saja mengingat sudah sepatutnya si gadis kawin, mungkin saja si pemuda mengirim keris, sehingga pihaknya menjadi cemas. Atau mungkin juga ditolak karena ada sesuatu hal yang tidak sesuai menurut perhitungan mereka. Kalau ditolak, maka kiriman itu akan dikembalikan kepada si pengirimnya.

Sewaktu bamudea atau sedang berpacaran, umumnya kedua belah pihak memberikan tanda mata. Yang laki-laki biasanya memberikan kain sarung atau bajunya. Sedangkan yang perempuan memberikan kain panjang atau selendang. Apabila mereka putus barang-barang itu dikembalikan kepada si empunya.

Adapun pantun dan tale-tale yang dinyanyikan sewaktu berpacaran sangat memegang peranan penting. Salah-salah pantun bisa saja si pacar mundur teratur. Jadi, dari isi-isi pantun itulah diketahui isi hati masing-masing.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Masa dulu itu tidak sopan muda-mudi berbicara secara langsung atau apa yang disebut zaman sekarang secara blak-balakan. Jadi, dengan perantaraan pantun, *tale* dan benda-benda itulah mereka menyampaikan isi hati masing-masing. Juga benda-benda yang dikirimkan sangat memegang peranan. Salah kirim, bisa-bisa benda itu balik pada si pengirim. Misalnya, si pemuda mulanya mengirim bunga ros yang indah dan harum, tetapi oleh si perantara ditukar dengan bunga yang berbau busuk. Tentu saja si gadis menganggap satu penghinaan. Atau mungkin juga si gadis mengirimkan selendang atau kain yang kebetulan robek sedangkan ia tidak mengetahuinya. Maka benda itu dikembalikan si pemuda karena dia menganggap si gadis tidak perawan lagi.

Orang-orang tua mereka, terutama pihak si gadis selalu mengawasi ketiga masa itu, agar kedua remaja itu tetap bertindak sopan. Pengawasan ini bukan berarti memperketat pergaulan, tetapi sekedar menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik, atau yang memalukan. Semuanya berarti bahwa selagi kedua remaja itu belum melangsungkan perkawinan, mereka tetap dalam pengawasan dan tanggung jawab orang tua, sampai mereka dijalin dalam satu perkawinan.

– – –

3.2 Pinang-Peminang

Kelanjutan dari adat muda-mudi adalah adat pinang-meminang. Acara ini telah ditangani oleh kedua belah pihak. Yang memegang peranan penting dalam acara ini adalah *tengganai rumah,* yaitu saudara laki-laki dari ibu. Biasanya yang paling aktif adalah *tengganai* yang tua.

Misalnya, orang tua berkehendak untuk bermenantu maka orang tua itu melalui *tengganai* menyerahkan sekapur sirih kepada anak kemenakan yang disuruh kawin itu. Kalau sirih itu dimakannya, pertanda anak itu setuju untuk dikawinkan. Akan tetapi, kalau diterimanya saja, tidak dimakannya, pertanda anak itu belum setuju, atau belum hendak kawin. Acara ini terjadi bila antara si gadis yang akan dikawinkan itu tidak berpacaran dengan siapa pun.

Akan tetapi, kalau si anak yang ingin, si anak menyerahkan

sebentuk cincin pada orang tuanya (ibunya). Sekarang si pemuda ingin kawin maka kesempatan yang baiklah ia menyerahkan sebentuk cincin kepada ibunya dengan mengatakan, "Cincin ini untuk si Anu," ia menyebutkan nama gadis pilihannya. Ibunya sudah arif apa maksud si pemuda itu. Lalu ia berunding dengan suaminya, ayah dari si pemuda tadi. Setelah didapat persetujuan, orang tua tadi mengundang *tengganai* rumah dengan menghanguskan beras sepínggan ayam seekor. Setelah makan, dikemukakanlah oleh si ibu tadi maksudnya dengan cara menyerahkan cincin tadi kepada tengganai tersebut dengan menyebut, "Ini cincin dari si Pemuda untuk si Anu."

Kalau mendapat persetujuan, diundanglah famili dekat dan sanak jauh untuk merundingkan hal itu. Setelah disetujui, maka dikirimlah seorang kurir yang disebut *umaik,* untuk meninjau ke rumah orang tua perempuan yang dimaksud pemuda tadi.

Kurir atau umaik tadi haruslah seorang perempuan yang bijaksana, yaitu orang yang pandai menyelidiki. Perempuan itu disebut orang yang pandai berbidik berpandang *umaik,* pandai berkata dalam air, pandai berjalan dalam tanah. Artinya, dia bisa menyelidiki secara diam-diam sehingga orang lain ada yang tahu. Kalau dia berkata dalam air, air itu tidak akan beriak, kalau berjalan dalam tanah, daun kayu tidak akan bergoyang. Demikian betul kepandaiannya menyimpan rahasia. Begitu hati-hatinya perempuan itu dalam usaha itu sehingga dia juga diberi julukan orang yang pandai bersiul mulut ternganga, pandai menyelam di air deras. Dia tahu dengan *ereng* dan *gendeng,* dia pun pandai bersilat lidah, pandai mengipas angin lalu. Dengan kata lain, segala tugas yang diberikan padanya dapat dilaksanakannya dengan baik dan dapat disimpannya dengan baik, sehingga angin pun tidak boleh tahu karena usahanya itu belum tentu akan berhasil.

Pihak laki-laki disebut pihak *sigai* sedangkan pihak perempuan disebut pihak *enau.* Sigai adalah sebatang bambu, ranting-rantingnya dipergunakan sebagai anak tangga untuk naik memetik buah enau. Batang enau berduri, jadi dipergunakan bambu untuk jenjangnya. Sigai itu disandarkan pada batang enau itu, lalu sigai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu dinaiki untuk memungut buah enau. Maka terkenallah istilah *"sigai nalak enau,"* artinya sigai mencari enau. Maksudnya pihak laki-laki meminang pihak perempuan.

Cara umaik atau kurir tadi menyelidiki ke rumah orang tua pihak perempuan, mulanya secara iseng-iseng dia berkunjung ke sana. Secara iseng-iseng atau sambil bergurau pula, ditanyakan apakah orang tua itu sudah ingin bermenantu. Atau ditanyakan apakah putrinya sudah ada yang punya dan melamarnya. Sambil bertanya sambil berkelakar, juga disampaikan dengan kiasan. Kalau belum ada, ditanyakan pula apakah orang tua itu suka dengan putra si Anu. Atau dikatakan bahwa putrinya telah berpacaran dengan putra si Anu. Kalau tidak dikawinkan segera, berkemungkinan terjadi hal-hal yang tidak baik. Lebih baik dikawinkan segera, sebab kedua muda-mudi telah saling mencinta. Maklumlah anak jantan itu dinamakan "harimau penunggu tanjung," sewaktu-waktu siap menerkam mangsanya. Demikianlah diibaratkan pada anak laki-laki di Kerinci. Istilah ini juga berlaku untuk keamanan, siapa yang akan mengacau, anak laki-laki segera turun tangan.

Apabila orang tua itu setuju, tentu ditanyakan pula pada putrinya. Menunggu jawaban itu, umaik tadi pulang dulu untuk besok atau lusa kembali lagi. Orang tua, ibu pihak perempuan mengajak tengganai rumah untuk bermusyawarah. Dirundingkanlah lamaran yang belum resmi itu. Kalau tengganai telah setuju, tengganai tadi menyerahkan sekapur sirih ke kemenakan perempuannya sambil menyebutkan, "Ini sirih dari putra si Anu yang bernama si Amat," misalnya. Kalau gadis itu memakan sirih itu tandanya ia setuju. Sebaliknya, kalau dibiarkan saja, tandanya tidak setuju. Kalau memang mereka sedang berpacaran, dengan sendirinya gadis itu setuju. Akan tetapi, kalau hanya saling mengenal saja, gadis itu tentu berpikir dulu. Kadang-kadang sampai berhari-hari baru dapat keputusan dari gadis itu. Tengganai rumah setiap hari melihat cerana yang berisi sekapur sirih itu, apakah sudah dimakan atau belum. Sudah lama betul tidak juga dimakan, mungkin sudah lebih dari seminggu, tandanya gadis itu tidak setuju. Tanda ini diberitahukan kepada *umaik* dengan menyerah-

kan sirih yang tidak dimakan itu. Cara ini ada juga dengan sebentuk cincin, kalau dipakai oleh gadis itu, tanda ia setuju, kalau tidak tanda ditolak. Kita anggap sekarang si gadis telah setuju.

Pihak laki-laki demikian pula. Setelah mendapat khabar dari kurir tadi bahwa pihak gadis menyetujui, diundanglah semua famili untuk berunding. Sampai di sini selesailah tugas kurir tadi. Setelah dapat perundingan untuk melamar gadis itu secara resmi, maka kurir tadi memberitahukan pada pihak perempuan hari kedatangan pihak laki-laki untuk peminangan secara resmi menurut adat yang berlaku.

Pada hari yang telah ditentukan, biasanya malam hari, datanglah pihak sigai ke rumah pihak enau untuk meminang si gadis. Pihak enau telah menanti pula bersama segala sanak familinya. Masing-masing pihak itu dipimpin oleh tengganai rumah. Karena acara dilaksanakan malam hari, maka dinamakanlah *mala ngapak sihei.* Artinya malam meletakkan sirih, maksudnya adalah malam meminang karena cara meminang itu dilakukan dengan meletakkan sirih.

Ketika memulai perundingan di rumah pihak perempuan, pihak laki-laki meletakkan sirih dalam cerana di tengah-tengah antara kedua belah pihak. Sebagai pembukaan acara peminangan itu, tengganai pihak *enau* sebagai pimpinan pihak perempuan, menanyakan apa maksud kedatangan mereka itu. Walaupun sebenarnya kunjungan itu sudah diketahui, namun pihak enau tetap menanyakannya, begitulah adatnya.

Pembicaraan antara kedua belah pihak dalam istilah Kerinci disebut *prageo,* yang berasal dari kata peraga dalam kata Indonesia. Maksudnya, memperagakan atau menyampaikan kata-kata adat. Materi atau isi dari pembicaraan itu disebut *pno* atau *parno.* Jadi, kata-kata adat itu disebut *pno adeak,* artinya *parno* adat.

Pembukaan *parno* adat dalam acara ngapak *sihei* itu adalah sebagai berikut :

Tengganai perempuan (TP); Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh."

Hadirin : "'Alaikum salam warohmatullahi wabarakatuh."

Selanjutnya disampaikan secara adat dengan dialek Kerinci.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TP : : *Mano kayo tangganei."*
TL : : *(tengganai* laki-laki): "Yo!"
TP : : *"Manolah kayo ngan dateang sado ineih. Ngan gdeang ideak disbouk gloa, keceik ideak dipanggei namo. Adopun kamai sado uhang umoh ineih, nyampei trimo kaseih pado kayo sado ineih, ngan dateang pado umoh kamai ineih. Slain daripado itouh, kamai tangganei umoh ineih, ndok prageo pado kayo tangganei, ndok malazimkan kato nyampei pno. Ndok mabilang spanjang adeak, ndok nuek pado kayo. Bak kato kayo ugea, kalou nyumpaik ndaklah traso di lidoah, kalou nuhuk, ndaklah traso di tangan. Kalou bajaleang nuju bateh, kalou blayea nuju pulou, kalau nukak basingkalan, kalou bakato batumbouk tantang. Kinai, pado sapo kamai numbouk kato."*
TL : : *"Yo, kamai!"*
TP : *"Manolah kayo tangganei."*
TL : *"Yo!"*
TP : *"Kalou ideak ado brado, ideak tampuo basrang rendoh. Kalou ideak ado maksud di atai, tentau ideak dateang kayo pado kamai kumoh ineih. Kamai ndok nuek pado kayo, apo maksaud kayo sado ineih, dateang kamahi kumoh kamai ineih."*
TL : *"Sampei itouh tangganei."*
TP : *"Llah!"*
TL : *"Baginai kayo tangganei."*
TP : *"Yo!"*
TL : *"Bak kato kayo tadai ugea, kalou ideak ado brando, ideaknyo tampuo basrang rendoah. Kalou ideak ado maksaud di atai, tantau ideak nyo kamai dateang sabanyoak ineih. Adapun maksaud kamai ngusi kayo dumoh ineih, llah diajoun diparageo, llah buleik ayea di pambulauh, llah buleik kato dimufakak. Mano kato mufakak kamai itouh, iyolah kamai adea nahuh baleang janteang, kayo adea nahuh ngan batino.*

Itouhlah maksaud kamai, ndok mena sangkoak untouk kaduo anoak kamanakan kito itouh. Trimolah siheih ngan skapou, ukok ngan sbateang, tando pinangan kamai pado kayo.'
Lalu disodorkanlah cerana yang berisi sirih nan sekapur, rokok nan sebatang kepada pihak perempuan.

Arti daripada *parno* adat di atas adalah:

TP : *"Manalah bapak tengganai."*
TL : "Ya!"
TP : "Manalah Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta Saudara-saudara yang datang semua ini. Yang besar tidak disebutkan gelar, kecil tidak dipanggil nama. Adapun kami semua yang ada di rumah ini, menyampaikan terima kasih pada Anda semua, yang telah datang ke rumah kami ini. Selain dari itu, kami tengganai rumah ini, hendak berbicara pada bapak tengganai, hendak melazimkan kata menyampaikan *parno*. Hendak membilang sepanjang adat, hendak bertanya pada Bapak. Bak kata bapak juga, kalau menyumpit hendaklah terasa di lidah, kalau mendorong hendaklah terasa di tangan. Kalau berjalan menuju batas, kalau berlayar menuju pulau, kalau mencencang berlandasan, kalau berkata bertumbuk tantang. Sekarang pada siapa kami menumbuk kata."
TL : "Ya, kami."
TP : "Manalah Bapak *tengganai."*
TL : "Ya!"
TP : "Kalau tidak ada berada, tidakkan tempua bersarang rendah. Kalau tidak ada maksud di hati, tentu tidak datang Anda pada kami ke rumah ini. Kami hendak bertanya pada Bapak, apa maksud Anda semua ini datang ke mari ke rumah kami ini."
TL : "Sampai itu tengganai."
TP : "Sudah!"
TL : "Begini Bapak *tengganai."*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TP : "Ya!"

TL : "Bak kata Bapak tadi juga, kalau tidak ada berada, tidaklah tempua bersarang rendah. Kalau tidak ada maksud di hati, tentu tidaklah kami datang sebanyak ini. Adapun maksud kami menemui Bapak-bapak di sini, sudah dirunding dimusyawarahkan, sudah bulat air di pembuluh, sudah bulat kata dimufakat. Mana kata mufakat kami itu, ialah kami ada menaruh balam jantan, Bapak ada menaruh balam betina. Itulah maksud kami, hendak membuat sangkar untuk kedua anak kemenakan kita itu. Terimalah sirih nan sekapur, rokok nan sebatang, tanda pinangan kami pada Bapak."

Sebelum cerana itu diterima oleh tengganai pihak perempuan, lebih dulu tengganai itu berunding dengan semua pihaknya. Setelah dapat kata sepakat bahwa pinangan itu diterima, tengganai perempuan tadi menjawab *parno* adat itu.

TP : *Manolah kayo tangganei."*

TL : *"Yo!"*

TP : *"Sudeah kamai buo baundein kamai sado ineih, lah dapeak kato spakak, buleik ayea di sluko, buleik kata dimufakak. Kamai trimo siheih kayo ngan atau sucai sarato muko ngan jarneih."*

Artinya:

TP : "Manalah Bapak *tengganai."*

TL : "Ya!"

TP : "Sudah kami bawa berunding kami samua ini, telah dapat kata sepakat, bulat air di pembuluh, bulat kato dimufakak. Kami terima sirih Bapak dengan hati yang suci dan muka yang jernih."

Setelah cerana itu diterima oleh tengganei pihak perempuan maka dia menyerahkan pula kepada kemenakannya yang dipinang itu. Kalau gadis itu memakan sirih itu tandanya dia menyetujui pinangan itu, kalau tidak berarti ditolak. Dalam pinangan

ini si gadis memakan sirih itu, tandanya dia setuju untuk dijodohkan dengan kemenakan peminang itu.

Setelah itu kedua belah pihak merundingkan segala sesuatunya yang diperlukan untuk acara-acara selanjutnya. Tanda jadi juga ditukar pada waktu itu. Tanda jadi ini biasanya berbentuk cincin emas. Kedua belah pihak saling menukar tanda jadi itu. Pada waktu tukar-menukar tanda jadi itu *parno* adat melakukan sebagai berikut:

TP : "Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh."

Hadirin : ""Alaikumusalam warohmatullahi wabarakatuh."

TP : *"Tunggou-tunggou di Linggo Libo*
Rinteik tando ndok ujeang
Ngan di tunggou lah aboih tibo
Ngan ditanteik lah aboih dateang.

Sarapeklah kito tengganai, bakato duleu spatoah, bajaleang duleu salangkoah, ngan tajeun sioa tajeun mala, daleang urusan anok batino. Maoh kamai lbeih duleu, padosa po kamai tumbouk parageo kamai ineih."

TL : *"Yo, kamai."*

TP : *"Baginai kayo tangganei."*

TL : *"Yo!"*

TP : *"Bak kato adeak ngato, janjoi dibennea dimulio, janjoi sampei ditapati. Ngan mano undein kito mala ineih, pudein lentouk masiro rbeah, undein suntouk bicaro sudeah, iyolah nengoah tando baunjuk cihi. Apo kok kinai, puteih kapeh buleih dikimak, puteih atai bakanyataan. Mintoak katngoah tando, kamai ngatngah cihi."*

Artinya:

TP : "Tunggu-tunggu di Linggo Liba
Rintik tanda hendak hujan
"Yang ditunggu sudah habis tiba
Yang dinanti sudah habis datang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Serapatlah kita tengganai, berkata dulu sepatah, berjalan dulu selangkah, yang terjun siang terjun malam, dalam urusan anak perempuan. Maaf kami lebih dulu, pada siapa kami menumbukkan kata kami ini."

TL : "Ya, kami."

TP : "Begini Bapak tengganai."

TL : "Ya!"

TP : "Bak kata adat mengatakan, janji dibuat dimuliakan, janji sampai ditepati. Yang mana rundingan kita malam ini, puding melentuk musiro rebah, runding suntuk bicara sudah, iyalah mengetengahkan tanda mengunjukan ciri. Apalah kini, putih kapas boleh dilihat, putih hati berkenyataan. Minta diketengahkan tanda, kami mengetengahkan ciri."

Lalu kedua tanda jadi itu diserahterimakan. Tanda dari pihak laki-laki dipakai oleh si gadis, tanda dari pihak perempuan dipakai oleh si bujang. Selesailah acara ngapak sihei itu dan dirundingkanlah hari pernikahan, peresmian dan lain-lainnya. Rundingan terakhir ini disebut *Batmou ahak*, artinya menyatukan pikiran dan menentukan hari perkawinan.

Selesai perundingan, tengganai pihak perempuan menyampaikan parno adat sebagai berikut:

TP : *"Mano kayo tangganei."*

TL : *"Yo!"*

TP : *"Bak kato adeak ngato, kuak-talai dengon pamuhun, kuak janjoi dengan tando. Di ateh tando dengon batindeih, putauhlah undein antaro kito tantang anok kamakan kito itouh. Adeak kato manahan lalau, adeak tando manahan patoah. Maknyo tando jengeang patoah, cihi maknyo ila, mintoak ditampoung dengon du'ea, mudah-mudahan Allah mambarkati kito dengon malimpoahkan taufik dan hidayahNyo. Itouhlah parageo kantai, maoh kalou adea lebeih dan kuha."*

Artinya:

TP : "Mana bapak tengganai."

TL : "Ya!"

TP : "Bak kata adat mengatakan, kuat tali dengan pembuhul, kuat janji dengan tanda. Di atas tanda dengan bertindih, putuslah rundingan antara kita tantang anak kemenakan kita itu. Adat kata menahan lalu, adat tanda menahan patah. Agar tanda jangan patah, ciri jangan hilang, minta ditampung dengan doa, mudah-mudahan Allah memberkati kita dengan melimpahkan taufik dan hidayahnya. Itulah pembicaraan saya, maaf kalau ada terlebih dan terkurang."

Dengan selesainya pembacaan doa, selesai pulalah acara adat pinang-meminang dan pihak laki-laki minta izin pulang pada pihak perempuan. Mengenai *parno* adat minta izin pulang ini lihat Bab ini pada bagian Sistem Ekonomi, sedangkan sanksi-sanksi bagi yang memutuskan perjanjian itu telah diterangkan dalam Bab II.

Bagaimana pula adat perkawinannya, ikutilah uraian berikut ini.

— — —

3.3 Perkawinan

Pelaksanaan perkawinan bagi orang Kerinci ada dua cara, yaitu perkawinan *tegeak dudeuk* dan *buleang cayea*. *Tegeak dudeuk* artinya tegak duduk dan *buleang cayea* adalah bulan cair.

Perkawinan tegak duduk caranya adalah setelah dilangsungkan akad nikah, pengantin laki-laki langsung tinggal di rumah istrinya. Jadi, pernikahan dan peresmian sekaligus dilaksanakan pada hari atau malam itu juga sedangkan perkawinan *bulan cair* itu pelaksanaan pernikahan didahulukan dan peresmiannya dikemudian hari. Jadi, setelah akad nikah, pengantin laki-laki belum boleh tinggal di rumah istrinya. Cara ini dilakukan mungkin yang laki-laki menamatkan sekolahnya lebih dulu, atau menanti hari baik bulan baik, atau juga menanti persiapan yang lebih lengkap lagi sedangkan didahulukan akad nikah, agar kerja baik itu cepat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diselesaikan, supaya jangan diselingi oleh kerja yang buruk, maklum muda-mudi namanya. Jadi, kalau nikah didahulukan, segala perbuatan yang tercela menurut agama dan adat dapat ditutupi.

Cara yang seperti itu disebut juga kawin *ganteung*, artinya kawin gantung. Jadi perkawinan itu digantung dulu sampai acara peresmian diselenggarakan nanti. Akan tetapi, kebanyakan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci adalah perkawinan tegak duduk. Nikah dan peresmiannya pada waktu itu juga. Atau malamnya akad nikah, besoknya peresmian. Hal ini dilaksanakan agar bak kata pepatah juga, sekali membuka pura dua tiga hutang terbayar, sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlampau. Cara ini tentu banyak pula alasannya, mungkin persiapan telah cukup, mungkin juga si suami bekerja di daerah lain dan langsung membawa istri dan lain sebagainya.

Bagaimana acara pernikahannya, ikutilah uraian di halaman berikut ini.

— — —

3.4 Pernikahan

Pada waktu akad nikah dilaksanakan, yang biasanya juga dilaksanakan malam hari, pengantin laki-laki diantar oleh pihaknya ke rumah pengantin perempuan. Yang tak boleh tinggal untuk mengantarkannya adalah tengganai rumah yang juga sebagai pimpinan rombongan. Di rumah pihak perempuan telah menanti pula tengganainya serta sanak familinya.

Setelah persiapan selesai, kadhi dan wali hakim telah pula hadir, maka dimulailah acara akad nikah itu oleh tengganai perempuan dengan *parno adat* sebagai berikut.

TP : "Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh."

Hadirin : "'Alaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh."

TP : *"Sarapeklah kito ngan ditanai lantei ngan disungkuk atak, ngan dikandon dindein basuduk ampak. Adopun kamai ndok malazimkan kato nyampei parno, mambilang sapanjang adeak dan maksaud sipangkalan pada mala ineih. Kalou nyumpeit ndaklah traso di lidoah, kalau nuhuk ndaklah traso di tanga. Kalou bujaleang nuju bateh, kalou blayea nuju pulou, kalou*

nukak basingkalan, kalou bakato batumbouk tantang. Kinai ineih, pado sapo kamai numbouk kato."

TL : *"Yo, kamai."*

TP : *"Baginai kayo tangganei."*

TL : *"Yo!"*

TP : *"Adeak pulei bapingkak naeik, ninggokan rueh dengon bukau, adeak manusio bapingkak tuhaun, ninggokan adeak dengon pusko. Adeak ateh tumbouh, lambago ateh tuang, tumbouh-tumbouh, roman-roman. Tumbouh saparti mala ineih, kato sluko adeak ngato,*

badateak nemih pinan
anok udeang dalon prahu
biea sagadon lutauk nahuh kamayan
Kalou ideak dipangga ideaknya babau.

Sagedeang-gedeang ajat sipangkalan pado mala ineih, kalou ideak dibilang, dipuji diprageo pado kito, sjoak dari mulo, sbab dan karano, usou dengon asonyo, ibarat tbeu digunggun musang, ideak tantau ujoun dengon pungkonyo. Adea pulo sluko adeak ngato:

Dari Samuhauk ka Koto Tuo
Nalak puyauh baraneak mudo
Ndok dibuo ka Koto Bento
Smbah kuangkak pado kayo ngan tuo-tuo
Maoh dimintok pado kayo ngan mudo-mudo
Sambauklah sla ka Islaman kito
Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh."

Hadirin : 'Alaikum salam warohmatullahi wabarakatuh."

TP : *"Tahadok kayo ngan hadir, kalou pandangandkak lah ditukeikkan, pandeng jeuh lah dilaya. Ngan jeuh dilaya suhak, ngan dekeak lah diimba dengon siheih pinggei. Ngan kedeik ideak disbouk namo; ngan gedeang ideak dipanggei glo. Stibonyo kayo pad tmpek*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ineih, tegeak kayo lah kamai mulio, dudeuk kayo lah kamai hormati pulo. Adeak umoh ngan ditindeih, lah kamai kemban lapaik kemban tikoa, lah kamai katengoahkan pulo siheih ngan skapau, ukok ngan sbatea, untouk malpeh leloah dan payouh, maredokan mpuk dan plauh. Ulak dari pado itouh, apo pulo ubeahnyo, idauk kito ngan dijadikan Allah ta'ala duoduo, sioa dengon mala, janteang dengon btino, tuo dengon mudo, gadeih dengon bujeang. Koronyo kitao di pihak sinai, ado pulo nahuh bungea dan di pihak sitau ado pulo nahuh kumba. Lah lamo pulo bugea dan kumba itouh baruseik siheih baruseik pinoa. Ruponyo siheih tadai siheih tanyo, pinoa jadoi pinoa pletauk. Pletauk cihi dengan tando, mako depeaklah uhang areih bijaksono, pandai bajalon dala tanoah, pandei bakato dalon ayea, pandei basiu muluk tangango. Depeak rueh lawa bukeu, depeak jarum lawa panjalein, lah tajuleuk pulo di bueah masoak. Kato syoah jadi sluko.

Ruponyo ngan gandeih keceik banamo bureung asouh, gedeang banamo rentoak kalaung. Lah pandei balipak sanggul, pandei manureih manaladon, siao bateang, sioa tunggul, pambak ayak, marendo manarawang, tenun antik, tumbouk tempei, kayu ayea, bakemban lapaik bakemban tikoa, bapiuk gedeang batungkau jareang. Lan pandei pulo nanteik mendoah dari ilei dari mudeik.

Ditileik pulo pado ngan bujeang. Keceik banamo si bujeang linjo, gedeang banamo dubalang satai. Bahu badetea bloa pancoa, batangking kraih, bapangkau pedea. Lah pandei manyahung bajau pakei sarewa tampang. Punggounnyo lah tahan panneh, bahaunyo lah sanggauk pulo nikou, sanggauk nakai bukaik ngan tinggai, sanggauk nuhaun luroah ngan daleang. Masauk imbo kluo imbo, masauk bluko kluo bluko. Manitai spanjeang bateang, tideau spanjeang banoi. Bajereak bajaliteih, baluko batakalak. Lah pandei manirau manaladon, manirau ragamnyo kantai, manaladon ragamnyo kawan. Adea slukoah adeak ngato,

Pucauk payo ka mango-mango
Pucauk pudein tarantoak mudea
Awaklah jeuh ka mano-mano
Maksauk atai ndok batmou ugea.

Awak ideak ngupak sko nyumbein lambago. Tahu awak, neghoi bapagea adeak, tapian bapagea baso. Neghoi brajea, luhak bapanghulau, kampoun batuo, umoh batungganei, adea ngan duleu adea ngan kudiang. Mako dinunggulah tangganei umoh, Depatai dan pangulau awak. Satau kendok awak, duo tigo kendok tangganei. Mako pado mala ineih, ahai baeik buleangpun ilok, tikoa jayea, kacak ilok badeang karsang. Mintoak dilaksanakan ijab kabul, akad nikoah anoak batino kamai dengan anoak janteang uhang itouh (diesebutkan nama kedua penganten), nuhauk spanjeang adeak ngan basanti syarak, disrahkan palaksanaannyo pado kadhi sarto pagawainyo.

Ateih pergulannyo suami isteri, saiyo sakato, rukaun dan damai. Ka ilei sarangkauh dayeung, ka mudeik sarantoak satang, mayuhauk samo bungkauk, malumpak samo patoah, trapoung samo anyauk, tradea samo basoah. Tudaung manudaunglah awak bak daun siheih sendoa menyendoa bak aoa dengon tebein, tebein jangeang untouh, aoa jangeang rboah. Takuk daleang sakalai ineih, sjoak dari rebeung sampei sulouh. Gayou pinoa tuo klapo, sko siheih, ideak pandei ngato baginai bagitau.

Apo ngan kito mintoak pada Allah subahanahuwata'ala, umou panjoa, reskai muhah, anoak batamboah-tamboah. Kok mancahi ndeklah depeak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mmeh, kok baumo ndeklah buleih padoi. Kok batanam ndaklah lekeh tumbouh, kok batanneak ndaklah kemban bieak, jadoi baratauh, jadoi baribau. Kok ngidauk ayang dan iteik sayaklah lamang, kok ngidauk jawi dan kbeu lingkuplah padang, kok ngidauk kambein dan biri-biri hinggunglah bluko. Mudah-mudahan dikurniai Tuhan anok ngan saleh, taat pado Allah dan Rasul, taat pado ibu bapanyo, sarto baguneo bagi masyarakak banyeak.

Kinai dikatengeahkan parasat ngan sabateang, palimo ngan sakakai, kamenyoa ngan sapucauk, sarto carno siheih, mintoak ditutuauk dengon duea.
Assalamu alaikum waroahmatullahi wabarakatuh."

Artinya dalam bahasa Indonesia adalah:

TP : "Serapatlah kita yang di atas lantai yang disungkup atap, yang dilingkung dinding bersudut empat. Adapun kami hendak melazimkan kata menyampaikan *parno*, membilang sepanjang adat dan maksud si pangkalan pada malam ini. Kalau menyumpit hendaklah terasa di lidah, kalau mendorong hendaklah terasa di tangan. Kalau berjalan menuju batas, kalau berlayar menuju pulau, kalau mencencang berlandasan, kalau berkata bertumbuk tantang. Sekarang ini, pada siapa kami menumbuk kata."

TP : "Begini Bapak tengganai."

TL : "Ya!"

TP : "Adat pulai bertingkat naik, meninggalkan ruas dengan buku, adat manusia bertingkat turun, meninggalkan adat dengan pusaka. Adat atas tumbuh, lembaga atas tuang, tumbuh-tumbuh, roman-roman. Tumbuh seperti malam ini, kata pantun adat mengatakan,

Berdetak membelah pinang
anak udang dalam perahu

Biar sebesar lutut menyimpan kemenyan
kalau tidak dibakar tidak akan berbau.

Sebesar-besar hajat si pangkalan pada malam ini, kalau tidak dibilang, dipuji dikatakan pada kita, sejak dari semula, sebab dan karenanya, usul dengan asalnya, ibarat tebu digunggung musang, tidak tentu ujung dengan pangkalnya. Ada pula pantun adat mengatakan:

Dari Semurup ke Koto Tua
Mencari puyuh beranak muda
Hendak dibawa ke Koto Bento
Sembah kuangkat pada bapak yang tua-tua
Maaf diminta pada yang muda-muda
Sambutlah salam ke Islaman kita
assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh."

Hadirin : "'Alaikum salam warohmatullahi wabarakatuh."

TP : "Terhadap bapak yang hadir, kalau pandang dekat telah ditukikkan, pandang jauh telah dilayangkan, Yang jauh dilayangkan surat, yang dekat telah diimbau dengan sirih panggil. Yang kecil tidak disebutkan nama, yang besar tidak dipanggil gelar. Setibanya bapak pada tempat ini, tegak bapak telah kami muliakan, duduk bapak telah kami hormati pula. Adat rumah yang dinaiki, telah kami kembangkan lapik berkembang tikar, telah kami ketengahkan pula sirih yang sekapur, rokok yang sebatang, untuk melepaskan lelah dan payah, meredakan penat dan peluh. Selain daripada itu, apa pula ubahnya, hidup kita yang dijadikan Allah ta'ala dua-dua, siang dengan malam, jantan dengan betina, tua dengan muda, gadis dengan bujang. Kiranya kita di pihak sini, ada pula menaruh bunga dan di pihak situ ada pula menaruh kumbang. Telah lama pula bunga dan kumbang itu bermain sirih bermain pinang. Rupanya sirih tadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sirih untuk bertanya, pinang jadi pinang pemain. Pemain ciri dengan tanda, maka dapatlah orang arif bijaksana, pandai berjalan dalam tanah, pandai berkata dalam air, pandai bersiul mulut ternganga. Dapat ruas lawan buku, dapat jarum lawan penjalin, sudah terjuluk pula di buah masak. Kata syah jadi pepatah.

Rupanya yang gadis kecil bernama burung asuh, besar bernama rentak kalung. Sudah pandai berlipat sanggul, pandai menures meneladan, siang batang, siang tunggul, mengayak, merenda menerawang, tenun antik, tumbuk tampi, kayu air, berkembang lapik berkembang tikar, berperiuk besar bertungku jarang. Sudah pandai pula menanti tamu dari hilir dari mudik.

Ditilik pula pada yang bujang. Kecil bernama si bujang *linjo*, besar bernama hulubalang sakti. Bahu berdestar belang panco, berselip keris, menyandang pedang. Sudah pandai menyarung baju pakai celana tampang. Punggungnya telah tahan panas, bahunya telah sanggup pula memikul, sanggup mendaki bukit yang tinggi, sanggup menurun lurah yang dalam. Masuk rimba ke luar rimba, masuk belukar ke luar belukar. Meniti sepanjang batang, tidur sepanjang benih. Berjerak berjelitih, berluka bertakalak. Sudah pandai meniru meneladan, meniru ragamnya teman, meneladan ragamnya kawan. Ada pantun adat mengatakan,

Pucuk payo ke mango-mango
Pucuk puding terentak muda
Awaklah jauh ke mana-mana
Maksud hati hendak bertemu juga.

Awak tidak mengupat pusaka menyumbing lembaga. Tahu awak, negeri berpagar adat, tapian berpagar basa. Negeri beraja, luhak berpenghulu, kampung bernantua, rumah bertengganai, ada yang dulu ada yang kemudian. Maka ditunggulah tengganai rumah, Depati dan penghulu awak. Satu kehendak awak, dua tiga kehendak tengganai. Maka pada malam ini, hari baik bulanpun elok, ketika yang jaya, perasaan elok badanpun segar. Minta dilaksanakan ijab kabul, akad nikah anak perempuan kami dengan anak bujang orang itu (disebutkan nama kedua penganten, misalnya si Amat dengan si Ani), menurut sepanjang adat yang bersendikan syarak, diserahkan pelaksanaannya pada kadhi serta pegawainya.

Atas pergaulan suami-istri, seia sekata, rukun dan damai. Ke hilir serangkuh dayung, ke mudik serentak galah, menyuruk sama bungkuk, melompat sama patah, terapung sama hanyut, terendam sama basah. Tudung menudunglah awak bak daun sirih, sandar menyandarlah bak aur dengan tebing, tebing jangan runtuh, aur jangan rebah. Tekuk dalam sekali ini, sejak dari rebung sampai ke suluh. Gaya pinang tua kelapa, pusaka sirih, tidak pandai mengatakan begini begitu.

Apa yang kita minta pada Allah subhanahuwataala, umur panjang, reski murah, anak bertambah-tambah. Kok mencari hendaklah mendapat emas, kalau bersawah hendaklah beroleh padi. Kalau bertanam hendaklah lekas tumbuh, kalau, berternak hendaklah kembang biak, jadi beratus jadi beribu. Kalau memelihara ayam dan itik penuhlah sayak di halaman, kalau beternak jawi dan kerbau penuhlah padang, kalau memelihara kambing dan biri-biri sesaklah belukar. Mudah-mudahan dikurniai Tuhan anak yang saleh, taat pada Allah dan Rasul-Nya, taat pada ibu bapanya, serta berguna bagi masyarakat banyak.

Sekarang diketengahkan perasapan yang sebatang, pelimau yang sekaki, kemenyan yang sepucuk, serta cerana sirih, minta ditutup dengan doa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum warah matullahi wabarakatuh."
Maka dinikahkanlah kedua muda-mudi itu oleh kadhi.

Selesailah pelaksanaan akad nikah, maka tengganai pihak laki-laki menyerahkan kemenakannya yang telah jadi suami si gadis, kepada bisannya, yaitu tengganai pihak perempuan. Bagaimana pula *parno* adat penyerahan pengantin laki-laki itu, ikutilah uraian halaman berikut ini.

– – –

3.5 Memulangkan Pengantin

Pengantin di Kerinci disebut *muntein*. Memulangkan pengantin menjadi *mulang muntein*. Upacara ini dilaksanakan setelah akad nikah apabila pelaksanaan perkawinan itu dilakukan secara tegak duduk. Kalau dilakukan secara *bulan cair* maka memulangkan pengantin dilakukan setelah peresmiannya.

Cara memulangkan pengantin ini dengan *parno* adat pula. Parno adat ini disebut *pno mulang muntein*, artinya parno memulangkan pengantin, yang didahului oleh tengganai pihak laki-laki.

TL : "Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh."
Hadirin : ""Alaikum salam warohmatullahi wabarakatuh."
TL : *"Sarapeklah kito ngan dudeuk dipampo lantei, disungkuk atak dilingkun dindein. Ka dateh disungkuk buboun, kabawoah belleh sendai. Keceik ideak disbouk namo, gedeang ideak gipanggei glo. Maoh kamai lbeih dulau. Adeak pulai bapingkak naeik, ninggokan rueh dengon bukeu. Adeak manusio bapingkak tuhaun, ninggokan adeak dengon pusko. Manolah adeak kito itouh, iolah adeak basndi syarak, syarak basndi kitabullah. Adeak lazim syarak ngan kawi, bejenjangnaeik batakah tuhaun. Wareih bajuweak kalifak bajunjoun. Patoah tumbouh ila bagentoi, adeak lamo pusko usang. Kuak syarak dengon dalil, kuak adeak dengon slukoh, adeak ngato:*

Buhauk lai jalipung lai
Buhauk pua jalipung tumbouh
Patoah tumboh ila bagentoi
Pageang adeak kukoh-kuokh.

Manolah adeak kito tumbouh sarupo ineih, iolah manukak basingkalan, bakato batumbutan, blayea nuju pulou, ngimbe nuju tangke. Nan kinai mano kami tmpek numbouk kato."

TP : *"Yo, kamai."*
TL : *"Baginai kayo tangganei."*
TP : *"Yo!"*
TL : *"Sunggouh bayeak ikang di lubeuk*
Duea tigea ugea dalon rago
Sunggouh banyeak kito ngan dudeuk
Kito baduea ugea ngan prago.

Apolah prago kantai, ideak dibilang usu dengon asoa, ideak dibilang sjoak smulonyo, ideak dibilang sbab karnonyo, ibarat tbeu digungun musang, ideak sentau dimano ujun, ideak sentu di mano pungko.

Bulan ji ka duo beleh
Bulan sambilan bulan puaso
Kantai ndok ngajei dari alih
Ndok mbilang dari asoa.

Adopun kito dateh dunio ineih, dijadikan Allah duo-duo, bumei lawannyo langaik, sioa lawannyo mala, bujeang lawannyo gadeih, laki-laki lawannyo prampuan. Di ateh uhang tuo sinai ado nahuln anok janteang, bak uhang tuo ngato, keceik banamo bureung asuh, gedeang banamo dubalang satai, lah pandei tikul panggul, lah pandei cincang tarah. Adeak punggun lah tahan paneh, adeak kapalo lah tahan jujun. Nan kinai lah pandei pulo balito balileit pancoung, lah patauk pulo diea itouh baumoh batanggo.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di ateh uhang tuo sitau, ado pulo nahuh suhang anok batino, bak kato uhang ngato, keceik banamo si bureung asuh, gedang banamo rinteik kaloung. Lah pandei pambak ayak, lah pandei tenun antik. Sioa batang sioa tunggul, nan kinai lah pandei pulo bakulouk balileit sanggul. ibarat kacang, lah patauk die itouh bajunjoung. Dalon pado itouh, adeak kumbang dengon bugea, adeak bujang dengon gadaih, inyolah baruseik pinoa barusik siheih, siheih jadi siheih batanyo, pinoa jadi pinoa batuek. Mako batmoulah uhang tuo sitau dengon uhang tuo sinai, nalok alur dengon patauik, nalok rueh lawan bukau, nalok bileah lawan panjalein. Karno di ateh umoh di ateh tanggo ado uhang bajalon duleu slangkoah, bakato duleu sapatoah, itaulah diea tangganei. Mako diimbau lah diea tangganei pado umoh pado tanggo, nalok undein dengon sluko, kato dengon mufakak, ilok samo dipakei, kura samo dibuang. Mako dikatengohkanlah tando, diunjuk siheih. Adeak tando menahan lalau, adeak siheih manahan patoah. Mako dipikak ahai, ditatapkan mala, jateuh pado mala ineih. Innahusnul abdi minal iman. Memuliokan janjoi stengoah daripado iman. Janjoi dibennea dimulio, janjoi sampei ditapati. Mala ineih mala ngan ilok, katiko ngan jayea, ditapati lah janjoi itouh.

Sdapak pado mala ineih, iolah kamai mulang muntein kamai, ngusi kayo tangganei umoh ineih. Pulang bulak pulang licein, ideak lisauk ideak sumbein. Apolah ngan kito mintoak pado kaduonyo, iolah tumbouh di jaleang samo ditmpouh, tumbouh di cupak samo dilileit, tumbouh malau samo dituntauk, tumbouh dituah samo dikirai, itoouh nian adeak kito baduo-duo. Samo sibea menyibealah awak, sendo aoa dengon tbein, tbein maknyo untoh, aoa jangeang takleik. Kok ilea sarampoak ilea, kok mudeik sarampoak mudeik, ilei sarangkauh dayaung,

mudeik sarantoak satang. Tajoun kayea samo basoah, tajoun ka apai samo letup. Nyuhauk samo bungkauk, malumpak samo patoah.

Apo pulo ngan kito mintoak pado Allah subhanahuwata'ala, kok baumo ndaklah dapak padoi, tuhaun beneih skatidein dapak padoi sabileik pnauh. Kalou bugawei ndaklah da pak mmeh, kalau batarnak kambein pnauhlah padang, batarnak ayang sayaklah lamang, batarnak kbeu inggunglah bluko. Kalou dapak anok ndaklah anok ngan saleh, umou panjoa, reskei muhah, amalannyo batamboah-tamboah. Sko mak siheih, gayoun mak pinoa, badereak papoa di tanoah, mako buleih baginai bagitau.

Bilea di titeih si ako tubeo
Bahau buleih batanam shei
Bilea puteih gagoak di imboa
Bahau buleih awak bacrei.

Itouh mintoak kamai tangganei. Apokoh kinai,

Lah manyerau si muang gadeih
Badideih bunyinyo ombak
Badebut kalou satai
Kiceik sudeah parago tamak
Baroi maoh ngan atai sucai."

Arti daripada parno adat tersebut adalah :

TL : "Serapatlah kita yang duduk di atas lantai, disungkup atap dilingkung dinding. Ke atas disungkup bubung, ke bawah beralas sendi. Kecil tidak disebut nama, besar tidak disebut gelar. Maaf kami lebih dahulu. Adat pulai bertingkat naik, meninggalkan ruas dengan buku. Adat manusia bertingkat turun, meninggalkan adat dengan pusaka. Manalah adat kita itu, ialah adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Adat lazim syarak yang kawi, berjenjang naik bertangga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

turun, waris berjawab, kalifah berjunjung, patah tumbuh hilang berganti, adat lamo pusaka usang. Kuat syarak dengan dalil kuat adat dengan pepatah, adat mengatakan,

Burung li jelipung li
Buruk pua jelipung tumbuh
Patah tumbuh hilang berganti
Pegang adat kokoh-kokoh.

Manalah adat koto tumbuh serupa ini, ialah mencencang berlandasan, berkata bertumbutan, berlayar menuju pulau melempar menuju tangkai. Yang sekarang mana kami menumbuk kata."

TP : "Ya, kami."
TL : "Begini Bapak *tengganai.*"
TP : "Ya!"
TL : "Sungguh banyak ikan di lubuk.
Dua tiga juga dalam raga (tempat ikan)
Sungguh banyak kita duduk
Kita berdua juga yang berbicara.

Apalah pembicaraan saya, tidak dibilang usul dengan asal, tidak dibilang sejak semulanya, tidak dibilang sebab karenanya, bak tebu digunggung musang, tidak tentu di mana ujung, tidak tentu di mana pangkal.

Bulan haji ke dua belas
Bulan sembilan bulan puasa
Saya hendak mengkaji dari alif
Hendak membilang dari asal.

Adapun kita di atas dunia ini, dijadikan Allah dua-dua, bumi lawannya langit, siang lawannya malam, bujang lawannya gadis, laki-laki lawannya perempuan. Di atas orang tua di sini ada menaruh anak laki-laki, bak orang tua mengatakan, kecil bernama burung

asuh, besar bernama hulubalang sakti, sudah pandai memikul dan memanggul, telah pandai mencencang menarah. Adat punggung sudah tahan panas, adat kepala telah tahan jujung. Yang sekarang telah pandai pula berdestar berlilit pancing, telah patut pula dia itu berumah tangga.

Di atas orang tua situ, ada pula menaruh seorang anak perempuan, bak kata orang mengatakan, kecil bernama si burung asuh, besar bernama rintik kalung. Telah pandai menganyam ayak, telah pandai menenun antik. Siang batang siang tunggul, yang sekarang telah pandai pula berkuluk berlilit sanggul, ibarat kacang, sudah patut dia itu mempunyai junjungan.

Dalam pada itu, adat kumbang dengan bunga, adat bujang dengan gadis, mereka telah bermain pinang bermain sirih, sirih jadi sirih bertanya, pinang jadi pinang penanya. Maka bertemulah orang tua situ dengan orang tua sini, mencari alur dengan patut, mencari ruas lawan buku, mencari bilah lawan penjalin. Karena di atas rumah di atas tangga, ada orang berjalan dulu selangkah, berkata dulu sepatah, itulah dia tengganai. Maka dipanggillah dia tengganai, pada rumah pada tangga, mencari runding dengan pepatah, kata dengan mufakat, elok sama dipakai, kurang sama dibuang. Maka diketengahkanlah tanda, diunjukan sirih. Adat tanda menahan lalu, adat sirih menahan patah. Maka ditetapkan hari, ditentukan malam, jatuh pada malam itu. *Innahusnul abdi minal iman.* Memuliakan janji setengah daripada iman. Janji dibikin dimuliakan, janji sampai ditepati. Malam ini malam yang elok, ketika yang jaya, ditepatilah janji itu.

Sedapatnya pada ini, ialah kami memulangkan pengantin kami, pada Bapak tengganai di rumah ini. Pulang bulat pulang licin, tidak lisut tidak sumbing.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apalah yang kita minta pada keduanya, ialah tumbuh di jalan sama ditempuh, tumbuh di cupak sama dililit, tumbuh malu sama dituntut, tumbuh dituah sama dikirai, itulah adat kita berdua-dua. Sama dukung mendukunglah awak, seperti aur dengan tebing, tebing jangan runtuh, aur jangan rebah. Kalau ke hilir sama ke hilir, kok ke mudik serempak ke mudik, ke hilir serangkuh dayung, ke mudik serentak galah. Terjun ke air sama basah, terjun ke api sama hangus. Menyuruk sama bungkuk, melompat sama patah.

Apa pula yang kita minta pada Allah subhanahuwataala, kalau bersawah hendaklah dapat padi, turun benih seketiding dapat padi selumbung penuh. Kalau bekerja hendaklah mendapat emas, kalau memelihara kambing penuhlah padang, beternak ayam banyaklah sayak di halaman, beternak kerbau ramailah belukar. Kalau dapat anak hendaklah anak yang saleh, umurnya panjang, reski murah, amalannya bertambah-tambah, pusaka seperti sirih, gayung seperti pinang, berderak papan di tanah maka boleh begini begitu.

Bila dititih si akar tuba
Baru boleh bertanam serai
Bila putih gagak di rimba
Baru boleh awak bercerai.

Itulah minta kami tengganai. Apakah sekarang,

Lah menyeru piamang gadis
Berdidih bunyinya ombak
Berdebut kalau sakti
Kata sudah pembicaraan habis
Entah panjang entah pendek
Minta maaf dengan hati yang suci."

Demikian adat dan *parno* memulangkan pengantin laki-laki itu, yang diterima pula oleh *tengganai* pihak perempuan dengan parno adat seperti tersebut di halaman berikut ini.

3.6 Menerima Pengantin

Setelah tengganai pihak laki-laki menyampaikan *parno* adat memulangkan penganten, maka tengganai pihak perempuan menerimanya dengan parno adat pula yang bunyinya sebagai berikut.

TP : *"Lah sampei itouh kayo tangganei."*
TL : *"Llah!"*
TP : *"Iyo itouh niang adeak kito, adeak pulai bapingkak naeik, ninggokan rueh dengon bukau, adeak manusio bapingkak tuhaun, ninggokan adeak dengon pusko. Manolah adeak kito tumbouh sarupo ineih, adeak gayoung iyolah basambauk adeak kato iyolah ba juweak. Dateh kato ngan bennea, wajib bennea kato dijuweak. Dateh kato ngan saloah, wajib ideak benne kato dijaweak. Kalou ideak kantai juweak, nampoak niang kantai itouh uhang gedeang, bieapun dijuweak, nampok pulo kito duo bableh kato. Ideak dijuweak ideak pulo dapeak kantai suhang tindeih, spanjang tek bilang kayo tangganei itouh. Kok Ilei lah tamuaro, lah basuo umbak debeu badebeu, pasie siea manyibea. Kok udeik lah taulau, lah basuo titeik ayea ganteung, tmpek siamang barayaun kakai. Ka dateh lah barambaun janteang, ka bawoah lah bariseik buleang. Ideak pulo kamai ndok nuneah di luo tunggau, ndak mukei di luo baroih. karno ngan kayo ukei lah kayo gambei, ngan talinta lah kayo baroih, karno kayo lah bakato daleang adeak, lah bajaleang dalon pusko. Apolah kinai kayo tangganei,*

Ideak kamai marandang kacang
Kamai ambeik bungo-bungonyo
Ideak kamai bukato panjang
Kamai ambeik pabuhunnyo.

Ngan mano pado mala ineih, iyolah kayo itouh manapati janjoi, mananun sapamayo, janjoi kayo bennea kayo mulio, janjoi kayo sampei kayo tapati. Iyolah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pado mala ineih, kayo mulang muntein kayo ngusi kamai tangganei umoh ineih.

Apolah ngan kamai mintok ateh pargaulan uhang duo itouh, tumbouh di jaleang samo ditmpouh, tumbouh di cupak samo dilileit, tumbouh dimalau samo dituntauk, tumbouh di tuah samo dipakei. Sendo aou dengon tebein, samo sibea manyibea lah awak, tebein jangean untouh, aou jangeang taklik. Tajoun kayea samo basoah, tajoun ka apai samo letup, nyuhauk samo bungkauk, malupak samo patoah. Trandoa samo basoah, trapoung samo keheing. Apolah ngan kito mintok pado Allah taala. Kok batarnak ayang sayaklah lamang, batarnak kambein pnauhlhah padang, batarnak kbeu inggunlah bluko. Kok bahumo ndaklah dapeak padoi, tuhaun benneih sakatidein dapeak padoi sabileik pnauh. Kok bugawei ndaklah dapeak mmeh. Ummou ndaklah panjang, reskinyo ndaklah murah, amalannyo ndaklah batambeah-tamboah. Sko mak siheih, gayoung mak pinoa. Ideak badegeuk papa di tanoah, jangeang ngato baginai bagitau. Badegeuk papa di tanoah, bahau buleih ngato baginai bagitau.

Mmeh sapetai mmeh ninik mamak
Mmeh semmeh mmeh Depatai
Kicek sampei prageo tamak
Maroi maoh ngan atai sucai."

Arti parno adat itu adalah sebagai berikut,

TP : "Sudah sampai itu *Bapak Tengganai."*
TL : "Sudah!"
TP : "Memang itu benar adat kita, adat pulai bertingkat naik, meninggalkan ruas dengan buku, adat manusia bertingkat turun, meninggalkan adat dengan pusaka. Manalah adat kita tumbuh serupa ini, adat gayung ialah bersambut, adat kata ialah berjawab. Di atas kata yang benar, wajib betul kata dijawab. Di atas

kata yang salah, wajib tidak benar kata dijawab. Kalau tidak saya jawab, tampak betul saya ini orang besar, biarpun dijawab, tampak pula kita berdua berbalas kata. Tidak dijawab tidak pula dapat saya seorang bertindih, sepanjang pokok pembicaraan tengganai itu. Kok hilir telah termuara, telah bertemu ombak debur berdebur, pasir sibak menyibak. Kok mudik sudah terhulu, telah bertemu titik air gantung, tempat siamang berayun kaki. Ke atas telah berambun jantan, ke bawah telah berisik bulan. Tidak pula kami hendak menunas di luar tunggul, hendak mengukir di luar baris karena yang Bapak ukir sudah bapak gambar, yang terlintang sudah bapak garis karena Bapak telah berkata dalam adat, telah berjalan dalam pusaka. Apalah sekarang bapak tengganai,

Tidaklah kami merandang kacang
Kami ambil bunga-bunganya
Tidaklah kami berkata panjang
Kami ambil pembuhulnya.

Pada malam ini, Bapak menepati janji, menenun sampei selesai, janji Bapak bikin bapak muliakan, janji bapak sampai Bapak tepati. Ialah pada malam ini bapak memulangkan pengantin bapak pada kami *tengganai* rumah ini.

Apalah yang kita minta atas pergaulan orang berdua itu, tumbuh di jalan sama ditempuh, tumbuh di cupak sama dililit, tumbuh dimalu sama dituntut, tumbuh di tuah sama dipakai. Seperti aur dengan tebing, sama membantulah awak, tebing jangan runtuh, aur jangan rebah. Terjun ke air sama basah, terjun ke api sama hangus. Menyuruk sama bungkuk, melompat sama patah. Terendam sama basah, terapung sama kering. Apalah yang kita minta pada Allah Taala. Kalau beternak ayam penuh sayak di halaman, beternak kambing penuhlah padang, kok

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beternak kerbau ramailah belukar. Kalau bersawah hendaklah mendapat padi, turun benih seketiding mendapat padi selumbung penuh. Kalau bekerja hendaklah memperoleh emas. Umur hendaklah panjang, reski murah, amalannya hendaklah bertambah-tambah. Pusaka seperti sirih, bergayung seperti pinang. Tidak berderak papan di tanah, jangan berkata begini begitu. Berdetak papan di tanah baru boleh begini begitu.

Emas seperti mas ninik mamak
Emas seemas mas Depati
Kata sudah pembicaraan tamat
Beri maaf dengan hati suci."

Dengan berakhirnya pantun itu, berarti pihak perempuan telah menerima pengantin laki-laki sebagai menantunya yang baru.

Selesai acara adat itu, barulah diadakan jamuan untuk para undangan. Jamuan ini ada pula tata cara menurut adatnya. Tata cara itu akan diterangkan pula pada bagian berikut ini.

— — —

3.7 Jamuan

Jamuan yang dimaksud adalah jamuan makan, misalnya dalam kenduri *sko*, peresmian perkawinan, dan menaiki rumah baru. Tamu-tamu terhormat, seperti Depati Ninik Mamak, Alim Ulama dan pejabat-pejabat lainnya, ditempatkan di sebelah *ajoun* (anjung), yaitu sebelah ke ujung dari ruangan tempat makan itu. Sebelum para tamu datang, sirih pinang lengkap dengan rokok telah tersedia lebih dulu yang diletakkan dalam dulang tinggi atau dulang rendah. Biasanya orang-orang terhormat membawa rokok dan sirih sendiri, yang diletakkan dalam *unco*, atau uncang yang dibuat dari pandan. Uncang ini dibawa terus ke mana pergi. Ini merupakan persediaan dari tuan rumah untuk para tamu yang lain. Misalnya ada salah seorang orang terhormat itu lupa membawa uncangnya, maka dia akan meminta pada orang terhormat lainnya dan orang ini akan menuhuk (melontarkan) uncang itu.

Sirih dan rokok yang terletak dalam dulang diedarkan pada tamu, siapa yang mau makan sirih, siapa yang mau merokok ambil sendiri dalam dulang itu. Rokok itu biasanya adalah rokok daun enau yang digulung sendiri bersama tembakau yang telah disediakan. Tempat ludah yang dibikin dari bambu disebut *sangku*, juga diedarkan kepada siapa yang memintanya, yaitu kepada orang-orang pemakan sirih. *Sanku* ini ada juga terbuat dari kaleng, buatan luar daerah, dengan bentuknya ramping di tengah.

Semua tamu telah hadir dan acara pokok telah selesai, apakah acara pokok itu pernikahan anak, kenduri *sko*, sunatan, menaiki rumah baru, melepas nazar dan lain-lainnya, maka jamuan dihidangkan oleh anak jantan. Menghidangkan ini disebut *labeuh* (melabuh), jadi melabuhkan atau menghidangkan makanan. Hidangan ini lebih dulu diletakan dekat orang adat, sudah itu baru di depan tamu-tamu lainnya.

Nasi dibungkus dengan daun pisang. Nasi bungkus ini dinamakan *ibak nasai*, *ibak* artinya bungkus, *nasai a* adalah nasi. Jadi, berarti nasi yang telah dibungkus. Nasi bungkus itu diletakkan di atas talam bundar sebanyak enam bungkus untuk tiga orang. Jadi, masing-masing dua bungkus yang masing-masing dua bungkus itu didempetkan letaknya. Ini berarti bahwa setiap dulang atau talam bundar ada tiga kali dua bungkus. Disusunnya untuk tiga orang itu, berarti waris pusaka di Kerinci ada tiga, apa yang disebut sko nan tigo takah, yaitu sko Depati, sko Ninik Mamak dan sko Tengganai. Letaknya pun berbentuk segi tiga dan di antara ketiganya diletakkan air minum dalam tempurung yang sudah dikikis sabutnya. Sekarang tidak lagi dengan tempurung, tetapi disesuaikan dengan kemajuan zaman, yakni telah dipergunakan gelas. Akan tetapi, yang jauh di pelosok desa, masih dipergunakan juga tempurung itu. Di tengah ketiga bungkus nasi yang berdempet dua itu diletakkan tempat basuh tangan dari kaleng, sekarang sudah dari kaca. Di atas tempat cuci tangan itu diletakkan sepiring gulai merah. Biasanya gulai itu terdiri dari daging dan kentang atau nangka muda. Hanya semacam gulai saja, dengan maksud, baik atasan maupun bawahan harus merasakan satu kesatuan selera, kesatuan pendapat dan kesatuan bermasyarakat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

serta seiya sekata, ke mudik sama ke mudik, ke hilir sama ke hilir.

Selesai nasi terhidang, air *kawo* diedarkan pula kalau-kalau ada yang menambah air minum. Air ini dari daun kopi yang telah didiang sampai kering dan dimasukkan dalam tabung bambu. Menuangkan air dilakukan oleh tamu sendiri. Selesai itu barulah tuan rumah, di sini juga tengganai mempersilakan tamu makan dengan parno adat pula, sebagaimana yang tersebut di bawah ini.

Tengganai rumah (TR) : "Assalamu'alaikum w.w."
Hadirin : "Alaikum salam w.w."

TR : *"Manolah adeak kito tumbouh sarupo ineih, blayea nuju pulou, bajalan nuju bateh, ngimbeh nuju tangkei, manukak basingkalan, bakato batumbutan. Nan kinai, pado sapo kamai numbouk kato."*

Lalu para tamu menunjuk salah seorang dari orang adat untuk menerima parno adat itu, yang biasanya oleh Ninik Mamak atau Depati.

Ninik Mamak (NM) : *"Yo, kamai."*
TR : *"Baginai kayo Ninik Mamak."*
NM : *"Yo!"*
TR : *Kalou ndak bajaleang jeuh kakai lah break digantun tulang, kalou ndak prageo panjoa, katiko lah suntouk pulo.*
Apokoh kiniai,

Badebeuh tabeuh kiyai hang tujeuh
Mentai sapulouh mangkau baduea
Karno lah sampei janeang malebeuh
Mintok trimo reski ngan adea.

Kulu wasyrabu rizkillah. Makanlah reski ngan dateang daripado Allah."

NM : *"Lah sampei itouh kayo tangganei."*
TR : *"Llah!"*
NM : *"Bagi kamai bagitau pulo, iyolah bak kato kayo itouh tadai,*

Badebuah tabeuh kiyai hang tujeuh
Mentai sapulauh mangkau baduea
Karno lah slesai janeang malebeuh
Mintok trimo reski ngan adea.

Dengoa pulo pantaun salireing

Inai niang jaleang manitai
Dari sawoah lalau kapelak
Tibo di pelak bentai pulo
Inai niang kendok atai
Kicek sampei prageo tamak
Minaung kawo talatak pulo.
Samo kito bacea bismillahirrahmanirrohim."

Artinya:

TR : "Manalah adat kita tumbuh serupa ini, berlayar menuju pulau, berjalan menuju batas, melempar menuju tangkai, mencencang berlandasan, berkata bertumbutan. Yang kini, pada siapa kami menumbuk kata."
NM : "Yo, kamai."
TR : "begini bapak Ninik Mamak."
NM : "Ya!"
TR : "Kalau hendak berjalan jauh kaki sudah berat digantung tulang, kalau hendak berbicara panjang, waktu tidak mengizinkan lagi (hari telah suntuk pula). Apakah sekarang,

Berdebuh tabuh kiyai orang tujuh
Menteri sepuluh pemangku berdua
Karena telah sampai jenang melabuh
Mintak terima reski yang ada.

Makanlah rezeki yang datang dari Allah."

NM : "Sudah sampai itu Bapak *tengganai.*"
TR : "Sudah!"
NH : "Bagi kami begitu pula, ialah bak kata Bapak itu tadi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Berdebuh tabuh kiyai orang tujuh
Menteri sepuluh pemangku berdua
Karena telah selesai janang melabuh
Minta terima mereka yang ada.

Dengar pula poantun seiring

Ini betul jalan meniti
Dari sawah lalu ke parak
Tibo di parak berhenti pulo
Ini benar kehendak hati
Kata sampai bicara tamat
Minum kopi terletak pula

Sama kita baca bismillahirrahmanirrohim."

Mulailah mereka makan dan siapa yang duluan selesai boleh pula duluan cuci tangan, tanpa menunggu yang lain lagi dan boleh merokok atau makan sirih. Selesai semuanya baru dibacakan doa selamat oleh alim ulama dan setelah itu Ninik Mamak atas nama tamu minta izin pulang pada tuan rumah, seperti *parno adat yang tertera di halaman sebelah* ini.

— — —

3.8 Minta izin pulang

Setiap acara yang dilaksanakan, baik acara perhelatan perkawinan, minta arah, kenduri sko dan yang lainnya, selalu diakhiri makan bersama dan ditutup dengan doa. Selesai itu tentu para tamu ingin meninggalkan tempat tersebut. Namun ada pula acara *parno* adat disampaikan oleh wakil tamu kepada tuan rumah, sebagai berikut:

NM : *"Mano kayo tangganei."*
TR : *"Yo!"*
NM : *"Kok ahi iyolah jeuh mala (kalau siang dikatakan siang), budeak keceik batangaih sayauk, punton ukok batimboun guneung, spoah siheih batindeih datea, ndok ngicek ugea pado kayo tangganei umoh ini.*

Sebeak apo impo maimpo
Iyolah sebeak gajeah lalau
Sabeak apo kamai bakumpoa
Iyolah karno kayo manyerau.

Setibanyo kamai di sinai, dudeuk kamai lah kayo pamo, tegeak kamai lah kayo mulio, kayolah bakemban lapaik bakemban tikoa, batatein siheih, batatein pinoa, bapiuk gedeang batungkau jareang. Lah kayo adeakan pulo nasai ngan sasuak, gulei ngan stangkei, ayei ngan srageuk, ukok ngan sabateang, siheih ngan sakapau, iyolah untouk mamuliokan kamai sado ineih. Sbaleiknyo pulo kayo sipangkalan, mano nalok gadein ideak retoak, mano nalok manusio ngan ideak saloah. Jadoi kalou adea di pihak kamai, maklumlah kamai bauhang banyoak, saloah dudeuk saloah bakato, saloah tegeak saloah bajaleang, saloah lalau saloah linteih, ataupun kadudeukan kamai ngan ideak pado tempeknyo.

Ayang puyauh kinantan sucai
Dahi plak tuhaun ka benneih
Baroi maoh ngan atai sucai
Sarto muko ngan jarneih.

Mano pulo kayo tangganei.

Sioa basulouh dengon matoahi
Mala basulouh dengon plito
sioa batulang dengon ibak nasai
Mala batulang dengon mato

Ideak karakok tumbouh di payo
Inyo tumbouh di batau licain
Apolah ngan kamai mintoak pado kayo
Mintoak baloik ka umoh masain-masain.

Ayang putaih kinantan sucai
Inyo bakukouk baleh mambaleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mintok dilepeh ngan atai sucai
Sarto muko ngan jarneih.

Dari mano rajo salapang
Dari rajo ngan tigo silo
Lalau balepeah di bukaik Kaf
Penak lepeah dereah lah teneang
Kamai ndok tegeak ngurak silo
Luangkan tempek kamai ndok lalau."

TR : *"Lah sampei itouh Ninik Mamak."*
NM : *"Llah!"*
TR : *"Kok biseik kayo lah tadengea, imbou kayo lah talampou, iyolah tantang kayo mintoak maoh usi kamai sipangkalan. Ideak pulo kamai bakato panjoa, iyolah kamai baroi maoh ngan atai sucai, sarto muko ngan jarneih. Sabaleiknyo pulo kayo Ninik Mamak,*

Sabeak apo impo maimpo
Iyolah sebeak gajeah lalau
Sebeak apo kayo bakumpou
Iyolah sabeak kamai manyerau.

Stibonyo kayo di sinai, dudeuk kayo lah kamai pamo, tegeak kayo lah kamai mulio, kamai lah bakemban tikoa, batatein siheih batatein pinoa, bapiuk gedeang batungkau jareang. Lah kamai adeakan pulo nasai ngan sasuak, gulai ngan stangkei, ayea ngan sarageuk, ukok ngan sabateang, siheih ngan sakapou, iyolah untouk mamuliokan kayo sado ineih. Sbalaiknyo pulo, ideak ado gadein ngan ideak rtoak, ideak ado manusio ngan ideak saloah. Dari itouh kalou ado pulo dari kamai pihak sipangkalan, saloah ajoun saloah letoak, atau kadudeukan kayo ngan ideak pado tmpeknyo, saloah lalau saloah linteih, saloah tegeak saloah bajaleang, iyolah kamai mintoak dibaroi maoh ngan atai sucai sarto muko ngan jarneih."
NM : *"Baitau kayo tangganei."*

TR : *"Yo!"*
NM : *"Sunggouh baitau kato kayo, mintoak istirahat kayo duleu, karno kamai adea duea batigea, ndok diambeik kato spakak."*
(Lalu berundinglah para hadirin).
NM : (Selesai perundingan). "Baitau kayo tangganei."
TR : "Yo!"
NM : *Aboih itau baloik pulo usi kayo. Kok biseik lah samo tadengea, kok imbou lah samo talampou, kamai baroi maoh ngan atai sucai sarto muko ngan jarneih."*
TR : *"Ngan kaduo, tantang kayo mintoak izing baloik ka umoh masain-masain, iyolah bak kato kayo ugea,*

Ayang putaih kinantan sucai
Inyo bakukouk baleh mambaleh
Kamai leleph ngan atau sucai
Sarto muko ngan jarneih.

Dimakan siheih kamalan pinang
Diudut pulo timbakou Lulo
Peneak lepeah dreah lah teneang
Kamai izing kayo ngurak silo."

Dengan demikian berarti para tamu itu telah diizinkan pulang ke rumah masing-masing.

Arti dari *parno* adat itu adalah:

NM : "Manalah bapak tengganai."
TR : "Ya!"
NM : "Kok hari telah jauh malam, budak kecil bertangis sayup, puntung rokok bertimbun tulang, sampah sirih bertindih datar, hendak berbicara juga pada bapak tengganai rumah ini.

Sebab apa timpa menimpa
Salah sebab gajah lalu
Sebab apa kami berkumpul
Ialah sebab bapak menyeru.

Setibanya kami di sini, duduk kami telah persilakan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tegak kami telah Bapak muliakan, Bapak telah berkembang lapik berkembang tikar, bertating sirih, bertating pinang, berperiuk besar pertungku jarang. Sudah bapak adakan pula nasi yang sesuai, gulai yang setangkai, air yang sereguk, rokok nan sebatang, sirih nan sekapur, ialah untuk memuliakan kami semua ini. Sebaliknya pula bapak sipangkalan, mana mencari gading yang tak retak, mana mencari manusia yang tidak salah. Jadi, kalau ada di pihak kami, maklumlah kami berorang banyak, salah duduk salah berkata, salah tegak salah berjalan, salah lalu salah lintas, ataukah kedudukan kami yang tidak pada tempatnya.

Ayam putih kinantan suci
Dari parak turun ke benih
Beri maaf dengan hati yang suci
Serta dengan muka yang jernih.

Mana Bapak tengganai.

Siang bersuluh dengan matahari
Malam bersuluh dengan pelita
Siang bertulang dengan bungkus nasi
Malam bertulang dengan mata
Tidak karakok tumbuh di paya
Ia tumbuh di batu licin
Apalah yang kami minta pada bapak
Minta pulang ke rumah masing-masing

Ayam putih kinantan suci
Ia berkukuk balas-membalas
Minta dilepas dengan hati yang suci
Serta muka yang jernih

Dari mana raja Selapan
Dari raja yang Tiga Sila
Lalu berlepas di bukit Kaf
Penat lepas darah sudah tenang

Kami hendak tegak mengurak sila
Luangkan tempat kami hendak lalu".

TR : "Sudah sampai itu Ninik Mamak."
NM : "Sudah!"
TR : "Kok bisik bapak sudah terdengar, imbau bapak sudah terlampau, ialah tentang bapak minta maaf pada kami sipangkalan. Tidak pula kami berkata panjang, ialah kami beri maaf dengan hati yang suci, serta muka yang jernih. Sebaliknya pula bapak Ninik Mamak,

Sebab apa timpa menimpa
Ialah sebab gajah lalu
Sebab apa bapak berkumpul
Ialah sebab kami menyeru.

Setibanya Bapak di sini, duduk Bapak telah kami persilakan, tegak Bapak telah kami muliakan, kami telah berkembang lapik berkembang tikar, bertating sirih bertating pinang, berperiuk besar bertungku jarang. Sudah kami sediakan pula nasi yang sesuap, gulai yang setangkai, air yang sereguk, rokok nan sebatang, sirih nan sekapur, ialah untuk memuliakan Bapak-bapak semua ini. Sebalik itu pula tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada manusia yang tidak bersalah. Dari itu kalau ada dari kami pihak sipangkalan, salah susun salah letak, atau duduk Bapak yang tidak pada tempatnya, salah lalu salah melintas, salah tegak salah berjalan, ialah kami minta diberi maaf dengan hati yang suci serta muka yang jernih."
NM : "Begitu Bapak tengganai."
TR : "Ya!"
NM : "Sungguhpun begitu kata bapak, minta istirahat bapak dahulu, karena kami ada berdua bertiga, hendak diambil kata sepakat." (Lalu berundinglah beberapa orang tamu).
NM : (Selesai perundingan). "Begitu bapak tengganai."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TR : "Ya!"

NM : "Habis itu balik pula pada Bapak. Kok bisik sudah kedengaran, kok imbau sudah sama terlampau, kami beri maaf dengan hati yang suci dan muka yang jernih.

TR : "Yang kedua, tentang bapak minta izin pulang ke rumah masing-masing, ialah bak kata bapak juga,

Ayam putih kinantan suci
Ia berkukuk balas membalas
Kami lepas dengan hati yang suci
Serta muka yang jernih.

Dimakan sirih bersama pinang
Diisap pula tembakau Lolo
Penat lepas darah sudah tenang
Kami izin bapak mengurak sila."

Pulanglah para tamu itu ke rumah masing-masing.

— — —

3.9 Menyampaikan Undangan dan Pemberitahuan

Cara menyampaikan undangan dan pemberitahuan di Kerinci lain pula caranya. Untuk menguraikannya diambil beberapa contoh:

3.9.1 *Undangan makan sudah tuai (sesudah panen padi)*

Setiap sudah menuai padi atau panen, biasanya diadakan kenduri sudah tuai setiap tahun padi. Pada waktu kenduri itu di setiap rumah telah siap dengan makanannya, apakah nasi bersama gulai, ataukah ketan bersama kelapa kukur dan lain-lainnya. Undangan untuk datang ke rumah tidaklah dijalankan surat, dengan rokok ataupun dengan sirih. Akan tetapi, caranya memang unik sekali, ialah dengan cara:

Pagi-pagi tuan rumah membungkus abu dengan daun pisang. Bungkusan itu diletakkan lagi di atas upih pinang atau dalam tempurung. Bungkusan atau upih atau tempurung itu diletakkan di atas palasa rumah. Barang siapa yang melihat bungkusan itu,

ia boleh naik ke atas rumah dan ikut makan. Ada tak ada orang makan, ia boleh langsung makan saja. Jadi abu dalam bungkusan itulah yang jadi undangannya. Apa lagi anak-anak muda, naik rumah turun rumah itulah jadi kesukaannya, tidak saja untuk makan, yang lebih penting bagi mereka melihat anak gadis yang ada di rumah itu. Jadi, bagi yang memiliki anak gadis, akan seringlah dikunjungi oleh anak-anak muda, bahkan yang sudah berumah tangga pun juga demikian.

3.9.2 *Undangan Peresmian Perkawinan*

Cara mengundang orang untuk datang ke rumah dalam rangka peresmian perkawinan anaknya, bukanlah dilakukan oleh orang laki-laki, tetapi oleh kaum perempuan, dua atau tiga orang. Dengan menyandang jangki terawang, tempat sirih, yang berisi sirih dan rokok, naik rumah turun rumahlah mereka. Sambil menyodorkan jangki terawang tempat itu, mereka sampaikanlah undangan itu secara lisan, baik tempat dan waktunya, maupun tujuan undangan itu. Orang rumah menerima undangan itu dengan memakan sirih bagi yang perempuan dan mengisap rokok bagi yang laki-laki.

Kalau yang diundang itu kaum adat, yang datang adalah *tengganai* rumah bersama beberapa orang perempuan yang membawa jangki terawang.

3.9.3 *Undangan Musyawarah*

Misalnya ada musyawarah yang diadakan oleh Ninik Mamak, maka yang menjalankan undangan adalah hulubalang dengan cara membawa kampein uko, tempat rokok dan menaiki rumah setiap yang akan diundang. Dengan menyodorkan kampein ukok itu, disampaikanlah undangan musyawarah itu secara lisan. Kalau undangan itu untuk musyawarah perkawinan, maka yang menjalankan undangan itu adalah tengganai rumah untuk orang adat dan anak jantan untuk kaum famili.

3.9.4 *Pemberitahuan*

Kalau pemberitahuan gotong-royong, misalnya untuk gotong-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

royong menggali bandar, maka caranya adalah dengan *maliwak* atau memukul canang. Semalam atau dua malam sebelum acara gotong-royong dimulai, oleh orang yang ditugaskan untuk itu melakukannya sesudah sholat Isya, di mana penduduk semuanya telah hadir di rumah. Maka berkeliling dusunlah dia dengan memukul canangnya dan menyampaikan dengan suara keras maksud pemberitahuan itu, misalnya pemberitahuan itu berbunyi:

"Uuuuuuu sado kito ngan ado dili ngan di mudeik, lah dateang pulo perintoah Depati Ninik Mamoak pada kito sgalo, nan mano pado ahi isauk kito mangadokan gutong royo ngalei bendea. Kapado sgalo anok janteang, dan sgalo laka-laki nagan adea dili dan di mudeik, dateang isauk muo pangkau dan pra. Anok batino muo ayea kawo."

Artinya:

"Oooi semua kita yang ada di hilir dan di mudik, sudah datang pula perintah Depati Ninik Mamak pada kita semua bahwa pada hari esok kita mengadakan gotong-royong menggali bandar. Kepada seluruh anak jantan dan semua laki-laki yang di hilir dan di mudik, datang beresok membawa pangkul dan parang. Anak perempuan membawa air minum."

Di tempat gotong-royong itu ditegakkan bendera adat dan dibunyi gong terus-menerus memanggil orang. Waktu gotong-royong sedang dilaksanakan, anak-anak gadis bernyanyi bersama-sama memberi semangat pada anak jantan yang sedang bekerja.

Cara pemberitahuan lainnya adalah apabila ada kematian ditegakkan bendera hitam, kalau orang adat yang meninggal ditegakkan bendera adat di depan mesjid.

Itulah cara-cara orang Kerinci memberikan atau menyampaikan undangan dan pemberitahuan menurut adatnya.

— — —

3.10 Orang Semenda

Orang semenda di Kerinci disebut juga anak betina (anok batino), karena seorang laki-laki mengawini anak betina pada satu

keluarga. Ia telah dianggap sebagai anak sendiri oleh mertuanya. Walaupun demikian pergaulan dalam rumah antara kedua belah pihak mempunyai adat kesopanan pula, yang harus dipatuhi oleh masing-masing pihak.

Percakapan antara menantu dengan orang tua isteri dan tengganai hendaklah dengan kata melereng dan mendaki. Kalau ada yang sangat penting bagi orang semenda yang akan dibicarakan pada mertuanya, maka lebih dahulu harus disampaikan maksudnya itu pada si isteri. Begitu juga orang tua atau tengganai perlu berbicara dengan anak betinanya, disampaikan melalui anak atau kemenakannya.

Kalau duduk demikian juga, antara mertua dengan menantu tidak boleh berdekatan dan berhadapan, harus agak jauh. Kalau bercakap-cakap seperlunya saja dan yang penting-penting pula. Misalnya kedua anak betina itu sedang makan, tahu-tahu masuk mertua, sebagai basa-basi orang semenda tadi mengajak mertuanya makan, tetapi yang diajak tidak boleh makan bersama menantunya, kecuali pada waktu-waktu yang telah tertentu, misalnya dalam kenduri, barulah boleh makan bersama, itu pun bersama tamu-tamu pula. Begitu juga kalau kedua suami-istri itu sedang duduk-duduk di luar misalnya, mertua tidak boleh duduk bersama, kecuali kalau ada hal-hal yang penting mau dibicarakan.

Apabila ada pekerjaan di sawah atau di ladang, orang semenda harus membantu mertuanya sampai selesai. Misalnya menantu itu ada rezeki, maka dia akan membantu membangun rumah untuk keluarganya. sedangkan pokok utama yang membangun rumah itu adalah dari mertuanya dan membangun itu tengganailah yang lebih aktif mengerjakannya, baik aktif dalam mencari bahannya, maupun upacara-upacara adat yang dilaksanakan dalam membangun rumah itu. Tentang upacara adat membangun rumah ini, bacalah di bagian Membangun dan Menegakkan Rumah Baru dalam Bab ini dan tentang bentuk dan fungsi rumah adat itu lihatlah pada Bagian ke-III Buku Tambo Sakti Alam Kerinci, lanjutan dari Buku Pertama ini.

Sifat-sifat orang semenda itu banyak pula macamnya, antara lain:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. Semenda *lampu hijau*, ialah orang semenda yang tidak tahu mengatur rumah tangga.
2. Semenda *kacang miang*, adalah orang semenda kerjanya mengacau saja.
3. Semenda *tikar buruk*, ialah orang semenda yang pemalas, di rumah saja menghabiskan harta mertua dan orang tuanya saja.
4. Semenda *ayam sabung*, adalah orang semenda yang suka diadu orang.
5. Semenda *ayam jantan*, yaitu orang semenda yang suka beristri banyak.
6. Semenda *beruk gedang*, ialah orang semenda yang suka menyalahkan perbuatan orang lain sehingga perbuatan orang lain itu buruk semua.
7. Semenda *pisak siwan* (pisak celana), ialah orang semenda yang suka mengiakan kata orang, tidak bisa diminta pendapatnya.
8. Semenda *gajah gedang*, ialah orang semenda yang suka mengaku (egoisme), tidak mau mendengar kata orang lain, dialah yang paling pintar menurut anggapannya.
9. Semenda *kuda*, orang semenda yang ingin berkuasa di rumah mertuanya.
10. Semenda *lantak balarik*, ialah orang semenda yang hanyut tersangkut padanya semua, artinya apa saja kata mufakat selalu disanggahnya, tetapi dia sendiri tidak bisa memberikan pendapat.
11. Semenda *kuceik kurauh* (kucing kurung) ialah orang semenda yang tidak pandai bergaul, tidak bisa hidup bermasyarakat. Kerjanya hanya di rumah, ke sawah, ke ladang, ataupun pekerjaan lain untuk kepentingannya saja. Apa-apa kepentingan masyarakat tidak diturutinya dan tidak mau tahu dengan keadaan sekelilingnya.
12. Semenda *ninik mamak* atau disebut juga orang semenda *tanggo rapak* (tangga rapat). Inilah orang semenda yang dikehendaki, dan pandai mengatur rumah tangga, bisa memberi pendapat dan pendapat orang lain yang dirasanya baik diterimanya. Dia lebih mementingkan masyarakat daripada pribadinya, giat membantu, suka bergaul dan lain sebagainya. Pokoknya semua yang baik ada pada pribadinya.

Dari kedua belas macam orang semenda ini, orang semenda ninik mamak atau tangga rapatlah yang paling baik. Inilah orang semenda yang dikehendaki dan dicari orang tua-tua. Bergembiralah orang tua mau menghabiskan hartanya untuk mendapatkan menantu yang seperti itu.

Demikian tentang orang semenda di Kerinci.

— — —

3.11 Panggilan

Mengenai panggilan bagi orang Kerinci mempunyai tingkatan pula. Akan tetapi, pada zaman dahulu kala, di mana manusia belum mempunyai nama panggilan, maka di Kerinci juga demikian. Tersebutlah istilah "keceik wok gedeang wok" pada waktu itu. Maksudnya yang kecil juga dipanggil "wok" yang besar juga dipanggil *wok*. Jadi, sama saja panggilan orang dewasa dengan anak-anak. Itu zaman dahulu kala.

Panggilan terhadap masyarakat Kerinci ada tiga tingkat, yaitu:

a. Untuk yang tua dipanggil *kayo*
b. Sama besar dipanggil *iko*
c. Pada anak-anak dipanggil *mpo*.

Dari yang tua kepada yang muda juga dipanggil *iko*.

Keterangan:

a. Panggilan *kayo* itu meliputi orang-orang yang punya kelebihan dari yang lain. Kayo artinya kaya. Jadi, yang dipanggil kayo itu adalah:
    1. Lebih tua umurnya
    2. Lebih tinggi pangkatnya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Lebih banyak hartanya
4. Lebih banyak ilmu pengetahuan atau derajatnya.

b. Panggilan *iko* teruntuk bagi yang sama besar atau dari orang tua terhadap yang lebih muda daripadanya. Kita ambil contoh seorang tua atau yang berpangkat tinggi bertemu di dalam.

Anak muda : "Ndok kamano kayo." Artinya: Hendak kemana Bapak.

Orang tua : *"Ndok ka daheak, iko ndok kamano?"* Artinya: hendak ke ladang, kamu mau ke mana?

Percakapan ini dilakukan antara orang-orang yang berselisih umur. Kalau orang tua bertemu dengan orang yang tinggi pangkatnya.

Orang muda yang tinggi pangkat, "Ndok kamano kayo?"
Orang tua umur : Ndok kahadeak, kayo ndok kamano?"

Berarti di sini kedua orang itu saling menghormati. Yang muda menghormati orang itu karena umurnya, sedangkan yang tua menghormati yang muda karena pangkatnya. Begitu juga bagi yang sama-sama tinggi pangkat, derajatnya, walaupun sama besar tidak hormat memanggil *iko*, tetapi harus memanggil kayo.

Demikian anak-anak terhadap orang tuanya, panggilan kayo tetap dipergunakan oleh anak-anaknya itu.

Terhadap sama besar selalu dipanggil iko, umpamanya:

Anak muda : *"Iko ndok kamano?"*

Sama besar : *Akan ndok kadaheak, iko ndok kamano pulo?"*

c. Pada anak-anak yang belum akil balig dipanggil *mpo*, misalnya orang tua terhadap anaknya.

Orang tua, : *"Mpo lalau kiun."* arti: *Kamu pergi ke sana.*

Anak-anak, : *"Kayo ndok ka mano, Yah."* Artinya: *Ayah hendak ke mana?*

Jadi panggilan mpo teruntuk bagi orang-orang yang disayangi,

terutama terhadap anak-anak.

Itu adalah panggilan secara umum di Kerinci.

Ada lagi panggilan khusus. Terhadap diri sendiri disebut *akau*, yang artinya aku atau saya. Ada juga disebut *kantai* atau *kanti*, artinya juga aku atau saya. Boleh juga diartikan sebagai teman atau kawan. Kalau berorang banyak disebut *kamai*, artinya *kamai*.

Panggilan tersebut di atas sama saja laki-laki dan perempuan sedangkan panggilan khusus lainnya adalah:

1. Terhadap anak dipanggil namanya saja.
2. Terhadap orang tua:

   Ibu disebut *induk*

   Ayah disebut *ayoah* atau *bapeak*.

   Saudara perempuan dari ibu juga dipanggil induk. Ada induk ngoah (induk tengah), ada induk tuo, kakak ibu, induk nek, adik ibu dan lain sebagainya. Ada juga yang dipanggil menurut keadaannya, misalnya kalau orangnya pendek dipanggil induk ndak, kalau yang bungsu induk nsu, kalau orang putih dipanggil induk uteih.

   Saudara laki-laki dari ibu (tengganai) disebut *tuan, ada tuanunsu, artinya mamak yang bungsu, ada* tuan-ngoah, *yang di tengah, ada tuanuteih,* yang putih, *tua-ndak, yang* pendek dan lain-lain. Akan tetapi, kebiasaannya dipanggil keadaannya saja, misalnya ueih, nsu, dan lain-lainnya.

   Saudara perempuan dari ayah disebut *dateung*. Ada dateung tuo, ada dateung ngoah, ada dateung uteih dan lain-lain.

   Saudara laki-laki dari ayah disebut *Poak* (bapak). Ada *poak tuo* poak ngoah, poak nsu, poak ndek dan sebagainya.
3. Terhadap saudara:

   Saudara yang tua disebut wo, ada *wo ngoah, wo ndak, wo nsu, wo uteih* dan sebagainya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Terhadap orang tua dari ayah dan ibu (nenek dan kakek):
   Nenek disebut *nino, nino nek, nino tuo* dan lainnya.
   Kakek disebut nantan, *nantan ngoah, nantan ndak. dan sebagainya.*
5. Terhadap orang tua nenek dan kakek disebut keduanya piut.
6. Terhadap orang tua *piut* disebut *nuyang,* atau *nungkat. Piut* dan *nuyang* sama saja yang laki-laki dan perempuan.
7. Terhadap cucu disebut *cucoung.*
8. Terhadap anak dari cucu disebut juga *piut.*
   Jadi, mulai piut sama saja panggilan terhadap generasi sesudah cucu ke bawahnya.
   Untuk jelasnya lihat bagan di bawah ini.

Nuyang

Nungkat

Piut

Nantan dan Nino

Saudara ibu:
Laik-laki, Tuan.

Perempuan:
Induk.
Nduk tuo
Nduk ngoah
dll.

Induk dan apok

Anak-anak

Cucoung

Beradik kakak

Piut

Nungkat

Nuyang

Saudara ayah:
Laki-laki, Pak tuo
Pak nsu
dll.

Perempuan, Dateung
Tunuo
dll.

Wo (kakak)
Wongoah
Wonsu
dll.

Kalau orang lain memanggil satu keluarga, harus disebut menantu atau anak cucunya. Jadi tidak boleh dipanggil namanya.

a. Terhadap suami istri. Misalnya, si isteri bernama si Ros, maka suaminya dipanggil lakai Ros, artinya laki si Ros. Misalnya ada orang bertanya, "Lakai Ros adea dumoh?" artinya: Laki si Ros ada di rumah? Sedangkan terhadap istrinya cukup dipanggil namanya saja.

b. Kalau mereka sudah punya anak, maka nama anaknya yang disebut.
   Misalnya, *"Apok si Amat adea dumoh?"* terhadap ayahnya.
   "Induk Amat adea dumoh?" terhadap ibunya.

c. Kalau mereka telah punya cucu, maka terhadap suami-istri itu disebut nama cucunya, misalnya:
   "Nantan si Ani adea dumoh?"
   "Nino si ani adea dumoh?"

d. Begitulah seterusnya terhadap piut, nungkat dan nuyang.

Itulah macam-macam panggilan di Kerinci yang sampai sekarang masih dipakai dan dipergunakan.

_ _ _

3.12 Turun Mandi

Turun mandi di Kerinci disebut *tuhaun kayei,* artinya turun ke air. Turun mandi ini adalah salah satu dari tata cara melepas hutang yang empat bagi orang tua. Yang tiga akan diterangkan dalam bagian 3.13 (Melepas Hutang yang Empat dari Bab ini).

Upacara turun mandi ini dilaksanakan setelah bayi berumur kira-kira seminggu. Ketika upacara itu, bayi tersebut didukung oleh dukun yang menjadi bidannya, yang diikuti oleh ibunya dengan membawa kain hitam sepanjang kira-kira 15 cm yang telah dijalin dan salah satu ujung kain itu dibakar sehingga menimbulkan api dan asap. Hikmahnya adalah sebagai penyuluh bayi itu. Selain itu ada lagi daun peladang putih dan hitam, daun sitawa sidingin dan limau-limauan. Semua ramuan itu diletakkan dalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cembung putih.

Ketika mendukung bayi tadi, dukun membawa keris atau bunga, sebagai tanda jenis bayi itu. Jadi orang tak usah bertanya lagi, apakah bayi itu laki-laki atau perempuan, cukup dengan melihat benda apa yang dibawa oleh dukun itu. Kalau dia membawa keris tandanya laki-laki dan kalau bunga tanda perempuan. Benda-benda itu ada juga kadang-kadang tidak keris atau bunga, tetapi kain hitam atau putih. Hitam tanda laki-laki, putih tanda perempuan.

Sewaktu bayi itu dimandikan, ujung kain yang dijalin tadi dipijak sebelah yang tidak dibakar, maksudnya ialah supaya segala penyakit telah dipijak oleh dukun tadi dan semoga bayi tersebut sehat-sehat saja nantinya. Setelah dimandikan dan disirami dengan air ramuan tadi, maka dibawalah ke atas rumah kembali.

Sampai di rumah diserahkan pada ibunya. Waktu itulah si ibu menyerahkan biaya dukun sebagai balas jasa. Sampai di sini selesailah tugas dukun mengawasi bayi tersebut.

Kebiasaannya dalam upacara turun mandi ini orang tua si bayi langsung mengekahkan bayi tersebut dan mengadakan kenduri selamatan atau syukuran. Kekah ini dengan menyembelih kambing, bayi laki-laki dua ekor, kalau bayi perempuan seekor. Kalau tidak dikekahkan, maka syukuran itu dilaksanakan menurut kemampuan orang tua itu.

Waktu syukuran itu diundanglah orang-orang yang patut diundang, tak ketinggalan Orang Empat Jenis. Si bayi dikenakan pakaian yang indah-indah, lalu diserahkan kepada alim ulama yang melaksanakan acara itu. Sebelumnya telah disediakan gunting, cabe, garam, gula dan nasi putih.

Mulanya dipotong rambut bayi itu sedikit, kalau bayi laki-laki rambut sebelah kiri dan kanan yang berbentuk segi empat, yang disebut *buncih*. Gunanya adalah apabila bayi itu tidur miring ke kiri atau ke kanan, rambut itulah dijadikan penahannya, agar jangan sampai dirasa sakit oleh bayi tersebut. Kalau bayi perempuan dipotong rambut bagian belakangnya, dengan maksud apabila nanti tumbuh kembali sebagai penggantinya adalah rambut yang lebat dan panjang dan baik untuk disanggul.

Setelah pemotongan rambut, kepala bayi itu dicuci dengan air sitawa sidingin yang telah disediakan lebih dulu. Hikmahnya adalah agar anak itu nanti tetap berkepala dingin dan mempunyai otak yang cerdas.

Potongan rambut itu diletakkan di sela-sela pelepah batang pisang, dengan maksud agar rambut anak itu tumbuh dengan subur. Kebiasaan bagi perempuan mencuci rambut dengan air batang pisang yang telah ditebang, untuk menyuburkan rambut.

Selesai membasuh kepala dicicipkan pada si bayi itu makanan yang telah disediakan, yaitu cabe, nasi, garam dan gula, dengan maksud agar anak itu tahu di pedas cabe, tahu di manis gula, tahu di asin garam dan tahu di enak nasi. Jelasnya bayi itu telah ditunjukkan bahwa dia nanti akan menempuh pahit getir dan senangnya hidup di dunia ini.

Kemudian diberilah namanya, yang diusulkan oleh orang banyak.

Setelah itu bayi tersebut digendong oleh tamu secara bergantian sambil berdiri. Pada waktu itu diadakan berzanji dan marhaban atau lagu-lagu Arab yang memuji dan memuja Tuhan dan Rasul. Oleh kemenakan ayah atau kakak laki-laki dari bayi itu, para tamu disirami dengan harum-haruman, seperti minyak kelonyor dan bunga rampai dimasukkan ke dalam saku tamu. Selesai itu barulah diadakan makan bersama.

Kalau kenduri itu menyembelih binatang, ayam, kambing atau pun mungkin jawi, maka hati binatang itu dipotong kecil-kecil, lalu dibungkus dalam daun pisang dan dijepit serta didiang atau dibakar. Setelah diperkirakan masak, diletakkan dalam piring dan dibagi-bagikan kepada para tamu sepotong seorang. cara ini disebut *pamaleih* (pembalas). Maksudnya adalah sebagai balasan bagi si tamu yang telah bersedia mengikuti upacara itu. sedangkan hikmahnya adalah agar bayi itu nanti setelah besar akan patuh pada orang tua-tua, karena hatinya telah dimakan lebih dahulu.

Ada juga yang perlu diketahui lagi bahwa apabila bayi itu lahir dalam keadaan terbungkus oleh lendir dan lemak-lemak, maka pembungkus itu bisa dijadikan obat atau azimat baginya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bisa tahan terhadap senjata tajam, seperti pisau, peluru dan sebagainya, karena ia telah dijaga oleh pembungkusnya dulu.

Seperti yang diterangkan di atas bahwa acara turun mandi ini adalah salah satu dari tugas orang tua terhadap anaknya, apa yang disebut melepas hutang yang empat. Mana yang tiga lagi? Ikutilah uraian berikut ini.

— — —

3.13 Melepas Hutang yang Empat

Yang disebut dengan melepas hutang yang empat adalah kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, yang menurut adatnya di Kerinci adalah:

1. *Nateh pusak;*
2. *Tuhaun kayea;*
3. *Sunak Rasul;* dan
4. *Baumon batanggo.*

Sebelum diuraikan maksud-maksudnya, lebih dulu dibentangkan sedikit tentang upacara semasa bayi dalam kandungan dan waktu melahirkan.

Waktu kandungan berumur dua bulan, oleh orang tua diadakan selamatan, sebagai upacara syukur pada Tuhan, bahwa dalam rahim si ibu telah dikurniai seorang bayi, walaupun dalam janin, yang terdiri dari darah, daging, tulang dan roh. Waktu kandungan berumur enam bulan, si ibu menyiapkan pakaian calon bayinya, seperti otok, lapisan, baju, bantal kecil dan lainnya yang diperlukan. Ketika akan melahirkan, si ibu menyiapkan keperluan yang diminta oleh dukun beranak, misalnya air panas, obat-obatan dari ramuan dan sebagainya.

Apabila si ibu susah melahirkan, maka segala yang terkunci dalam rumah itu dibuka, antara lain, segala pintu di rumah itu, jendela, kunci almari, tutup botol, peti, tempat air, pokoknya segala yang tertutup harus dibuka, dengan maksud agar kelahiran itu lancar jalannya, tidak ada yang menghambat karena semua yang tertutup sudah dibuka.

Yang turut bersama bayi yang lahir adalah tuban, uri, tamuni

dan bali. Setelah lahir dukun menepuk pinggul si bayi. Kalau menangis tandanya hidup dan sehat, sebaliknya kalau diam saja tandanya tidak sehat atau sudah tidak bernyawa lagi.

Semua yang keluar bersama bayi itu dibersihkan oleh dukun dan dimasukkan dalam periuk tanah yang telah disediakan lebih dulu, kemudian dikuburkan dalam tanah, yaitu di bawah rumah dekat tiang tua, atau di bawah jenjang depan dan dipagari rapat-rapat setelah dihimpit dengan batu, agar tidak digali oleh binatang. Sedangkan hikmahnya adalah agar anak itu nanti kalau besar tidak pergi merantau karena sudah dihimpit dengan batu dan dipagar pula rapat-rapat, tidak bisa ke luar lagi.

Kita uraikan tentang hutang yang empat.

Hutang Yang Empat

1. *Nateh Pusak*

Nateh pusak maksudnya memutuskan pusat bayi itu. Putus pusat itu ketika si bayi berumur tiga atau empat hari. Setelah diputuskan, benda itu disimpan baik-baik oleh ibunya, sehingga tidak diketahui oleh orang lain, kecuali oleh orang di rumah mereka. Sebabnya adalah benda itu bisa dijadikan oleh dukun yang jahat untuk ramuan penyakit tujuh permayo, tujuh macam penyakit, di antaranya penyakit demam panas, mendingin, perut buncit, lemah sebelah, sijundai dan lainnya. Tentu caranya dengan mencampurkan ilmu batinnya yang dihembus melalui angin; orang yang jauh pun bisa dikenainya. Oleh karena itulah putusan pusat itu disimpan baik-baik. Lagi pula benda itu bisa dijadikan obat untuk anak itu sendiri, di antaranya untuk sakit perut. Akan tetapi, tidak bisa digunakan untuk orang lain, jadi khusus untuk pemilik pusat itu sendiri.

2. *Tuhaun Kayea*

Uraiannya telah diterangkan pada bagian yang lalu.

3. *Sunat Rosul*

Yang disebut sunat adalah memotong kulit ujung zakar atau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemaluan laki-laki. Pekerjaan ini dilakukan setelah anak itu berumur lima sampai sepuluh tahun. Bagi anak perempuan kira-kira berumur dua tahun. Dalam uraian ini tidak akan diterangkan sunat anak perempuan karena bagi anak perempuan tidak memakan waktu lama, hanya beberapa menit saja dan tidak dengan upacara seperti halnya anak laki-laki.

Sunat Rasul adalah suruhan dari Rasulullah yang bernama Nabi Muhammad. Sunat ini dinamakan khitan. Kebiasaan khitan ini dilaksanakan dalam bulan puasa, sewaktu anak-anak tidak sekolah dan mengaji. Lagi pula dalam bulan puasa orang tidak ada berjualan makanan; jadi, anak-anak itu tidak bisa berbelanja atau jajan dan mungkin di antara makanan itu banyak pantang-pantangan yang tidak boleh dimakan.

Upacara khitanan itu diselenggarakan sebelum bulan puasa sedangkan pelaksanaan khitan itu dalam bulan puasa. Upacara yang dimaksud adalah orang tua dari anak itu mengadakan kenduri dengan memanggil orang banyak untuk selamatan. Besar kecilnya acara itu melihat kepada kemampuan orang tuanya. Ada dengan sederhana saja, cukup dengan menyembelih ayam saja, ada pula yang mampu dengan menyembelih kambing, sapi atau kerbau. Ada pula yang langsung mengekahkan anak-anaknya yang belum sempat dikekahkan pada waktu bayi dulu dan dinazarkan pada waktu khitan itu.

Dalam upacara khitanan itu anak yang bersangkutan dikenakan pakaian yang indah-indah dan didudukkan di anjung dekat Depati Ninik Mamak. Ia bagaikan raja sehari waktu itu. Setelah diadakan selamatan dengan makan bersama dan ditutup dengan doa, maka kadang-kadang anak yang mau dikhitankan itu diarak keliling dusun. Kalau orang tuanya menyembelih sapi atau kerbau maka acara arakan ini diselenggarakan sehari sebelum kenduri karena anak itu diarak keliling dusun bersama binatang yang disembelih itu dan dia duduk di punggung sapi atau kerbau itu. Besoknya baru diadakan kenduri selamat.

Anak-anak yang akan dikhitan tidak dibenarkan berpuasa untuk menjaga kesehatannya. Setengah atau satu jam sebelum dikhitan, anak itu disuruh berendam dulu di air dingin selama

lebih kurang sepuluh menit. Maksudnya agar badan jadi dingin, darah kurang jalan, menyebabkan kurang sakitnya ketika dipotong. Alat pemotongnya di zaman dulu adalah sembilu bambu yang sangat tajam. Setelah adanya pisau silet, benda tajam itu ditukar dengan pisau itu.

Yang dikhitan didudukkan di atas buah kelapa muda atau batang pisang yang direbahkan, agar badannya tetap dingin. Kelaminnya dijepit dengan dua potong bilah bambu, lalu ditarik ujungnya, barulah dipotong kulitnya yang sebelah ujung. Matanya ditutup, agar tidak melihat pemotongan itu.

Setelah dipotong, lalu dipecahkan telur ayam dan disiramkan pada kelamin yang sudah dipotong kulit ujungnya, dengan maksud cepat kering. Ada juga dengan air kelapa muda yang didudukinya tadi. Tentu cara pengobatan yang tradisional ini diikuti dengan mantera-manteranya.

Selesai itu ia diberi kain sarung dan selama lebih kurang tiga hari ia belum boleh berjalan, karena kalau terlalu banyak bergerak, bisa jadi infeksi atau lambat sembuhnya. Kalau tidur kain sarung diberi bertali, agar kain itu tidak bersentuhan dengan kelaminnya dan kalau berjalan kain sarung itu diberi rotan atau dipegang saja di muka kelaminnya.

Pantangan baginya adalah memakan makanan yang gatal-gatal, seperti kacang-kacangan, jagung, telur dan lain-lain. Setelah satu minggu barulah sembuh dan boleh memakai celana. Namun, belum boleh banyak bergerak.

Bagi anak-anak yang belum masuk sekolah, sekitar berumur lima atau enam tahun atau sampai umur sepuluh masih juga belum bersekolah, maka khitanan ini dilakukan setelah giginya tanggal satu buah. Kalau giginya tanggal, benda tersebut dibuang ke bawah jenjang, dengan maksud kalau giginya tumbuh kembali bentuk dan susunan teratur rapi seperti gigi *mingkarung* yang sering berada di bawah jenjang.

Demikian upacara khitanan atau sunat rasul.

4. *Baumoh Batanggo*

Baumoh batanggo artinya berumah tangga. Jelasnya, hutang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang tua terhadapnya yang terakhir adalah mengawinkan mereka, laki-laki maupun perempuan. Untuk melihat apakah anak perempuannya sudah patut dikawinkan, ditentukan apakah anak itu sudah haid/mengeluarkan kotoran apa belum. Kalau sudah tandanya sudah boleh dikawinkan. Umumnya anak perempuan haid mulai berumur 13 atau 14 tahun. Kalau laki-laki apakah ia sering bermimpi dengan mengeluarkan mani. Kalau sudah, tandanya sudah boleh dikawinkan, yaitu sekitar berumur 17 tahun.

Anak perempuan kalau sudah lebih berumur 18 tahun dianggap sudah gadis tua dan orang tuanya mendapat malu besar. Jadi, orang tua si gadis harus berusaha mencarikan jodoh anak perempuannya. Kalau perlu sawah, ladang atau kerbau dijual atau digadaikan untuk mendapatkan seorang menantu laki-laki. Semua itu dilakukan untuk menutup malu, demikian pentingnya mengawinkan anak gadis.

Tata cara perkawinan ini telah diuraikan pada bagian-bagian yang lalu pada bab ini.

Demikianlah kerja orang-orang tua di Kerinci zaman dulunya, sebelum adanya badan, rumah sakit, dan dokter.

— — —

3.14 Bertamu dan Menerima Tamu

Kalau seseorang atau secara bersama hendak bertamu ke sebuah rumah, mungkin bertandang, atau ingin memusyawarahkan sesuatu dan lain sebagainya maka cara bertamu dan menanti tamu ada pula tata tertibnya yang dilaksanakan secara adat pula.

Pertama sekali yang harus diperhatikan oleh yang akan bertamu adalah keadaan jenjang rumah itu. Apakah tersandar pada tempatnya, apa tidak. Kalau tersandar di palasa tandanya tuan rumah ada di rumah dan siap menerima tamu. Kalau jenjang itu terletak di atas palasa, tandanya memang ada tuan rumah, tetapi tidak menerima tamu. Kalau terletak di bawah palasa tandanya tuan rumah tidak ada di atas rumah — kebiasaan bagi orang Kerinci kalau bepergian atau meninggalkan rumah, jenjang diletakkan di bawah palasa — tentu saja tidak akan menerima tamu. Kepergian tuan rumah mungkin waktu yang lama, setidak-tidaknya

sehari penuh, mungkin ke sawah atau ke ladang, atau membantu orang kenduri. Kalau jenjang itu tersandar di tiang rumah, tandanya orang rumah itu tidak pergi lama, mungkin ke sungai, mencuci atau pergi sembahyang. Yang hendak bertamu bisa menunggu sebentar.

Yang harus diperhatikan pula adalah apakah di palasa ada tabung air atau tidak. Kalau ada tandanya ibu di rumah itu sedang berada di rumah — kalau mau mencari Ibu itu — dan jenjang ada pula, tandanya siap menerima tamu. Kalau tabung itu tersangkut di pintu, jenjang ada pula, tandanya ibu di rumah itu ada keperluan sebentar dan tidak berapa lama tentu kembali. Kalau tabung-tabung itu tidak ada, walaupun jenjang ada tersandar di palasa, tandanya pergi mengambil air atau pergi mencuci atau juga mandi — biasanya perempuan Kerinci pergi mandi atau mencuci selalu membawa tabung air, jika pulang langsung dibawa air, baik air minum atau mungkin juga air mencuci piring — dan kalau perlu betul turutlah ke tepian tempat mandi, pasti dia berada di sana.

Naik jenjang harus hati-hati karena jenjang itu hanya terdiri dari satu batang kayu saja yang dirakuk untuk anaknya. Itupun disandarkan saja, tidak dipaku atau diikatkan. Kalau kaki kotor, mungkin sudah hujan, boleh dibasuh dengan air yang ada di tabung di atas palasa itu. Ketok pintu dan kalau dibuka orang dari dalam, ucapkanlah assalamu'alaikum tentu akan ada jawaban alaikum salam dari dalam.

Kalau hendak mencari si suami sedangkan yang membuka pintu mungkin mertuanya, maka tanyakanlah pada orang tua itu dengan tidak menyebut namanya. Akan tetapi, tanyakanlah, "Lakai Ros adea dumoh," misalnya. Artinya, laki si Ros ada di rumah. Kalau sudah punya anak, bertanyalah, "Apok si Amat adea dumoh." Artinya, apakah ayah si Amat ada di rumah. Begitu juga untuk nantan dan nino. Lihat uraian pada bagian K. Bab ini juga. Jadi, tidak dibenarkan menyebutkan nama, kecuali untuk anak-anak, yang belum berumah tangga dan belum bergelar. Kalau sudah bergelar maka yang ditanya adalah, "Depatai adea dumoh." Atau: "Adea Mentai dumoh?" Artinya ada Depati di rumah atau ada permenti di rumah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau sudah dijawab ada, tentu tamu dipersilakan masuk. Sebelum tamu duduk, anak betina membentangkan lapik yang berukuran kira-kira 50 cm x 50 cm. Masing-masing tamu dua buah, satu untuk tempat duduk dan satu lagi untuk tempat bersandar. Jadi satu lapik hanya bisa dididuduki oleh satu orang saja.

Setelah semuanya duduk, baik tamu maupun tuan rumah, maka anak betina menghidangkan sirih dan rokok di atas dulang tinggi atau rendah, sebelum minuman ke luar. Sebagai pembukaan kata, tamu menanyakan keadaan isi rumah, apakah ada sehat-sehat dan selamat saja. Setelah itu barulah disampaikan apa yang menjadi tujuan bertamu itu. Kalau bertandang, biasanya yang datang anak muda-muda, tentu yang melayani adalah anak gadis di rumah itu sedangkan si ibu duduk di sudut sambil menganyam atau menjahit. (Lihat uraian bagian A).

Kalau tamunya perempuan maka duduknya adalah di ruang dalam yang disebut dumoh. Kalau tamu laki-laki di ruang luar yang disebut luran. Mengenai perumahan ini lihat Buku Kedua nanti.

Kalau tamu itu orang adat, maka duduknya adalah di anjung, yaitu sebelah ujung dan kalau tamu biasa, duduknya agak ke dekat pintu.

Kalau tamu laki-laki, sedangkan orang laki-laki tidak ada di rumah, mungkin suaminya pergi bekerja, maka tamu itu tidak boleh masuk. Ia harus segera turun, sebab kalau bertamu juga sedangkan suami atau orang tuanya tidak ada di rumah maka pekerjaan itu sudah melanggar adat kesopanan. Masakan suami orang tidak ada di rumah, kita mau bertamu juga. Kecuali banyak orang di rumah itu, tidak pula apa. Akan tetapi, kalau hanya berdua saja yang bukan anggota keluarga ataupun mukhrimnya, maka hal itu sangat bersalahan.

Apabila tamu sudah minta izin pulang dan tentu tuan rumah memberinya izin, tamu tadi tidak boleh tergesa-gesa turun atau ke luar pagar. Karena kalau tergesa-gesa orang yang melihatnya akan curiga, tentu ada kejadian yang tak baik di atas rumah tadi. Atau mungkin tuan rumah menganggap tamu itu kurang senang di atas rumahnya, maka ia tergesa-gesa saja turun dan ke luar pagar.

Tata cara seperti yang dibentangkan di atas berlaku sampai sekarang, apalagi yang di pelosok desa, cara itu masih kuat dilakukan.

— — —

3.15 Kalau Ada Yang Sakit

Kalau orang semenda sakit, ia tetap berada dan dirawat di rumah istrinya sedangkan orang tua si sakit tetap datang membantu apa yang diperlukan. Di sini jelas bahwa orang semenda atau menantu itu telah jadi keluarga mereka.

Kalau orang tua sakit, maka anak laki-laki yang paling repot. Walaupun anak laki-laki itu sudah berumah tangga dan tinggal di tempat istrinya, tetapi dia wajib berusaha mengobati orang tuanya.

Kalau tengganai yang sakit, maka yang banyak berusaha adalah kemenakan karena anak sekata bapak, kemenakan sekata mamak (tengganai).

Jadi urutan tanggung jawabnya yang sakit itu adalah sebagai berikut:

- suami sakit, tanggung jawab istri;
- orang tua sakit, tanggung jawab anak laki-laki, dan
- mamak sakit, tanggung jawab kemenakan.

Dengan demikian semuanya bertanggung jawab. Maksudnya misalnya, suami yang sakit, maka istrinya pertama sekali yang tanggung jawab. Suami tadi tentu punya kemenakan dengan sendirinya dia adalah seorang mamak juga. Demikian juga kalau dia punya anak laki-laki maka anak itu langsung bertanggung jawab terhadap orang tuanya.

- kalau istri yang sakit, tanggung jawab adalah orang tua dan suami serta tengganai;
- demikian kalau ibu yang sakit maka yang bertanggung jawab adalah anak-anaknya, suaminya dan tengganainya;
- demikian juga halnya kalau ayah yang sakit, dia punya anak, dia punya kemenakan dan dia punya istri. Semuanya itu bertanggung jawab terhadap si sakit.

Begitulah tata caranya orang memelihara keluarga yang sakit bagi masyarakat Kerinci.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3.16 Kematian

Kalau ada kematian di atas rumah, orang-orang di rumah itu, tengganai, anak jantan, anak betina, kemenakan segera turun ke bawah dan memberitahukannya ke tetangga dan kepada masyarakat. Ada juga yang langsung tengganai pada ninik mamak, dan orang adat ini memerintahkan kepada hulubalang memukul canang (maliwak) memberitahukan musibah itu.

Kalau orang adat yang meninggal, dibunyikan beduk di mesjid dan ditegakkan bendera adat. Kalau ia seorang Depati ditegakkan pula bendera pusaka, karena waktu itu ada juga waris gelar langsung diberikan pada kemenakannya (baca bagian T).

Apabila penduduk mendengar musibah itu, maka dia harus tajoun ideak bakaing, serewa ideak basingkak dan malumpak ideak batanggo. Maksudnya terjun tidak berkain, celana tidak disingkatkan, melompat tidak berjenjang. Jadi semua berhamburan ke tempat musibah itu. Maka adat mengatakan, kabar baik berimbauan, khabar buruk berhamburan.

Seluruh persiapan kematian disiapkan oleh anak buah ninik mamak, baik jenazah, air mandi, menggali kuburan dan lain sebagainya.

Semua orang berdatangan, baik laki-laki maupun perempuan dengan tidak membawa apa-apa. Laki-laki tetap di tempat itu sampai mengantarkan mayat ke kuburan sedangkan yang perempuan datang hanya melihat sebentar saja, tanda terkejut, lalu pulang dan sorenya kembali lagi membawa bahan masakan. Ada yang membawa beras dan ada pula yang membawa kelapa dan sebagainya, untuk orang yang ditimpa kemalangan itu, sebagai tanda turut berduka cita dan menghibur orang di rumah kematian itu.

Pakaian perempuan ketika datang pertama tadi, cukup apa yang dipakai ketika mendengar musibah tadi. Kedatangan yang kedua kalinya memakai baju kurung dan kain disertai tapu atau selendang.

Tugas penyelenggaraan mayat itu adalah kemenakan bagi yang laki-laki, anak laki-laki dan tengganai bagi yang perempuan. Pada waktu inilah kemenakan berkuasa di rumah itu. Apa yang

dimintanya harus disediakan oleh tengganai dan anak laki-laki. Walaupun misalnya kemenakan itu meminta disediakan kerbau seekor untuk arwah mamaknya, orang rumah itu harus menyediakan. Kalau kemenakan minta diadakan pengajian selama tujuh hari atau empat hari misalnya, anak laki-laki dan tengganai harus melaksanakannya.

Ketika dimandikan, kemenakanlah yang mendahuluinya, barulah diikuti oleh alim ulama dan yang lainnya. Sebelum didahului oleh kemenakan, mayat itu belum boleh dimandikan, kecuali diizinkan oleh kemenakan itu. Kain kafan, papan lahat, dan sebagainya disediakan oleh anak laki-laki.

Setelah dikafani dan persiapan lainnya telah selesai, mayat dibaringkan pula di dalam usong, (jenazah) dan sebelum digusong (dibawa) ke kuburan, tengganai atau juga ninik mamak menyampaikan *parno* adat sebagai berikut:

"Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh!" Lalu dijawab hadirin dengan alaikum salam.

"Lah berfirman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya, jika kamu ditimpa musibah katakanlah "Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Segala yang datang daripada Allah akan kembali pada Allah.

Manolah kayo ngan sado ineih. Pado ahi ineih, lah samo kito katahui busamo, bahwa si Anu (disebutkan nama, pangkat dan umurnya), sudeah mandahului kito, ngadap Tuhan subhanahuwata'ala. Untouk itouh, ateh kadatangan kayo sado ineih, ngan lah tuhut balangsungkawoa, kamai dari uhang dumoh ineih mangucapkan trimo kaseih.

Slaein pado itouh, bliau ngan sudeah mandhului kito ineih, adolah bauhang banyeak kantai banyeak kawan. Bak slukoh adeak ngato, ideak ado gadein ngan ideak rtoak, ideak ado manusio ngan ngan ideak saloah. Dari itau kalou adea bliau itouh mabuat kasalahan pado kayo sado ineih, saloah tutou saloah kato, saloah langkoah saloah jaleang, saloah keceik saloah gedeang, kamai dari ahli wareih mintoak niang pado kayo untouk mamaafkan kasalahan itouh. Kamai mintoak juweak dari kayo sgalo."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hadirin: *"Yo, kamai maoh."*

Tengganai: *Trimo kaseih kamai dari ahli wareih manyampaikan pado kayo ngan mamaafkan saloah uhang tuo kamai itouh. Sabaliknyo pulo, kamai dari ahli wareih lah labeih dulau mamaafkan kalaou ado ksalahan kayo pado baliau. Bagitau pulo kalou ado utang piutang bliau pado kayo, utang piutang keceik utang piutang gedeang, ngan marupokan kipei ngan babilang, mmeh ngan batimbang, bisea dislaseikan dengon kamai ahli wareih, Mano ngan dpeak dimaafkan, kamai ucapkan trimo kaseih, mano ngan ideak bisea, kamai ahli wareih mamanti kayo manyalesaikannyo dengon mambrikan bukti-bukti ngan nyato.*

Slain dari pado itouh, sbagai partulongan kito ngan tarakhir pado bliau almarhum orang tuo kamai ineih, marilah kito sumbayangkan busamo-smo di masjeik di strusnyo, kito nganta janazah bliau sampei ka kuburan. Tarakhir, mahi kito mintoak pado imama khotib untouh mambacokan duea untouk kaslamatan almarhum dan jugo untouk kaslamatan kito basamo. Pado imama khoatib kamai parsilakan."

Artinya:

> "Telah berfirman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya, jika kamu ditimpa musibah, katakanlah Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Segala yang datang daripada Allah akan kembali pada Allah."

Bapak-bapak semua, pada hari ini telah sama kita ketahui, bahwa bapak Anu, sudah mendahului kita menghadap Tuhan subhanahuwataala. Untuk itu atas kedatangan bapak-bapak dan ibu-ibu semua ini, yang telah turut berbelasungkawa, kami dari orang rumah ini mengucapkan terima kasih.

Selain dari itu, beliau yang sudah mendahului kita ini adalah berorang banyak teman banyak kawan. Bak pepatah adat mengatakan, tidak ada gading yang tak retak, tidak ada manusia yang tidak bersalah. Dari itu kalau ada beliau itu membuat kesalahan pada anda semua ini, salah bertutur salah berkata, salah langkah salah jalan, salah kecil salah besar, kami dari ahli waris minta benar pada anda untuk memaafkan kesalahan itu. Kami minta

jawab dari anda semua."

Hadirin: "Ya, kami maafkan."

Tengganai: "Terima kasih kami dari ahli waris menyampaikan pada anda yang telah memaafkan kesalahan orang tua kami itu. Sebaliknya pula, kami dari ahli waris telah lebih dahulu memaafkan kalau ada kesalahan anda pada beliau. Begitu pula kalau ada hutang piutang beliau pada anda, hutang piutang kecil hutang piutang besar, yang merupakan uang yang berbilang, emas yang bertimbang, bisa diselesaikan dengan kami ahli waris. Mana yang dapat dimaafkan, kami ucapkan terima kasih, mana yang tidak bisa, kami ahli waris menanti anda menyelesaikannya dengan memberikan bukti-bukti yang nyata.

Selain dari itu, sebagai pertolongan kita yang terakhir pada beliau almarhum orang tua kami ini, marilah kita sembahyangkan bersama-sama di mesjid dan seterusnya kita antarkan beliau sampai ke kuburan. Terakhir, mari kita minta pada imam khatib untuk membacakan doa untuk keselamatan almarhum dan juga untuk keselamatan kita bersama. Kepada imam khatib kami persilakan."

Selesai itu jenazah mayat itu disembahyangkan di mesjid dan diantarkan pula ke kuburan, tempat peristirahatan terakhir setiap manusia.

— — —

3.17 Minta Arah

Minta arah maksudnya adalah minta izin pada orang adat untuk melaksanakan kenduri. Minta arah ini diadakan apabila kenduri itu diselenggarakan dengan menyembelih hewan yang berkaki empat, kambing, sapi dan kerbau. Jadi kalau hanya menyembelih ayam, tidak perlu minta arah pada orang adat. Jadi setiap kenduri, apakah itu kenduri sko, kenduri menegakkan rumah baru, kenduri perkawinan, asal menyembelih hewan berkaki empat, mestilah diadakan acara minta arah atau minta izin ini.

Caranya adalah mengundang Orang Empat Jenis ke rumah pengundang. Setelah hadir, disampaikanlah parno adat oleh teng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ganai yang berbunyi sebagai berikut:

Tengganai: *Manolah kayo Depati Ninik Mamaok, uhangtuo cardik pandai sarto alim ulamonyo, singajea siheih singajea pinoa, anok batino dumoh ineih nginba kayo Depati Ninik Mameak, uhang tuo cardeik pandei sarto alim ulamonyo, iyolah kareno anok batino dumoh ineih alak pramun umoh diea itouh lah cukauk, kta ndok badsis, pahak ndok badentein, nukou ndok bunyi, iyolah ndok negarak umoh. Apokoh kinai, kampoun batuo, neghoi barajea, luhak bapanghulau, umoh batungganei. Neghoi bapagea adeak, tapian bapagea baso. Mako kamai imboulah kayo sado ineih, karno kayo niang ngan mangajoun mangarah, mailo mambanteang, malahik manjajun, aroah keceik aroah gedeang, kayo ngajoun kayo ngaroah, bicaro keceik bicaro gedeang, kayo ngan nengoah kayo ngan nepi, masauk ptoa kluo pagoi, anto jeuh kayo ngulan, anto dekeak kayo kandona. Kayo pulolah ngan nganawi, sirat buwun, dukun pangku, kdeo dengon anok buweah kayo.*
Siheih ngan skapou, ukok ngan sbateang ateh crano, kamai katngoahkan usi kayo Depati Ninik Mamoak, uhang tuo cardik pandei, sarto alim ulamonyo dan mangkau. Kendok maka bulih, pintoak maknyo blakau. Apolah ngan kamai mintok, iyolah mintok arah negeak umoh, ngilakan luko ngan bapampeh, ngilakan matai ngan mambangoun. Itouhlah ngan kamai mintok pado kayo sado ineih.

Mmeh sepetai mmeh Ninik Mamoak
Mmeh semmeh mmeh Depatai
Kiceik sampei prageo tamak
Baroi maoh ngan atai sucai."

Artinya:

"Manalah bapak Depati Ninik Mamak, orang tua

cerdik pandai serta alim ulamanya, sengaja sirih sengaja pinang, anak betina di rumah ini mengundang bapak-bapak Depati Ninik Mamak, orang tua cerdik pandai serta alim ulamanya, ialah karena anak betina di rumah ini, alat peramu rumahnya itu telah cukup, ketam hendak berdesis, pahat hendak berdenting, tokok hendak berbunyi, ialah hendak menegakkan rumah (Kalau perkawinan dikatakan perkawinan, begitu juga acara-acara kenduri lainnya). Apakah sekarang, kampung bernantua, negeri beraja, luhak berpenghulu, rumah bertengganai. Negeri berpagar adat, tepian berpagar basa. Maka kami undang bapak-bapak semuanya ini, karena bapaklah yang mengajun mengarah, mengikut membentang, melarik menjejerkan, arah kecil arah besar, bapak yang mengajun mengarah, bicara kecil bicara besar, bapak yang mengenengahkan dan menepikkan, masuk petang ke luar pagi, keluarga jauh bapak ulangi, yang dekat bapak singgahi. Bapak pulalah yang mengawasi, mengikat membuhul, dukungpangku, atas segala anak buah bapak.
Sirih yang sekapur, rokok yang sebatang di atas cerana, kami ketengahkan pada bapak Depati Ninik Mamak, orang tua cerdik pandai serta alim ulama dan pemangku. Kehendak supaya boleh, minta supaya berlaku. Apakah yang kami minta, ialah minta izin menegakkan rumah, menghilangkan luka yang berpampas, menghilangkan mati yang membangun. Itulah yang kami minta pada bapak semua ini.

Emas sepeti emas Ninik Mamak
Emas seemas emas Depati
Kata sampai pembicaraan tamat
Beri maaf dengan hati yang suci."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selesai itu cerana yang berisi sirih dan rokok serta telah berisi pula uang adatnya, diedarkan kepada orang adat itu. Sesudah menggulung rokok atau mengapur sirih, uang adat itu yang ditentukan banyaknya, untuk masing-masing mereka.

Setelah itu barulah salah seorang orang adat itu menjawab parno adat tengganai rumah tadi dengan parno adat pula, yang isinya memberi izin untuk melaksanakan pekerjaan itu.
Setelah itu dipanjatkan doa selamat.

— — —

3.18 Membangun dan Menegakkan Rumah Baru

Masyarakat Kerinci umumnya hidup berlurah-lurah. Setiap lurah mendiami satu atau beberapa larik. Lurah ini dipimpin oleh seorang Ninik Mamak. Satu larik terdiri dari beberapa buah pintu yang didiami oleh satu keluarga. Larik ini berbentuk rumah panggung yang panjang. Ada yang sampai 100 meter panjangnya. Jadi, satu larik itu ada yang sampai sepuluh pintu, berarti sepuluh keluarga. Untuk membangun sebuah rumah banyak pula tradisi yang harus dilaksanakan. Sifat kegotong-royongan masyarakat Kerinci dan saling membantu terlihat ketika membangun rumah.

Apabila orang tua memperoleh seorang orang anak perempuan, berarti mereka telah berhutang satu buah rumah. Makanya orang tua itu sejak anak perempuan masih kecil, telah berpikir untuk membangun sebuah rumah. Pembangunan rumah untuk anak perempuan ini tidak saja tanggung jawab orang tua, tetapi juga tanggung jawab *tengganai*. Orang tua dan *tengganai berundinglah* bagaimana sebaiknya untuk membangun rumah buat anak kemenakannya itu. Setelah kata mufakat didapat, maka *tengganai* rumahlah yang berusaha untuk menjalankan sesuatunya. Misalnya mencari kayu ke hutan, tengganai mencari pembantu-pembantunya. Waktu dulu pekayuan tidak dibeli, tetapi dicari ke hutan bersama-sama.

Mencari ke hutan dipimpin oleh seorang pawang kayu. Sehari sebelum menebang kayu dilaksanakan, pawang dan *tengganai* pergi dulu ke hutan untuk mencari kayu yang baik, terutama untuk tiang tua. Pawang itu menokok-nokok setiap batang kayu,

tentu saja cara ini dilakukan dengan ilmu batinnya pula. Setelah dirasa dapat kayu yang baik maka pada batang kayu itu ditancapkan kapak beliung. Begitulah pada hari pertama itu khusus untuk mencari kayu untuk tiang tua; dan tiang-tiang lainnya.

Besoknya kembali lagi bersama pembantu-pembantunya dengan membawa alat-alat yang diperlukan. Pawang memeriksa kapak-kapak yang ditancapkan kemaren. Mana kapak yang masih tertancap, menandakan kayu itu baik untuk pekayuan rumah. Sebaliknya, kalau kapaknya sudah jatuh, dan tidak tertancap lagi, tanda kayu itu tidak boleh ditebang oleh penghuninya dan tidak baik untuk dijadikan pekayuan bangunan. Kalau ditebang juga mungkin berakibat tidak baik, baik bagi si penghuni rumah, maupun bagi si penebang atau pun pawangnya, misalnya, penghuni rumah akan sakit-sakitan karena diganggu selalu oleh penghuni kayu itu.

Penebangan dilakukan secara bersama-sama yang diiringi oleh seni tale sambil memukul rebana dan gong oleh muda-mudi, sebagai pemberi semangat bagi yang sedang bekerja. Apalagi kalau yang bertale itu pacar pula dari yang menebang, maka bertambah semangatlah mereka bekerja dan bertale. (Mengenai seni tale ini bacalah buku kedua). *Tale* itu berisikan pantun-pantun pujian terhadap anak jantan yang sedang bekerja itu. Selesai itu dipotonglah dahan-dahannya, lalu semua kayu yang ditebang itu dibagi-bagi, mana yang untuk tiang, mana yang untuk papan, mana yang untuk alang dan sebagainya. Kalau tidak selesai hari itu, besok diulang kembali.

Batang kayu yang besar-besar itu dibawa ke dusun dengan cara menariknya bersama-sama, yang juga diiringi dengan *tele* dan musik rebana serta gong selalu bertalu-talu menuruti irama rebana dan tale oleh yang muda-muda. Sedangkan orang perempuan yang tua-tua selalu menaburi batang kayu itu dengan beras kunyit, air limau dan bunga-bungaan, sehingga suasana waktu itu dari hutan ke dusun selalu berbau harum. Maksudnya adalah untuk mengusir penunggu kayu itu kalau-kalau mereka masih mengikuti mereka. Kadang-kadang urai pinang dan daun-daun kayu yang harum dipukul-pukulkan pada batang kayu itu, dengan maksud kalau-kalau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

penghuni kayu itu masih bertengger di kayu itu, tentu dia akan lari kena pukul. Dan setan-setan penghuni itu akan takut karena isi pantun tale itu adalah memuja dan memuji Tuhan dan rasul-Nya. Ramuan pengusir setan-setan itu adalah ramuan yang telah dimantera lebih dahulu yang disebut *paureih.*

Cara-cara menarik kayu itu adalah dengan cara pangkalnya diberi bertali rotan, sedangkan di bawahnya diberi kayu-kayu yang sebesar pangkal lengan sebagai rodanya. Jadi kalau ditarik maka meluncurlah kayu itu, karena kayu-kayu pengalangnya berputar terus. Roda-roda kayu yang telah lepas di sebelah belakang diambil kembali dan dilarikan ke depan untuk dipasang kembali. Begitulah seterusnya sampai ke dusun.

Sampai di tempat kayu itu tidak langsung dikerjakan, tetapi direndam dulu selama enam sampai dua belas bulan. Gunanya supaya kayu itu tidak dimakan bubuk, kuat dan berat. Biasanya direndam dalam lumpur.

Semua pekerjaan diatur oleh tukang yang ahli, baik memotong, mengatam, menggergaji dan sebagainya. Semua pekayuan itu diukir sedemikian rupa, sehingga kayu-kayu itu telah penuh dengan ukiran relief (seni ukir Kerinci lihat Buku Ke Dua).

Sebelum pekayuan itu dikerjakan, lebih dulu diadakan selamatan dengan menyembelih ayam dan darahnya disiram pada kayu-kayu itu, terutama kayu untuk tiang tua, dengan maksud agar dalam mengerjakan pekayuan itu nanti tidak terjadi pendarahan lagi karena darah tukang-tukang itu telah diganti dengan darah ayam, jadi tukang-tukang itu akan terhindar dari luka-luka.

Setiap tiang dibikin persegi delapan dan sisinya dibikin sisik seludang namanya, agar tidak terlalu licin. Tiang tua dilobangi sedikit bagian dasarnya dan dimasukkan sedikit ramuan yang terdiri dari sedikit emas, ampas besi, timah putih dan timah hitam sebagai pembungkusnya. Emas maksudnya agar penghuni rumah itu selalu dilimpahkan reski oleh Tuhan. Ampas besi untuk penangkal petir dan timah untuk penangkal setan dan iblis jahat.

Ketika membangun atau mendirikannya, pada tiang tua tadi diikatkan bermacam-macam tanaman, seperti:

a. Sebatang tebu, hikmahnya agar rumah itu sering dikunjungi tamu dan tuan rumah haruslah bermanis-manis dengan tamu (ramah tamah).

b. Pisang satu tandan, agar orang rumah itu banyak reski.

c. Urai pinang, agar orang rumah itu berkembang biak.

d. Kelapa tumbuh, agar orang rumah itu selalu sehat-sehat saja, sebab kelapa itu berguna untuk obat.

e. Buah-buahan, agar sekeliling rumah itu nanti ditanami buahan untuk anak cucu mereka kelak dan untuk orang dusun yang mungkin kehausan dan kelaparan sehingga buah-buahan itu dapat membantu mereka.

f. Di halaman juga ditanam daun sitawa sidingin dan lainnya, dengan maksud orang di rumah itu selalu berhati lapang dan berkepala dingin.

Sehari atau semalam sebelum mendirikan rumah itu, telah dilaksanakan acara minta arah seperti yang diterangkan dalam bagian yang lalu.

Sewaktu tiang tua akan didirikan, maka dilakukanlah *parno* adat oleh tengganai rumah seperti berikut:

"Rapat rapilah kito ngan ditanai bumei ngan luweh, ngan disungkuk langaik ngan bireu, dalon parit ngan basuduk ampak, ngan digendum lawang ngan duea. Adopun kamai diucap diserayo untouk malangsingkan kato nyampei parno, membilang sapanjang hajat dan maksauk sipangkalan pado ahi ineih. Allah lah bafirman dalam al-quran, ataawwanu alal birri wattaqwa. Artinya "Bertolong-tolonglah kamu atas kebaikan dan takutlah kamu kepada Allah." Ulak dari pado itouh pulo, kato uhang ahli makrifat ngato, baramuoo niat itouh sampei pado Allah dan kato uhang syariat itouh barang sasuatu gawe itouh ndaklah disyariatkan ugeo. Kalou nyupeit ndaklah traso di lidoah, manuhuk ndaklah traso di tanga. Kalou blayea nuju pulou, kalaou bajalan nuju bateih, ngimbeh nuju tampouk, kalou bakato batumbutan. Ngusi sapo kamai numbouk kato ineih."

Ninik Mamak: *"Yo, kamai."*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tengganai: *"O, kayo ngan tegeak di muko kamai, skarang kamai ndak batuek pado kayo, mak tantau ikek lito sirong kaein. Di ateh sko ngan tigo takah, takah mano kayo tegeak? Kok sko tugeuk itouh tugeuk apo ngan kayo pakei? Kok sko tumbouk itouh tumbouk mano ngan kayo tungkat? Kok sko kereih itouh, kreih man ngan kayo pakei.*

Baginai kayo tuo Ninik Mamoak dan uhang tuo cardik pandei sgalonya. Adeak pulai bapingkak naeii, ninggokan rueh dengon bukau. Adeak manusio bapingkak tuhaun, ninggokan adeak dengon pusko. Adeak ateh tumbouh, limbago ateh tuang, tumbouh-tumbouh, roman-roman. Tumbouh saparti skarang ineih, ado slukoah adeak ngato, badateah manemih pinoa, anok udang dalon prahu. Biea sgedon lutauk nahuh kamenyan, kalou dipangga ideaknyo babau. Sagedeang-gedeang hajat sipangkalan, kalou ideak dipuji diprago pado kito sjoak dari smulo, sbab karnonyo, usou dengon asoanyo, ibarat tbeu digunggung musang, ideak sentau ujoun ideak sentau pungko.

Dari Samuhauk ka Koto Tuo
Nalok puyauh braneak mudo
Ndak dibuo ka Koto Bento
Sembah kuangkak pado kayo ngan tuo-tuo
Maaf dimintok pado ngan mudo
Sambouklah sla ka Islaman kito
Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh."

Hadirin: *"Alaikum salam warohmatullahi wabarokatuh."*
Tengganai:

"Tambilang kamai jadikan panggalei tbeak
Tmpek maranda dindein lantei
Kamai mambilang sado ngan dpeak
Mano ngan tinggoa untouk kayo ngan pandei.

Manolah kayo sado ineih. Kamai ndok ngurei tantang pambagian atau golongan masyarakak sarto gunonyo masein-masein, manuhauk adeak kito slamo ineih, adeak lamo pusko usang.
Undang tahaun dari Minangkbeu, talitei naeik dari tanoah Jamboi. Tulak batulak angkah, sbab mmeh semmeh pageang pakei dalon

tanoah Kincai, sjoak duleu sampei kinai. Satiteik ideaknyo lupo, sabaroih bapanta ila. Bureuk li jalipung lai, bureuk pua jalipung tumbouh. Rbeah kayau ara jalatang tumbouh, patoah tumbouh ila bagentoi. Dimakang lah aboih, dipakei lah lusauh bapingkak tuhaun cukauk dengon psukonyo.

Aslum minallah waasulum minannabi. Asaa dari pado Allah, usou daripado nabi. Asoa kato ateh sa duo tigo ampak parakaro: Satau alim ulamo, duea Depatai Ninik Mamoak, tigea laka-lakai, ampaoak parampuan. Adopun golongan ngan ampok ineih, tanoah lah bagaboung, sungei lah babateang, kayaulah balareah, ingaklah masein-masein, pagangan laein-laein.

Satau, *yang tapegea pado alim ulamo iolah ampak jurei kakai masjeik ngan bapuncak satau, uhang ampak adea di dalon, iolah kadhi, imam, khotib dan bilal pakeih ajo palano.*
Adopun uhang ngan ampak ineih mangawasi angkoh tahaun angkoh buleang. Tahaun ngan kadalapang, buleang ngan kaduobleh, ahi ngan ka tujeuh, katiko ngan limo, waktau ngan satau. Ngajoi sifak duopulouh, rukung ngan tigobleh, syoah samo dipakei, batea samo dibuang. Ngan dalon dikadalon, ngan hara dikluo. Syarak ngato, adeak makei, adeak lazim pusko kawi, kitabullah nyalo.

Duea, *Ngan tapegeang pado Depatai Ninik Mamoak, waraih ngan bajuweak, khalifah ngan dijujoun, jujoun idauk buleih dipanjak, titein matai bulih dititai. Pusko glo bulih pakei, pusko tanoah bulih di ico.*
Naghoi bapagea adeak, tapian bapagea baso. Neghoi barajea, luhak bapanghulau, kampoun banantuo, rumoah batangganei. Bajangjang naeik batakah tuhaun. Katahuilah kayo sado ineih, Kincai tanoah batuang, nineik kramak sjoak duleu sampei kinai, ado larang pantangnyo. Uhangnyo suko nrimo mendoah, Brauk di imba kalou nuhauk adeak disusukan, tapi biea anok kadihi, kalou ideak nuhauk adeak dibuang. Kalou rajo

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan adil ado tmpak kadudeuk, dateh umoah adeak umoah pusko, umoh deh umoh pateli pateli hutan pateli tanoah, sndeinyo padak tanoah krajaan, bapareik mmeh, batapian mmeh, lubeuk mmeh, tanjoun bajure.

Rajea dudeuk dateh krajaan, puti dudeuk ateh mahligai.

Rima taau dibloa, gajoah taau digadeinnyo.

Di sitaulah bliau mambacea bab dengon pasal, ngajoi undang dengon tlitai. Bariyea batido, balukeih babandein, taau jurang dengon tepai, megeang atur dengon smboah, Kala lah tatuleih di bateu, bsoi lah talantak di papa, tatumbouk diundang talitai, awak batungkak dengon mmeh semmeh, diasoak layau dicabouk matai, makoa aboih mengga putauh, kayau ditakauh mmeh diangauh.

Kalou Ninik Mamoak, disitaulahlah bliau bariyo batido, bacencang bakrenai berajak barindang krang, badebeik batampi lumaik, baridun bataladon, basiasat bajarami, balukeih babandein, basumbang basalein, bacino bawatan. Manganawi sirap buhul jengkul paku, rapat rapi anok jantan anok batino ngan talimbur ilei talimbur mudeik. Malepeh pagoi masauk ptoa, ila dicari anyauk dipinteih, tabeneam disla, tatabun dikakeh. Anto jeuh diula anto dekeak dikandano. Bliaulah ngan bapadan luweh, babalalang banyeak. Baparit bapageang, malareh mambtau, mangilo mambantan, mangajoun mangarah. Anok pamangkau cucung pamangkau, anok Depati cucung Depatai, keno ajoun keno arah. Kalou adea parkaro keceik parkaro gedeang, mmeh keceik mmeh gedeang, bliaulah menepik bungkang memating trajou.

Tigea, ngan tapegeang pado laka-lakai, baruh balito beleit pancoung, manirau manaladon. Apo ngan ditirau, apo ngan ditaladon. Cencang tarah, pikul panggang. Nakai bukeik ngan tinggai, nuhaun luroah ngan daleang. Masauk imba kluo imba, masauk bluko kluo bluko.

Bajerat bajaliteih, balukoah batakalak, Harto break ici pakei anok batino, kuaso anok janteang.

Ampak, ngan tapegeang pado parampuan, baouh takulauk lipat sanggau, manirau manaladon. Apolah ngan ditirau, apo ngan ditaladon, sioa bateang sioa tunggau, pambak ayak tenun anteik, marendo manarawang, tumbouk tampi, katau ayea. Bapiuk gedeang batungkau jareang, bakmban lapaik bakmban tikoa, nanteik mndoah dari ilei dari mudeik, kalaou auh bagoi ayea, kalaou klapou bagoi nasai. Taradok tuo jujoung sakire awak, lalau kayo kamano tuang, kalaou baleik kayo dateang mano tuang. Sbeak awak manghormati tuo junjoungan awak, sjoak dunio sampei akhirat nanteik. Baundein bainok ateh awak lakai kaduonyo.

Awak ndok nirau agangnyo kantai, ndok nuhut dunionyo kawan. Koto soa jadi sluko. Awak ndok maramu bilah pandak bilah panjoa. Ngan batino lah baibak nasai lah bakemeh kampein. Kampein ipok trawang sudeah, kampein manik trawang gilea. Nyo ideak bulih ditirau ditaladon agoi. Sapo nirau bulih utang, sapo manaladon bulih gilea. Mako dilabeiklah kayau, diladeunglah breh. Ngan janteang lah tasahung pulo sariwa pukak bajau tampai, lah basarang pedah, lah batangkeing pahang. Ndok marawungi imba ngan lengoa. Awak manitoi spanjeang bateang, awak tideu spanjoa banoi. Smoak jaleang ditebeh, rimboun-rimboun daun ditateh. Tatumbouk pado kayau ngan bulek, diambeik jadi tiang, datumbouk pado kayau ngan pipeih dipakei jadi ilang.

Kalou tino adea nahuh geung, nantan adea pulo nahuh gendoa, ilok jadi tepouk dengon tarai, silak dengon mencoak, gleak dengon surak. Ngilei laheik ngan bajajea, mudeik lamang ngan spai.

Di ateh indauk kayo bapeak bremmeh, mamoak bapangkak tinggai, tibo diawak sudagar mudo. Ilok

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

marantak satang ngan panjoa, marantang lajeu ngan liba. Nepeik kodi nenteing mmeh perak. Awak masauk kampoun hang Cino, awak kluo kampoun hang Blandea. Awak blayea kanegroi Jepun, awak baloik kakampoun Bugeih. Mbeloi di tmpek ngan muhah, juo di tmpek ngan mahoa, makang di ujoun labea. Anggak rugoi, moouh blabea.

Di ateh indauk buhauk bapeak musikin, tibo di awak kalako suntouk. Ideak ugee dibuang uhang, tuhut angkeah lakau kaum parampuann. Adea slukoah adeak ngato,

Pucauk paouh kamango-mango
Pucauk pudein tarantak mudea
Awak lah jeuh ka mano-mano
Maksaud atai ndok bategeak umoh ugea.

Awak ideak ndok ngupak sko nyumbein limbago. Taau awak! Di mano bumei dipijoak, di sitau langaik dijujoun, ayea disauk, rantein dipatoahk adeak diisoi, ngisei cupak penouh gantang balileit. Kato slukoh adeak,

Pisang sasikak dikranjai
Tbeu satuntoun di Mantaro
Anok janteang dipakak dengon janjoi
Anok batino dikuncai dengon bicaro

Mako ditangguhlah tangganei tuo. Taau awak! Karno ngan break diea itouhlah ngan mikou, ngan ringan diea itouhlah ngan manjinjeing. Ngan buleik sagilein bliau. Kato sluko adeak,

Ndok kilei Tanoah Kampoun
Batang jireak nambak manambak
Pamun ngan jeuh lah takumpou
Ngan pahak lah manambak.

Suku tangganei tuo taau awak lah saiyo sakato, nalak

tukang ngan pandei arih bijaksano. Uhang cardeik candekia. Pandei manyipat dengon das, pandei manarah sambei tlanta, pandei malureih kayau bingkok, pandei manyamboun kayau pandak, pandei ngiduk kayau matai, pandei ngembang bungo layau.

Pahak lah badentein, kta badesis, ilang lah talanteung, rasauk lah tasuhong. Pado ahi ineih uhang sipangkalah dumoh ineih, nunggouhkan kito ngan adea, adolah diea duo lakai isteri anok branok, mintok diajoun diaroa diaroah ndok negeak umoh.

Manolah ngan kito mintok pado Allah subhanahuwataala iolah die itouh ilok asoa ilok kacak ingan prisei. Daroah satiteik jangeang tumpoah, rambout selei jangeang tacabouk, pamun jangeang rusoak, kito jangeang binaso. Kalou mancarei ndoklah bulih mmeh, kalaou basawoah ndaklah bulih padoi, ndaklah ngluo zakat, Kok nanang ndaklah lkeih tumbouh, jangeang busauk akoa layau pucauk. Kok batarneak ndaklah kemban bieak, jadi bratauh jadi bribeu. Kok ngidauk ayang dan iteik sayaklah lamang. Kok ngiduk kambein pnauhlah pada. Ngiduk kbeu inggunglah bluko.

Sakarang kinai dikatngoah pa rasat ngan sabateang, kamenyan ngan sapucauk sarto carano sireih, mintok duea barkat duea slamak. Maoh talebeih takuhang."

Arti seluruh parno adat tersebut adalah sebagai berikut:

"Rapat rapilah kita yang di atas bumi yang luas, yang disungkup langit yang biru, dalam parit yang bersudut empat, yang digendum lawang (pintu) yang dua. Adapun kami diucap diserahkan untuk melangsungkan kata menyampaikan parno, membilang sepanjang hajat sipangkalan pada hari ini. Allah sudah berfirman dalam al-Qur'an "attawwanu alal birri wattaqwa. Artinya "Bertolong-tolonglah kamu atas kebaikan dan takutlah kamu kepada Allah." Selain daripada itu pula,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata orang ahli makrifat mengatakan, bermula niat itu sampai pada Allah dan kata orang syariat itu bahwa barang sesuatu kerja itu hendaklah disyariatkan juga. Kalau menyumpit hendaklah terasa di lidah, kalau melontar hendaklah terasa di tangan. Kalau berlayar menuju pulau, kalau berjalan menuju batas, melempar menuju tampuk, berkata bertumbutan.
Pada siapa kami menumbuk kata ini."

Ninik Mamak: "Ya, kami."

Tengganai: "O, bapak-bapak yang tegak di muka kami, sekarang kami hendak bertanya pada bapak, supaya tentu ikat destar sarung kain. Di atas sko nan tiga takah, takah mana yang bapak tegakkan. Kok sko kupiah itu, kupiah apo yang Bapak pakai? Kok sko tumbuk itu, tumbuk mana yang bapak tungkat? Kok sko keris itu, keris mana yang bapak pakai.

Begini Bapak tua Ninik Mamak dan orang tua cerdik pandai semuanya. Adat pulai bertingkat naik, meninggalkan ruas dengan buku. Adat manusia bertingkat turun, meninggalkan adat dengan pusaka. Adat atas tumbuh, lembaga atas tuang, tumbuh-tumbuh, roman-roman. Tumbuh seperti sekarang ini, ada pantun adat mengatakan,

berdetak membelah pinang
anak udang dalam perahu
biar sebesar lutut menyimpan kemenyan
kalau tidak dibakar tidak akan berbau.

Sebesar-besar hajat sipangkalan, kalau tidak disampaikan dan dibicarakan pada kita sejak dari semula, sebab karenanya, usul dengan asalnya, ibarat tebu digunggung musang, tidak tentu ujung tidak tentu pangkal.

Dari semurup ke Koto Tua
Mencari puyuh beranak muda
Hendak dibawa ke Koto Bento

Sembah kuangkat pada yang tua-tua
Maaf diminta pada yang muda
Sambutlah salam ke Islaman kita
Asalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh."

Hadirin : "Alaikum salam warohmatullahi wabarakatuh."

Tenganai: "Tembilang kami jadikan penggali tebat
Tempat merendam dinding lantai
Kami membilang semua yang dapat
Mana yang tinggal untuk bapak yang pandai.

Manalah bapak semua ini. Kami hendak menguraikan tentang pembagian atau golongan masyarakat serta fungsinya masing-masing, menurut adat kita selama ini, adat lama pusaka usang..

Undang turun dari Minangkabau, taliti naik dari tanah Jambi. Tolak bertolak, sebab emas seemas pegang pakai dalam tanah Kerinci, sejak dahulu sampai sekarang. Setitik tidaknya lupa, sebaris berpantang hilang. Buruk li jelipung li, buruk pua jelipung tumbuh. Rebah kayu ara jelatang tumbuh, patah tumbuh hilang berganti. Dimakan sudah habis, dipakai sudah lusuh bertingkat turun cukup dengan pusakanya.

Aslum minallah waassulum minannabi. Asal daripada Allah, usul daripada nabi. Asal kata atas satu dua tiga empat perkara: Satu alim ulama, dua Depati Ninik Mamak, tiga laki-laki, empat perempuan. Adapun golongan yang empat ini, tanah sudah bergabung, sungai sudah berbatang, kayu berlaras, ingat pada masing-masing, pegangan berlain-lain.

Satu, yang terpegang pada alim ulama ialah empat jurai kaki mesjid yang berpuncak satu, orang empat ada di dalam, ialah kadhi, imam, khatib dan bilal pakih kayo ajo palano. Adapun orang yang empat ini mengawasi angka tahun angka bulan. Tahun yang kedelapan, bulan yang keduabelas, hari yang ketujuh, ketika yang lima, waktu yang satu. Mengkaji sifat yang dua puluh, rukun yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tigabelas, syah sama dipakai, batal sama dibuang. Yang dalam dike dalam, yang haram di keluarkan. Syarak mengatakan, adat memakai, adat lazim pusaka lama, kitabullah jadi penerang.

Dua, Yang terpegang pada Depati Ninik Mamak, waris yang berjawab, khalifah yang berjujung, jujung hidup boleh dipanjat, titian mati boleh dititi. Pusaka gelar boleh dipakai, pusaka tanah boleh diserahkan.

Negeri berpagar adat, tepian berpagar basa. Negeri beraja, luhak berpenghulu, kampung bernantua, rumah bertengganai. Berjenjang naik bertangga turun. Ketahuilah bapak semua ini, Kerinci tanah bertuan, nenek keramat sejak dulu sampai sekarang, ada larang pantangnya. Orang suka menerima tamu. Beruk di rimba kalau menurut disusukan, tetapi biar anak sendiri, kalau tidak menurut adat dibuang. Kalau raja yang adil ada tempat kedudukannya, di atas rumah adat rumah pusaka, rumah das rumah pateli hutan pateli hutan tanah, sendinya padat tanah kerajaan, berparit emas, bertepian emas, lubuk emas, tanjung berjurai.

Raja duduk di atas kerajaan, permaisuri duduk di atas mahligai.

Harimau tahu dibelangnya, gajah tahu digadingnya.

Di situlah beliau membaca bab dengan pasal, mengkaji undang dengan teliti. Beriya bertidak, berlukis berbanding, tahu jurang dengan tepi, memegang atur dengan sembah. Kalam telah bertulis di batu, besi telah terpaku di papan, tertumbuk di undang teliti, awak bertungkat dengan emas seemas, diasak layu dicabut mati, memakan habis memenggal putus, kayu ditekuk emas dihangus.

Kalau Ninik Mamak, disitulah beriya bertindak bercencang menyelesaikan barindang karang, menyisihkan bertampi lumat, meniru bertaladan, bersiasat berjerami, berlukis berbanding, menyumbang bersalin,

berinco berwatan. Mengawasi ikat buhul lobang paku, rapat rapi anak jantan anak betina yang terdapat di hilir dan di mudik. Melepaskan pagi memasukkan petang, hilang dicari, hanyut dipintas, terbenam diselam, terkubur digali. Yang jauh diulangi yang dekat disinggahi. Beliaulah yang berpadang luas, berbelalang banyak. Berparit berpegang, melaras membatu, mengukur membentang, mengajun mengarah. Kalau ada perkara kecil perkara besar, emas kecil emas besar, beliaulah yang menepik bungkang (memutuskan) mematang teraju.

Tiga, Yang terpegang pada laki-laki, berdestar berlilit pancung, meniru meneladani. Apa yang ditiru, apa yang diteladani. Cencang tarah, pikul sandang. Mendaki bukit yang tinggi, menuruni lurah yang dalam. Masuk rimba ke luar rimba, masuk belukar keluar belukar Berjerat berjelitih, berlukah bertakalak. Harta berat dipakai oleh anak betina, kuasa anak jantan.

Empat, Yang dipegang pada perempuan, pasang kuluk berlipat sanggul, meniru meneladani. Apakah yang ditiru, apa yang diteladani, siang batang siang tunggul menganyam ayak tenun antik, merenda menerawang, tumbuk tampi, masak air. Berperiuk besar bertungku jarang, berkembang lapik berkembang tikar, menanti tamu dari hilir dari mudik, kalau haus beri air, kalau lapar beri nasi. Terhadap junjungan suami awak, kalau pergi tanyakan ke mana tuan, kalau pulang tanyakan dari mana tuan. Sebab awak menghormati junjungan suami awak, sejak dunia sampai ke akhirat nanti. Berunding bercengkerama atas awak suami istri.

Awak hendak meniru lagaknya kawan, hendak menurut dunianya teman. Kata satu jadi pameo. Awak hendak meramu bilah pendek bilah panjang. Yang perempuan sudah berbungkus nasi sudah berkemas kampil (tempat nasi). Kampil ipok terawang sudah, kampil manik terawang gila. Dia tidak boleh ditiru diteladani

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lagi. Siapa meniru beroleh hutang, siapa menteladani akan jadi gila. Maka diusahakanlah kayu, di bawalah beras. Yang jantan telah tersarung pula celana pukat baju tampi, sudah bersarung pedang sudah disisipkan parang. Hendak mengarungi rimba yang lengang. Awak meniti sepanjang batang, awak tidur sepanjang benih. Semak jalan ditebas, rimbun daun ditetas. Tertumbuk pada kayu yang bulat diambil jadi tiang, tertumbuk pada kayu yang tipis dipakai jadi alang.

Kalau nenek ada menyimpan gong, kakek ada pula menyimpan rebana, elok dijadikan tepuk dan tari, silat dengan pencak, gelak dengan sorak. Menghilir larik yang berjejer, memudik halaman yang sepi.

Di atas ibu kaya bapak beremas, mamak berpangkat tinggi, tiba di kita saudagar muda. Baik berentak satang yang panjang, merentang layar yang lebar. Menepik kodi menentang emas perak. Awak masuk kampung orang Cina, awak ke luar kampung orang Belanda. Awak berlayar ke negeri Jepang, awak pulang ke kampung Bugis. Membeli di tempat yang murah, menjual di tempat yang mahal, makan di ujung laba. Tidak mau merugi, mau berlaba.

Di atas ibu buruk bapak miskin, tiba di awak kalaka suntuk. Tidak juga dibuang orang, turut lagak laku kaum perempuan. Ada pantun adat mengatakan,

Pucuk pauh kemango-mango
Pucuk puding terentak muda
Awak lah jauh ke mana-mana
Maksud hati hendak menegak rumah juga.

Awak tidak mengupak sko menyumbing lembaga. Tahu awak! Di mana bumi dipijak, di situ langit dijujung, air disauk, ranting dipatah, adat diisi mengisi cupak penuh gantang berlilit. Kata pantun adat,

Pisang sesikat di Karanji
Tebu setuntun di Mantara

Anak jantan dipikat dengan janji
Anak betina dikunci dengan bicara.

Maka diundanglah tengganai tua. Tahu awak! Karena yang berat dia itulah yang memikul, yang ringan dia itulah yang menjinjing. Yang bulat segiling beliau. Kata pantun adat,

Hendak ke hilir Tanah Kampung
Batang jerak bersilang-silang
Peramu yang jauh telah terkumpul
Yang dekat telah bertumpuk.

Suku tengganai tua tahu awak sudah seiya sekata, mencari tukang yang pandai arif bijaksana. Orang cerdik cendikia. Pandai menyipat dengan das, pandai menarah sambil terlentang, pandai meluruskan kayu bengkok, pandai menyambung kayu pendek, pandai menghidupkan kayu mati, pandai mengembangkan bunga layu.

Pahat sudah berdenting, ketam sudah berdesis, alang telah tertelentang, rasuk telah terpasang. Pada hari ini orang sipangkalan rumah ini, mengundang kita yang hadir, adalah mereka dua laki isteri anak beranak, minta diajun diarah hendak menegak rumah.

Apalah yang kita minta pada Allah subhanahuwataala, ialah dia itu baik asal elok kacak ringan perisai. Darah setitik jangan tertumpah, rambut sehelai jangan tercabut, peramu jangan rusak, kita jangan binasa. Kalau mencari hendaklah memperoleh emas, kalau bersawah hendaklah beroleh padi, hendak pulalah mengeluarkan zakat. Kalau bertanam hendaklah lekas tumbuh, jangan busuk akar layu pucuk. Kok beternak hendaklah kembang biak, jadi beratus jadi beribu. Kalau memelihara ayam dan itik banyaklah tempurung di halaman, kalau memelihara kambing penuhlah padang, kalau memelihara kerbau ramailah belukar.

Sekarang ini diketengahkan parasat yang sebatang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemenyan yang sepucuk serta cerana sirih, minta doa selamat doa berkat. Maaf terlebih terkurang."

Setelah *parno* adat disampaikan, maka secara bergotong-royong ditegakkanlah rumah baru itu. Mulanya tiang tua didirikan. Sesudah itu anak betina, yaitu perempuan yang mendirikan rumah itu mengelilingi tiang tua itu dengan memangku keris dan ramuan lainnya bersama seorang dukun perempuan. Yang mengelilingi tiang tua itu adalah keluarga itu sendiri sambil menunduk. Sesudah itu dukun menggores ujung jari anak betina itu untuk mengambil darahnya dan dititihkan (dioleskan) pada tiang tua itu. Acara ini disebut titeih, artinya menitikan darah pada tiang tua.

Selesai acara niteih itu, rombongan anak batino itu bergegas pulang ke rumahnya semula, dengan maksud agar rumah yang sedang dibangun itu cepat pula selesainya. Sedang acara menitikkan darah tadi bermaksud penghuni rumah itu nanti tidak lagi mengeluarkan darah.

Ketika anak betina itu pulang, maka masyarakat, tua muda, apalagi anak-anak memanjat tiang-tiang yang sudah ditegakkan itu untuk berebutan mengambil buah-buahan yang bergantungan di setiap tiang itu. Maksudnya supaya buah-buahan yang ditanam nanti lebat buahnya.

Selesai itu barulah diadakan makan bersama dan pekerjaan selanjutnya adalah pekerjaan tukang yang telah ditetapkan sampai selesai.

Begitulah dengan cara berangsur-angsur rumah itu akhirnya selesai juga dan didiami oleh pemiliknya. Bentuk dan fungsi rumah adat di Kerinci dapat anda baca pada Buku Ke Dua. Dan untuk menaiki rumah baru itu ada pula satu acara yang disebut acara naeik umoh bahau, seperti yang diuraikan pada halaman berikut ini.

— — —

2.19 Menaiki Rumah Baru

Rumah sudah, maka diadakanlah kenduri selamatan menaiki rumah baru. Diundanglah orang adat, kaum kerabat handai tolan dan yang patut-patut. Undangan sudah datang dan telah diidudukkan pada tempatnya masing-masing, sesuai dengan fungsi dan martabatnya. Hidangan telah tersedia pula, maka berbicaralah tengganai rumah apa maksud dari undangan itu dengan parno adat juga, yang dinamai pno naeik umoh bahau, *parno* naik rumah baru.

"Srapeklah kito ngan dudeuk dipampo lantei, disungkuk atak dilingkoun dindein, kabawoah belleh sndi, ka dateh basungkuk bubun. Ka bawoah basndi gadein, ka daeeh babubun perak. Keceik ideak disbouk namo, gedeang ideak dipanggei glo, ndok adea jugea kamai tmpek numbouk kato."

Dijawab oleh salah seorang tamu, misalnya seorang Depati:

Depati : *"Yo, kamai."*

Tengganai : *"Baginai kayo Depatai."*

Depati : *"Yo!"*

Tengganai : *"Ngan mano pado ahi ineih, anok batino kito umoh ineih lah nepak janjoi nenun smayo, karno lah tasdik di arai jadi utang, Manolah janjoi diea itouh, tukul sungai, pahak lah brantoi, kta ideak badsis agoi. Tanggo lah tapasa, tukang lah brantoi, umoh lah sudeah pulo, Bak kato uhang tuo ngato, tanggo bunamo tanggo budoi, bfando bunamo puti balahaik, ruang tengoah pananti mendoah. Kendok diea lah bulih, pintok lah blakau, iolah umoh sudeah, tukang slamak, anok branok sehat pulo. Mako dikmbanlah lapaik, dikmbanlah tikoa, dateh lantei ngan datea, lantei datea timbangan ayea. Mako bapiuk gedeang batungkau jareanglah diea. Kamai panggei srapak kayo ngan adea ineih. Kalou kinai kayolah adea, dudeuk samo rndoah di baweah ala malingta, dipampo lantei ngan datea. Lah kamai katngoahkan pulo nasai ngan sasuak, gulei ngan stangkei, ayea ngan srageuk, ukok ngansbatengang, siheih ngan skapau.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apolah ngan kamai mintok pado kayo ngan adea, iolah mintok dibacea duea tando basyukur pado Allah, sarto duea slamak dan tulak bala. Mudah-mudahan slamak isoi umoh inei sampei tuhaun tamuhaun, sampei pado anok cucung kamudian ahi.

Pudein lentuk musiro rbeah
Umoh gedeang umoh Depatai
Undein suntouk bicaro sudeah
Baraoi maoh ngan atau sucai."

Artinya:

"Serapatlah kita yang duduk di atas lantai, disungkup atap dilingkung dinding, ke bawah beralas sandi, ke atas bersungkup bubungan. Ke bawah bersandi gading, ke atas berbubung perak. Kecil tidak disebutkan nama, besar tidak dipanggil gelar, hendak ada juga kami tempat menumbukkan kata."

Depati: *"Ya, kami."*
Tengganai: *"Begini bapak tengganai."*
Depati: *"Yo!"*
Tengganai: "Yang mana pada hari ini, anak betina kita di rumah ini telah menepati janji tenun semayo, karena telah terniat di hati jadi hutang. Manolah janji dia itu, tokok sudah sunyi, pahat telah berhenti, ketam tidak berdesis lagi. Jenjang sudah terpasang, tukang telah berhenti rumah telah sudah pula. Bak kata orang tua mengatakan, tangga bernama tangga budi, beranda bernama putri berlarik, ruang tengah penanti tamu. Kehendak dialah boleh, permintaan sudah berlaku, ialah rumah sudah, tukang selamat, anak beranak sehat pula. Maka dikembanglah lapik, dikembanglah tikar, di atas lantai yang datar, lantai datar timbangan air. Maka berperiuk besar bertungku jaranglah dia. Kami undanglah bapak-bapak semua ini. Kalau kini bapak sudah hadir, duduk sama rendah di bawah alang melintang, di atas lantai yang

datar. Telah kami ketengahkan pula nasi yang sesuap, gulai yang setangkai, air yang sereguk, rokok nan sebatang, sirih nan sekapur. Apalah yang kami minta pada bapak yang hadir ini, ialah minta dibacakan doa tanda bersyukur pada Allah, serta doa selamat dan tolak musibah. Mudah-mudahan selamat isi rumah ini sampai turun temurun, sampai pada anak cucu kemudian hari.

Puding lentuk musiro rebah
Rumah gedang rumah Depati
Runding suntuk bicara sudah
Beri maaf dengan hati yang suci."

Selesai *parno* adat itu disampaikan, maka dibacalah doa selamat menaiki rumah baru. Setelah itu para tamu dipersilakan makan.

Kalau acara menaiki rumah baru ini menyembelih hewan berkaki empat, kambing, sapi atau kerbau, maka harus diadakan lebih dulu acara minta arah, seperti yang tertera pada bagian Q Bab ini.

— — —

3.20 Kenduri Sko dan Penobatan

Upacara adat yang terbesar di Kerinci adalah upacara kenduri *sko*. Dalam kenduri *sko* ini ada dua acara yang sangat penting, ialah penurunan benda-benda pusaka dan penobatan gelar, apakah gelar Depati, Pemangku ataupun Permenti.

Di zaman dulunya, Kerinci terkenal sebagai lumbung padi, kenduri ini diselenggarakan hampir setiap tahun, yang disejalankan pula dengan kenduri sudah tuai. Tetapi sekarang sudah jarang dilaksanakan karena kenduri ini menghanguskan kerbau seekor beras seratus istilahnya, amat sulit didapat. Akan tetapi, di beberapa desa masih ada acara-acara seperti itu setiap tahunnya.

Dalam pelaksanaan acara kenduri *sko* ini ada beberapa acara yang harus dilalui, yaitu:

1. Musyawarah memilih siapa yang harus diberi gelar;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. *Minta arah;*
3. Menurunkan benda-benda pusaka;
4. Penobatan yang diberi gelar; dan
5. Makan bersama

Uraian:

3.20.1 **Musyawarah Memilih Siapa yang Diberi Gelar**

Dalam musyawarah ini duduklah orang empat jenis dan tuo *tengganai.* Mulanya diteliti dulu siapa-siapa orang-orang tua yang bergelar yang sudah meninggal. Setelah itu diteliti pula siapa anak kemenakan yang harus menerima gelar itu. Siapa pula dari yang menyandang gelar itu yang patut diperhentikan karena mungkin sudah tua atau uzur. Lalu diteliti pula penggantinya. Yang dapat menyandang gelar itu telah diterangkan dalam Bab II. Dalam perundingan ini juga ditentukan kapan pelaksanaannya dan bagaimana cara mencari biaya, serta pembentukan panitia pelaksana.

3.20.2 **Minta Arah**

Acara ini seperti yang telah diterangkan pada bagian yang lalu. Yang menyelenggarakannya adalah panitia yang telah dibentuk.

3.20.3 **Menurunkan Benda-benda Pusaka**

Dalam kenduri *sko* ini diadakan pula penurunan benda-benda pusaka. Pelaksanaannya sebelum acara penobatan. Benda-benda itu disimpan di dalam sebuah peti dan terletak di atas *ptaih,* yaitu suatu tempat yang spesial pula di atas loteng. Di atas loteng itu dibuat lagi sebuah ruangan kecil yang disangkutkan ke bubungan. Jadi, merupakan kamar yang kecil dan tergantung. Jadi, jaraknya antara loteng dan bubungan. Penurunan ini dilaksanakan secara adat. Biasanya benda-benda itu disimpan di rumah pesusun atau rumah pusaka yang jadi rumah gedang. Dikatakan rumah pesusun, karena tempat tersusunnya benda-benda pusaka.

Cara penurunan benda itu adalah dengan menyediakan sajian berupa, nasi putih, telur ayam, nasi kuning dan hitam, air limau,

perasapan, dan lain-lainnya.

Pada hari yang ditentukan itu berkumpullah orang-orang yang berkepentingan di rumah itu. Tidak boleh ketinggalan adalah *tuo* rumah, yaitu orang yang menyimpan pusaka itu serta orang yang akan menerima gelar. begitu juga tengganai, orang semenda dan Depati Ninik Mamak lainnya: Orang-orang penting itu berunding di ruang dalam, siapa yang akan mengambil benda itu ke atas *petaih.* Biasanya yang ditunjuk adalah *tengganai* rumah, atau suami dari penghuni rumah pusaka itu.

Orang yang ditunjuk itu dikawal oleh anak laki-laki untuk naik ke atas loteng. Asap kemenyan yang selalu mengepul serta bau-bauan dari bunga-bunga sajian menyebabkan suasana menjadi khidmat. Peti diambil dan ditating dengan hati-hati sampai ke pintu loteng yang disambut oleh Ketua adat atau orang yang dianggap penting di lurahnya.

Penurunan dari atas loteng ke bawah (rumah) disambut dengan tari yo-yo oleh orang perempuan yang tua-tua, sambil yang lainnya menaburkan beras kunyit. Waktu penurunan inilah ratap tangis dari perempuan-perempuan tua itu menjadi-jadi, karena mereka teringat dengan nenek moyang mereka, terutama sekali yang meratap itu adalah perempuan-perempuan yang mewarisi benda pusaka itu. Mereka ingat, bahwa nenek moyang mereka telah bersusah payah dulunya, sehingga jerih payah itu dapat dinikmati oleh anak cucunya yang sekarang, baik berupa sawah, tanah dan rumah dan sebagainya. Tari yo-yo itu diiringi bunyi gong, sehingga suasana waktu itu sangat mengharukan sekali. Bagi mereka yang tak tahan atau sangat meresap sekali perasaannya, ada yang sampai pingsan tak sadarkan diri. Bahkan ada juga yang sampai kesurupan, kemasukan roh nenek moyang mereka. Bagi yang merasa bersalah, mengabaikan petuah nenek moyang mereka, mungkin ada di antara mereka yang mengabaikan benda-benda pusaka itu, atau mungkin juga ada tengganai yang tidak mengawasi anak batino mereka, maka orang yang kesurupan itu akan mengatakan dan memarahi orang-orang yang bersalah itu.

Peti benda-benda itu selalu terkunci dan kuncinya disimpan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oleh tuo rumah, yang disebut juga tunggu rumah, yaitu orang yang menunggu rumah pusaka itu.

Peti itu dibuka harus di depan Depati Ninik Mamak, karena orang-orang itu akan memeriksa isi peti itu, apakah masih cukup atau sudah kurang atau mungkin ada yang rusak. Kalau diketahui semua cukup maka benda-benda yang bisa kena air, misalnya tanduk bertulisan rencong, bambu dan sebagainya, disucikan atau dibersihkan dengan air limau. Air ini ada tujuh macam limau ramuannya ditambah dengan bunga-bunga, seperti bunga ros, melati dan yang harum-harum lainnya. Apabila tidak cukup lagi maka sudah pasti terjadi keributan, ke mana benda pusaka itu perginya. Yang jadi sasaran kemarahan itu adalah penunggu rumah karena dialah yang memegang kunci peti itu. Akibat kelalaiannya itu dia bisa diusir dari rumah itu dan diganti dengan yang lain, yang patut menggantikannya. Akan tetapi, hal ini jarang terjadi.

Hikmah daripada mensucikan benda-benda itu adalah agar orang sebagai keturunan dari nenek moyang yang menurunkan benda itu, hendaklah mensucikan diri pada waktu itu. Suci dari segala kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuatnya, baik kesalahan terhadap sesamanya, terhadap ibu-bapa, apalagi terhadap nenek moyang mereka. Pada kesempatan itulah di antara mereka yang bersaudara itu saling maaf-memaafkan dan hapuslah dosa-dosa yang diperbuat selama ini, dosa sesama mereka, apalagi dosa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mensucikan benda itu, suci pulalah hati mereka hendaknya. Hikmah lain dari mensucikan itu ialah sebagai penghormatan kepada nenek moyang yang dengan perantaraan beliau itu, anak cucunya sekarang dapat menikmati alam ini dan dapat menjalankan kehidupan selayaknya.

Penghormatan kepada benda-benda pusaka itu bukan berarti percaya kepada benda mati itu. Salahlah anggapan sebagian orang, bahwa menghormati benda-benda itu berarti syirik. Penghormatan bukan berarti menyembah. Sama halnya dengan penghormatan kepada para pahlawan yang telah gugur, mengheningkan cipta untuk roh mereka. Begitu juga seperti kita menghormati bendera, apalagi bendera pusaka. Penghormatan kepada pahlawan yang telah berjasa terhadap bangsanya.Hasil perjuangan mereka

telah dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Dengan menghormati pahlawan yang telah tiada itu atau penghormatan kepada bendera itu dianggap syirik? Tentu tidak. Begitu jugalah halnya menghormati benda-benda pusaka itu. Akan tetapi, yang salah adalah apabila memohon pada Tuhan, melalui roh nenek moyang itu. Itulah yang syirik.

Sama juga halnya dengan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw. atau Hari Pahlawan. Mengapa itu diperingati? Karena beliau-beliau itu, baik Nabi Muhammad maupun para pahlawan telah berjasa terhadap umatnya, terhadap negara, dan bangsanya. Sayang sekali hari kelahiran nenek moyang itu tidak diketahui; jadi, dengan acara itulah mereka memperingatinya. Itu pun sekali dalam beberapa tahun. Penyusun berpendapat bahwa semua penghormatan itu sama saja tujuannya, baik penghormatan Nabi, kepada pahlawan, kepada nenek moyang, tetapi caranya menghormati itu yang berlainan. Ada dengan cara mengheningkan cipta, ada dengan cara mengangkat tangan ke pelipis, ada dengan mengadakan berbagai acara, pidato, tablig dan sebagainya. Kebetulan bagi masyarakat Kerinci sebagai yang diutarakan di ataslah cara mereka menghormati nenek moyang mereka.

Setelah benda itu disucikan dan diperlihatkan kepada yang hadir, maka dimasukkan kembali ke dalam peti dan apabila hari itu dilaksanakan penobatan, maka benda-benda itu dibawa ke tempat penobatan itu, untuk dipertontonkan kepada masyarakat sambil mengatakan bahwa benda-benda itu cukup lengkap, dan di atas benda-benda itulah gelar diberikan kepada yang berhak menerimanya.

3.20.4 Penobatan

Apa maksud dari penobatan itu telah diterangkan dalam Bab II. Sekarang akan diuraikan cara-cara penobatan itu.

Penobatan gelar ini dengan menghanguskan kerbau seekor beras seratus. Artinya, dalam acara adat ini harus menyembelih kerbau seekor dan memasak beras seratus gantang (1 gantang = 1,6 kg atau 4 liter). Pengangkatan gelar ini berdasarkan pepatah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Buhauk lai jelipung lai
Buhauk pua jelipung tumbouh
Patoah tumbouh ila bagentoi
Adat lamo dipakei jugea

Bak napuk di ujoun tandauk
Ila satau bgentoi satau.

Artinya:

Buruk li jelipung li
Buruk pua jelipung tumbuh
Patah tumbuh hilang berganti
Adat lama dipakai juga

Bak menepuk di ujung tanduk
Hilang satu berganti satu.

Gelar *sko* ini dinobatkan di atas piagamnya. Kalau tidak ada piagam yang menentukannya, tidaklah dapat dia dinobatkan. Jadi, yang menerima gelar itu betul-betul orang pintar dan anak kemenakan dari pewarisnya. Piagam itu menandakan bahwa yang akan dinobatkan itu memang harus diberi gelar dan berhak menerima gelar itu. Cara pemilihannya telah diterangkan pada Bab II.

Dari rumah anak perempuan turunlah orang-orang yang akan dinobatkan itu dengan pakaian kebesarannya dan diiringi dengan bunyi gong dan rebana serta dengan pencak silat sepanjang jalan. Begitu juga benda pusaka dibawa dan diarak ke tempat penobatan. Di samping masyarakat yang ramai mengiringi calon yang menerima gelar, juga dikawal oleh hulubalang lengkap dengan pedangnya.

Di tempat penobatan telah menanti pula orang ramai dan di pintu lawang didirikan *kramentang*, yaitu bendera adat yang panjang dan berwarna empat macam. Apa yang disebut *kramentang* itu bacalah uraiannya pada Buku Ke-IV.

Bunyi gong dan rebana bertalu-talu. Calon orang adat itu dinanti dengan sekapur sirih dan rokok dalam cerana yang disodorkan oleh anak betina, yang diiringi tale-tale Kerinci. Demikian

juga kesenian rakyat menjadi-jadi, seperti rangguk, pencak silat dan lain-lainnya. Bukan main meriahnya acara itu.

Penobatan dilakukan di atas tanah nan sebingkah, di bawah payung nan sekaki yang dilakukan oleh ketua adat atau oleh *Ngabi Teh Setio Buwo* atau pun.orang yang ditunjuk dalam musyawarah. Yang pertama dalam acara itu adalah membacakan siapa-siapa yang menerima gelar itu serta dari mana gelar itu diperolehnya. Yang membacakan silsilah itu disampaikan dengan bertale juga, yaitu irama asli Kerinci. Orang-orang yang mendengarkannya, terutama perempuan-perempuan tua menyambutnya dengan menyebut yo-yo, arti mengiyakan silsilah itu. Lama kelamaan perempuan-perempuan itu menari-nari di lapangan itu sambil menyebut yo-yo. Maka lahirlah tari yo-yo yang terkenal di Kerinci. Uraian selanjutnya bacalah buku kedua tentang kesenian Kerinci.

Setelah penyampaian silsilah itu, barulah dilaksanakan penobatan dengan *parmayo* dan *parno* adat, yang dinamakan parno penobatan. Parno ini buat daerah Kerinci bermacam-macam pula bunyinya, menurut ketentuan wilayah masing-masing, yang isinya:

1. Pemberitahuan kepada masyarakat tentang penobatan;
2. Perjanjian bagi yang dinobatkan;
3. Sumpah serapah;
4. Penobatan, dan
5. Nasihat.

Di bawah ini dikutip salah satu bunyi parno penobatan itu, yaitu yang terdapat pada wilayah Depati Nan Bertujuh:

"Rapak-rapaklah anok janteang anok batino dalon duseun ineih dengon pesat-pesat. Adopun kamai ineih malakukan dengon buat dengon karang setio, di ateh berseru dan berimbau anok janteang anok batino dalon duseun ineih, kapado umoh kapado tanggo, kapado lahik kapado jajo, manganengoahkan tando kbeu sikou breh sratauh, ndok jadi Depatai dan Permentai. Lah bapapah babimbein kapado Depati Nan Bertujuh, Pemangku Nan Berdua sarto Permenti Nan Spulauh. Sudeah nian diparbuat, jadinyo

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Depati Nan Bertujuh, batinnyo Pamangku Nan Berduo, lahirnyo daripado kamai Ngabi Teh Santio Bawok Jadinyo Depati Nan bertujuh, sudeah diparbuat di ateh umoh deh umoh pateli, sandinyo padak tanoah krajaan, lubeuk mmeh pandannyo mmeh, sungai bremeh, tanjoun bajure, di ateh tanoah ngan sbingkoah, dibawoah payeung ngan skakai, bahimpoun piagam ngan tujeuh pucauk pado . . . (disebutkan benda pusaka orang yangdinobatkan itu) misalnya, pada keris anggo lumping, tombak belang dan lain-lainnya). Masauk pado krang stio nan smangkauk. Sapo ngising kno miang, sapo nguyang kno tbehk sapo maancak bulih utang, sapo nideih bulih garoih. Ideak buleih muhuk kawang saireing, ideak buleih nguntein dalon lipatan. Ideak buleih bakurok bakandon dalon, ideak buleih pepak diluo runcein di dalon. Kalou diparbuat, padi ditanam ilalang tumbouh, kunyeit ditanam puteih isai, anok dipangkau jadi bateu. Madap kilei dikutuk Tuhan, madap ka mudeik dikutik Tuhan, di tengoah dimakang biso kawi. Ka dateh ideak bapucauk, kabaweah ideak baurak, di tengoah dijarum kumbang.

Dibagi ingak pado sgalo anok janteang anok batino, jiko awak ideak dilabeuh glok dijadikan rekak dengon rekik, dijadikan rujuk dengon undur. Manggulung si lengan bajau, nyingkak kakai sarual, nambak bateu di balei, manikam kapalo sarto ngato awak di luo adeak, di luo pusko, ngandang sumou idauk. "Itauk saloah." Didendo breh sratauh kbeu sikou.

Kalou traso pulo awak dilabeuh glo, dijadikan glak dengan ilei, dijadikan tpeuk dengan tarai, traso gedeang ndok malindo, traso panjoa ndok malileit. Mangupak mangupurkan bloa, bagaligo bulat bakendok atai. Basutang di mato brajea di atai, babeneak di mpou kakai. "Itau saloah." Lahirlah utang batin krang stio nan smangkauk.

Kinai diangauh kbeu sikou breh sratauh, suko jadi suko manjadi, glo jateuh pusko tibo."

Artinya:

"Rapat-rapatlah anak laki-laki anak perempuan dalam dusun ini dengan pesat-pesat. Adapun kami ini melakukan dengan buat

dengan karang setio, di atas berseru dan berimbau anak laki-laki anak perempuan dalam dusun ini, kepada rumah kepada tangga, kepada larik kepada jajaran, mengenengahkan tanda kerbau seekor beras seratus hendak jadi Depati dan Permenti. Sudah berpapah berbimbing kepada Depati Nan Bertujuh, Pemangku Nan Berdua serta Permenti Nan Sepuluh. Sudah nian diperbuat, jadinya Depati Nan Bertujuh, baiknya Pemangku Nan Berdua, lahirnya dari kami *Ngabi Teh Santio Bawo*. Jadinya Depati Nan Bertujuh, sudah diperbuat di atas rumah das rumah pateli, sandinya padat tanah kerajaan, lubuk emas pandannya emas, sungai beremas, tanjung berjurai, di atas tanah nan sebingkah, di bawah payung nan sekaki, berhimpun piagam nan tujuh pucuk pada . . . (disebutkan benda pusaka).

Masuk pada karang setio nan semangkuk. Siapa mengising kena miang, siapa menggoyang kena tebas, siapa berbuat salah. beroleh hutang, siapa menindih beroleh garis. Tidak boleh menuhuk kawan seiring, tidak boleh menggunting dalam lipatan. Tidak boleh berkurung berkandang dalam, tidak boleh pepat di luar runcing di dalam. Kalau diperbuat, padi ditanam hilalang tumbuh, kunyit ditanam putih isi, anak dipangku jadi batu. Menghadap ke hilir dikutuk Tuhan, menghadap ke mudik dikutuk Tuhan, di tengah dimakan bisa kawi (segala yang berbisa). Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah dijarum kumbang.

Diberi ingat kepada semua anak jantan anak betina, jika kita tidak diberikan gelar, dijadikan *rekak* dengan *rekik*, dijadikan rujuk dengan mundur. Menggulung si lengan baju, menyingkat kaki celana, melemparkan batu di balai, menikam kepala serta mengatakan kita di luar adat, di luar pusaka, mengandang seumur hidup. "Itu salah." Didenda beras seratus kerbau seekor.

Kalau terasa pula kita diberikan gelar, dijadikan gelak dengan hilir, dijadikan tepuk dengan tari, terasa benar hendak melanda, terasa panjang hendak melilit. Mengupak memperagakan balang, berbuat sekehendak hati. Bersutan di mata, beraja di hati, berbenak ke empu kaki. "Itu salah." Lahirlah hutang batin karang setio nan semangkuk.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekarang dihanguskan kerbau seekor beras seratus, suka jadi suka menjadi, gelar jatuh pusaka tiba."

Selesai menyampaikan *parno* penobatan itu dipukul gong tiga kali, maka syahlah gelar itu disandangnya. Setelah itu barulah dilaksanakan makan bersama secara adat. Sesudah makan bersama, maka orang-orang yang telah menerima gelar itu, diiringi ke rumah istrinya masing-masing dan selesailah acara kenduri *sko*.

Adapun tujuan dari kenduri *sko* itu adalah:

1. Jarang disisip, artinya jika ada orang adat yang meninggal, berhenti atau diperhentikan, maka segera diganti, agar gelar itu tetap ada selamanya.
2. Mendekatkan silaturahim sesama mereka, di mana biasanya mereka jarang berkumpul, apalagi yang sudah merantau, maka pada kesempatan itu mereka pulang dan berkumpul kembali dengan sanak mereka. Mungkin juga yang jauh mendapat gelar, maka dengan segera mereka pulang untuk menerima gelar pusaka itu.
3. Bermaaf-maafan, seluruh yang berbuat salah, pada saat itulah kesempatan untuk bermaaf-maafan sampai ada yang bertangisan, nyesali kesalahannya di masa yang lalu.
4. Silang berpatut, rangkah disusun, keruh dijernihkan, kusut diselesaikan. Artinya segala hal yang merusak nama negeri dan masyarakat selama ini dapat diperbaiki kembali.
5. Turun dipenaik, hilang dicari, hanyut dipintas, terbenam diselami, terkubur digali, patah disambung, singkat diperpanjang. Artinya mungkin ada orang-orang yang tidak duduk pada tempatnya, yang seharusnya dapat gelar tidak dapat gelar, maka disiasat dijeramilah mereka, memang mereka seharusnya menerima gelar. Atau mungkin juga gelar itu sudah putus, penggantinya belum ada, maka waktu itulah ditetapkan penggantinya.

Demikian tentang kenduri *sko* atau kenduri pusaka yang diselenggarakan secara adat oleh masyarakat Kerinci.

— — —

3.21 Bercocok Tanam

Seorang petani di Kerinci harus mengetahui bermacam-macam kebiasaan yang selalu dipakai dan diselenggarakan, antara lain:

3.21.1 *Harus mengetahui hari-hari tanam, yaitu:*

a. Hari Senin adalah hari batang;
b. Hari Selasa adalah hari daun;
c. Hari Rabu adalah hari bunga; dan
d. Hari Kamis adalah hari buah.

Maksudnya dari penentuan hari tanam itu adalah, kalau hendak mengambil pekayuannya, maka bibit pekayuan itu harus ditanam pada hari Senin, misalnya menanam batang surian untuk dijadikan pekayuan rumah. Kalau hendak mengambil daun, misalnya untuk rempah atau bumbu masak, maka tanamlah bibitnya pada hari Selasa. Kalau menghendaki bunga, tanamlah tampangnya pada hari Rabu, begitu juga kalau untuk buah-buahan, misalnya mangga, jeruk, pokat dan sebagainya, maka tanamlah bibitnya pada hari Kamis. Selain daripada hari yang tertentu itu, kalau ditanam juga tidak akan membawa hasil.

— Kebiasaan ini sekarang tidak jadi perhatian lagi karena alam pikiran orang Kerinci sudah jauh berkembang dan terbuka, jadi hal-hal yang tidak masuk akal itu sudah berlalu. Apalagi dengan adanya pemupukan sekarang ini maka kebiasaan itu boleh dikatakan sudah hilang sama sekali. Penyusun —

3.21.2 *Menanam*

Sebelum menanam padi misalnya, lebih dulu bibitnya disemai, ngambou istilah Kerincinya. Menyemai ini waktunya pada bulan gelap. Yang dimaksud dengan bulan gelap bukanlah tengah malam gelap, tetapi waktu siang juga, yang pada malamnya bulan tidak timbul. Biasa sekitar tanggal 5 sampai 10 atau tanggal 20 sampai 27 bulan Arab, pada waktu-waktu tersebut bulan tidak muncul.

Tujuan dari kebiasaan ini ialah agar hama-hama, ulat-ulat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan semua musuh-musuh padi tidak melihat adanya bibit padi karena hari gelap. Biasanya musuh-musuh padi munculnya tengah malam dan karena hari gelap, mereka tidak keluar dari sarangnya. Kalau bulan terang, tentu semua akan jelas kelihatan dan semua bibit-bibit itu akan habis diserangnya. Tetapi kalau bulan tidak terang, maka hama dan ulat-ulat itu tetap dalam sarangnya. Waktu bulan terang bibit padi tadi sudah tumbuh jadi benih, tentu tidak bisa dimakannya lagi, amanlah petani.

Menanam benih harus wanita, agar tanaman itu banyak hasilnya. Lagi pula pekerjaan itu ringan sekali, tidak terlalu sukar. Dari itulah di Kerinci sampai sekarang tidak ada terlihat kaum laki-laki yang menanam, tetapi dilakukan oleh kaum perempuan.

Ketika menanam itu, kalau ada wanita lain lalu, maka dia harus membantu menanam benih sebatang atau dua batang untuk mengambil berkahnya dan tanda turut bergembira serta dengan doa semoga pertolongannya yang sebatang itu diberkahi Tuhan. Dan menanamnya itu harus dengan penuh gembira agar hasilnya nanti gembira pula memperolehnya karena buahnya banyak.

Pekerjaan yang berat-berat dilakukan oleh kaum laki-laki, misalnya mencangkul, merambah dan sebagainya. sedangkan yang wanita mengerjakan yang ringan-ringan, misalnya menyiang, menanam dan sebagainya.

Pekerjaan yang beratpun ada kalanya digotongroyongkan, misalnya hari ini di sawah si A. Selesai itu di sawah si B dan seterusnya, sesuai dengan kesepakatan mereka. Gotong royong ini banyak pula istilahnya, sesuai dengan dialeg masing-masing desa. Ada yang menyebutnya andel, mubou, ben, nulo dan lain-lainnya. Orang yang ditolong menyiapkan makanan untuk penolongnya.

3.21.3 *Turun ke Sawah*

Yang dimaksud turun ke sawah ialah di saat akan dimulainya mengerjakan sawah yang disebut *ulu taun*, (hulu tahun).

Yang dimaksud dengan halu tahun bukan tahun Masehi atau Arab, tetapi adalah pada permulaan turun hujan. Biasanya orang sawah di Kerinci sekali setahun, yaitu ketika akan musim penghujan.

Pertama sekali yang dikerjakan secara gotong royong adalah ngalei bendea (menggali bandar) untuk saluran air. Sebelum pekerjaan ini dilakukan, orang adat mengadakan musyawarah kapan dimulainya pekerjaan itu. Setelah dapat keputusan, maka diumumkan kepada masyarakat untuk bergotong royong melalui maliwak. Tentang cara maliwak ini lihat bagian T.

Pada hari yang ditetapkan, berkumpullah masyarakat, laki-laki dan perempuan, tua muda, bujang gadis. Laki-laki membawa peralatan gotong royong dan yang perempuan membawa perbekalan, sedangkan yang gadis-gadis siap dengan keseniannya. Di halaman mesjid atau di halaman rumah gedang adalah tempat berkumpul. Sejak pagi-pagi gong dan gendang telah dipukul untuk mengumpulkan masyarakat. Begitu juga bendera adat telah dikibarkan. Setelah dirasa cukup, maka Depati Ninik Mamak menyampaikan maksudnya. Maka berangkat rombongan itu ke tempat tujuan, yaitu ke tempat bandar yang akan digali. Keberangkatan itu diiringi dengan *tale* dan bunyi-bunyian gong dan rebana. Sepanjang jalan riuhlah suasana itu.

Dengan didahului oleh Depati Ninik Mamak, maka dimulailah pekerjaan itu. Yang gadis-gadis terus bertale memberi semangat kepada anak jantan untuk lebih giat bekerja. Apalagi kalau ada yang sedang berpacaran, yang gadis terus bernyanyi memberi semangat dan yang bujang bertambah semangatnya. Di antara isi tale itu adalah:

Rendok makang pireklah cabe
Ambeik tabeang paminum kawo
Anok janteang suku bugawe
Anok batino suka lah sagalo.

Artinya:

Hendak makan gilinglah cabe
Ambil tabung peminum kawa
Anak jantan suka bekerja
Anak betina suka semua.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pekerjaan itu dilaksanakan sampai selesai. Biasanya sehari sudah selesai, karena yang mengerjakannya banyak. Kalau ada pembesar-pembesar yang ikut gotong royong itu, biasanya oleh anak betina diberikan kalungan bunga dan diarak keliling desa. Sepanjang jalan ketika pulang juga diiringi bunyi-bunyian dari musik tradisional serta dengan lagu dan talenya.

Sampai di tempat semula, yaitu di depan mesjid atau di halaman rumah gedang, maka Ninik Mamak menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat dan memerintahkan supaya mulai besoknya mengerjakan sawah.

Begitulah acara di sawah itu besoknya dimulai dengan mengalirkan air dan seterusnya hari-hari berikutnya mulai mencangkul, menyamai, menabur, menyiang, menuai di ujung tahun, yaitu ketika padi sudah masak. Semua dikerjakan dengan giat dan bersama-sama. Tentang kerja sama itu, tidak perlu lagi diperintahi oleh Ninik Mamak, cukup perundingan antara sesama petani itu saja.

Waktu mencangkul bisa diselesaikan tiga atau empat hari, melihat kepada luasnya sawah dan banyaknya penolong. Setelah menyemai padi dan setelah empat puluh hari lebih kurang, benih sudah dapat ditanam. Yang menanam kaum wanita. Ketika menanam itu ujung daun benih itu diurut lebih dahulu dan dipotong sedikit, dengan maksud agar kalau ada hama-hama yang melekat di daun akan mati kena urut, sedang dipotong ujung daunnya agar tidak banyak kena angin karena uratnya masih muda, berkemungkinan kalau angin kencang akan bisa tercabut kalau tidak tipotong ujungnya. Juga kalau daunnya pendek tidak akan banyak mengisap air. Kalau panjang akan banyak mengisap air dan berkemungkinan batangnya akan kering dan mati.

Kira-kira dua bulan kemudian dilakukan penyiangan. Mungkin ada rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela batang padi itu, itulah yang disiang atau dicabut. Setelah itu sawah dikeringkan sampai panen datang.

3.21.4. Kenduri padi dalam.

Kenduri ini dilaksanakan ketika padi mulai terbit. Jadi padinya masih di dalam. Hikmahnya adalah tanda syukur pada Tuhan

yang telah menerbitkan padi itu dan memanjatkan doa agar padi yang terbit banyak buahnya serta berlipat ganda hasilnya.

Sehari sebelum upacara dimulai, disembelihlah kerbau atau sapi ataupun mungkin juga kambing dan dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat dengan memungut bayaran sesuai dengan harga hewan itu. Daging itu dimasak di rumah dan dibawa pada upacara besok.

Pada hari upacara itu semua kaum laki-laki, kecuali orang adat dan pemimpin-pemimpin lainnya, berkumpul di tempat upacara. Sedangkan orang adat itu berkumpul di rumah gedang. Yang perempuan menari ramuan untuk obat hama yang akan dipasang pada hari itu di hulu air. Ramuan itu dikumpulkan di tempat tersebut untuk dibagi-bagikan nanti pada masyarakat.

Siangnya berbondong-bondonglah kaum wanita mengantarkan perbekalan makan siang ke tempat upacara, sedangkan pada tengah harinya setelah sholat zuhur, rombongan orang adat turun dari rumah gedang yang didahului bunyi beduk dan gong tanda orang adat itu turun dari rumah gedang. Kalau mendengar bunyi beduk dan gong itu, masyarakat tidak boleh ke mana-mana lagi. Harus datang ke tempat upacara.

Orang adat itu diiringi bersama-sama dengan iringan bunyi gong dan rebana dan sampai di tempat upacara disambut oleh kesenian anak negeri, seperti tari rangguk, yo-yo dan pencak silat. Tidak ketinggalan menyuguhkan sekapur sirih dan rokok nan sebatang.

Setelah diadakan pembukaan oleh panitia apa-apa yang jadi maksud upacara itu, maka diadakan makan bersama. Makan bersama ini lain lagi caranya, di mana sebuah tempat cuci tangan, tentu saja tempatnya besar, diletakkan di sudut ruangan di mana makan bersama itu dilaksanakan. dan ketika akan makan, kesanalah semuanya mencuci tangan. Jadi satu buah saja tempat cuci tangan, dengan arti bahwa semua pekerjaan harus dengan persatuan, seiya sekata, sebondong turun serempak naik, di bawah satu pucuk pimpinan.

Setelah makan bersama itu, ramuan yang dicari oleh kaum wanita itu dikumpulkan di depan tempat pertemuan itu. Setelah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diadakan sebentar upacara, serentak masyarakat berebutan mengambil ramuan itu. Hikmahnya adalah agar padi di sawah berebutan pula keluarnya dan banyak hasil. Dalam perebutan inilah terjadi hal-hal yang lucu. Ada yang terhimpit, ada yang terjengkang dan ada pula yang tak dapat, walaupun dia sudah memegangnya, lalu dirampas oleh yang lain. Walaupun apa yang terjadi tidak dibenarkan marah. Sebab kalau marah, padi akan marah pula, tidak mau muncul. Namun semuanya harus dapat, dengan jalan, istri-istri dari kaum adat tetap memperbanyak persediaan, siapa yang tidak \dapat silakan minta ke rumahnya. Akan tetapi, yang terbaik adalah ramuan yang diperoleh dari perebutan itu.

Ramuan yang berupa daun-daunan yang sering dibikin untuk obat itu ditanam di hulu sawah masing-masing, yaitu di hulu air masuk ke sawah, agar kutu-kutu, hama-hama dan musuh-musuh padi lainnya tidak berani merusak padi mereka, karena telah dipasang penantangnya. Selesai itu, selesai pulalah acara kenduri padi dalam itu dan mereka menunggu acara panen setelah padi masak. Kenduri padi dalam ini ada juga yang menyebutnya kenduri nanak bhek, artinya memasak beras, dimana sebelum padi itu masak, padi yang lama di masak dulu dan dimakan bersama.

3.21.5. Kenduri Hulu Tahun.

Upacara ini dilaksanakan ketika panen. Sehari sebelum menuai, oleh Depati Ninik Mamak ditentukan padi yang dicentu, ialah padi yang ditentukan untuk di bakahut (diikat) atau dililit. Padi yang dicentu dan dibakahut itu adalah padi yang pemiliknya mempunyai sawah yang luas dan induk padi (padi yang dahulu ditanam benihnya) diikat sebanyak tujuh batang, dijalin dan diikat dengan akar kayu mempenang. Acara ini dilakukan dengan membakar kemenyan dan dukunnya membawa tongkat, sedangkan yang menjalin induk padi itu adalah pemangku adat.

Besoknya padi mulai dituai, tetapi padi yang dicentu kemaren belum boleh dituai, menunggu padi yang lain habis dulu. Jadi yang dicentu itu terakhir sekali dituai bersama-sama dengan padi yang ada dalam piringnya. Padi yang dicentu itu langsung dibawa pulang, diirik, ditumbuk, ditampi dan malamnya langsung

dimasak dan dimakan bersama-sama. Acara makan malam ini dinamakan malam nanak ulu taun, memasak di hulu tahun. Sedangkan padi yang lain yang sudah dituai dibiarkan saja di sawah Besoknya baru dibawa pulang.

Dalam upacara nanak ulu taun itu dilakukan pun parno adat yang isinya menceritakan bagaimana asal mulanya terjadi padi hingga dimakan oleh manusia. Nasi yang dicetu tadi diletakkan dalam satu tempat dan diambil sekepal seorang dan langsung dimakan.

3.21.6. Kenduri Sudah Tuai

Kenduri sudah tuai adalah kenduri setelah menuai padi, yakni seluruh padi di sawah telah dimasukkan dalam lumbungnya. Sebelum kenduri dilaksanakan, ada beberapa acara lagi yang harus dilalui, yaitu:

1. Mencentu padi, sudah diterangkan di atas;
2. Nanak ulu taun, juga sudah diterangkan; dan
3. Menuai, bersamaan dengan mencentu. Padi yang sudah dituai oleh kaum perempuan, lalu diangkut oleh kaum laki-laki ke barung, yaitu pondok kecil yang ada di tengah sawah masing-masing. Hari itu belum boleh dibawa pulang dan apabila seluruh masyarakat selesai menuai, baru semuanya secara bersama-sama diangkut ke lumbung. Kadang-kadang padi itu sampai bermalam-malam di barung itu, menunggu yang lainnya selesai. Zaman dulu tidak ada yang akan mencuri, karena semua masyarakat memiliki sawah. Sekarang acara padi yang diletakkan di barung tengah sawah itu tidak ada lagi. Istilah sekarang, turun ke sawah bersama-sama, menuai sendiri-sendiri.
4. Ada lagi satu acara ketika padi yang sedang menjadi, yaitu acara apa yang disebut *pupouh*, yaitu meletakkan ramuan di tengah sawah dan di lumbung padi. Pupouh itu terdiri dari bermacam-macam daunan yang sulit di dapat. Kadang-kadang untuk mendapatkan daun itu harus masuk rimba. Dari itulah sekarang acara itu tidak ada lagi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Beberapa hari kemudian, berkumpullah Depati Ninik Mamak untuk merundingkan kapan pelaksanaan kenduri sudah tuai. Setelah keputusan didapat, maka beresoknya semua penduduk menyiapkan segala keperluan. Biasanya pada upacara ini disembelih kerbau dan dagingnya dibagi-bagikan. Begitu juga para pemuda naik rumah turun rumah mengumpulkan padi sedikit seorang untuk keperluan acara itu. Pengumpulan padi ada berbentuk zakat, sedekah dan sebagainya. Selain pengumpulan cara demikian, adalagi pengumpulan yang disebut po, yaitu semacam iyuran di mana hasilnya nanti dibelikan kerbau.

Makanan disediakan di setiap rumah. Di sinilah timbulnya istilah *anak betina berperiuk besar bertungku jarang, berkembang lapik berkembar tikar.* Siapa yang datang, boleh makan sekehendak hati. Tentang acara ini, bacalah bagian T dalam Bab III ini.

Ada kalanya kenduri ini disejalankan dengan kenduri juga *sko,* mengekahkan anak, perkawinan dan acara-acara lainnya.

Demikian tentang bermacam-macam kenduri di Kerinci. Serta upacara-upacara yang bersangkutan dengan bercocok tanam.

3.22. MERANTAU DAN NAIK HAJI

Merantau bagi orang Kerinci pada mulanya bukanlah untuk mencari penghidupan, tetapi bertujuan untuk mencari biaya naik haji ke Mekah. Umumnya naik haji itu adalah salah satu syarat dari hidup mereka. Sebelum naik haji dirasakan belum cukup menikmati kehidupan ini. Karena penghasilan tidak cukup di desanya, makanya dia pergi merantau, dengan tekad sebelum menunaikan ibadah haji dari rantau itu, belum akan kembali. Negeri yang utama dari rantauan mereka adalah Malaya (Malaysia sekarang), karena dari sini dekat ke Mekah zaman dulunya. Karena banyaknya orang Kerinci yang merantau di sana hingga ada satu perkampungan yang dinamakan Kerinci. Penduduk di sana sekarang banyak yang berasal dari Kerinci, yang telah menetap sejak zaman dulu hingga turun temurun sampai sekarang.

Sekarang istilah merantau tidak ada lagi, apalagi upacaranya tidak pernah ada lagi. Tetapi upacara Naik Haji tetap dilaksanakan setiap tahun, setiap ada yang akan menunaikan ibadah haji istilah Kerincinya neik ji.

Beberapa hari sebelum berangkat diadakanlah upacara *tale* naik haji ini. Acaranya ada pula beberapa tingkat, yaitu:

a. di rumah istri;
b. di rumah orang tua;
c. di rumah gedang atau di mesjid; dan
d. di perjalanan menjelang ujung ladang.

a. Di Rumah Isteri

Di sini berkumpullah sanak famili pada waktu malam ataupun siang. Mereka yang akan pergi dan yang tinggal berdiri berhadapan. Kalau orangnya banyak, dijadikan bersyaf. Kaum wanita di syaf muka dan laki-laki di syaf belakang. Sambil ber*tale* berbalas pantun, mereka secara perlahan-lahan maju ke depan. Demikian pelannya mereka berangsur, tahu-tahu dua atau tiga jam kemudian baru kedua belah pihak saling berdekatan. Dapat dibayangkan betapa pelannya mereka beringsut, sehingga ruangan yang hanya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lebar 4 meter itu bisa ditempuh dalam tempo dua atau tiga jam, bahkan ada juga yang semalam suntuk. Dapat pula dibayangkan berapa banyaknya pantun-pantun disampaikan dengan suara yang tidak pernah serak, walaupun mereka bertale (bernyanyi dengan berpantun) sepanjang malam.

Sampai di tengah, dan pantun-pantun sudah berakhir pula, semuanya saling berangkulan ada yang sampai menangis. Demikian terharunya acara itu, apalagi ketika berbalas pantun tadi, yang pergi mengucapkan selamat tinggal dengan berhiba-hiba, yang tinggal mengucapkan selamat jalan dengan meneteskan air mata pula. Mereka berangkulan sambil menangis, ada yang terisak saja, ada yang tersedu-sedu, ada juga yang melolong-lolōng. Semuanya adalah tangis perpisahan, entah bisa bertemu kembali entah tidak, maklumlah perjalanan yang seperti itu sangat jauh dan menempuh jalan yang berbahaya pula, rimba belantara yang akan dilalui, laut yang luas yang akan diarungi. Ada pula yang dalam upacara itu tidak mau pergi, karena mengharukan sekali perpisahan itu, sehingga tidak jadi berangkat. Begitu besar pengaruh tale dalam acara itu. Akan tetapi, ada yang kuat imannya dan didorong pula oleh yang tinggal dengan penuh semangat, jangan dapat diperdaya syetan. Teruskan niat untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima itu.

b. Di Rumah Orang Tua

Yang dimaksud orang tua di sini adalah orang tua pihak laki-laki karena orang tua pihak perempuan telah sejalan dengan acara pertama, yaitu di rumah istrinya yang tentu juga adalah rumah orang tuanya, kecuali kalau suami istri itu telah memiliki rumah tersendiri pula.

Acara di sini sama maksud dan caranya di rumah istrinya. Dengan tujuan minta izin pada kedua orang tuanya. Dan orang tua memberikan nasihat-nasihat yang berguna serta dengan memanjatkan doa atas keselamatan yang pergi dan yang tinggal.

c. Di Rumah Gedang atau di Mesjid

Acara di Rumah gedang kalau alim ulamanya hadir, maka di mesjid tidak diadakan. Akan tetapi, kalau tidak hadir maka besok malamnya diadakan pula di mesjid.

Di rumah gedang selain mengadakan acara seperti di rumah orang tua, juga minta nasihat serta minta tolong jaga keluarga yang tinggal. Mungkin suaminya saja yang pergi, maka tolong jaga istri dan anaknya, begitu juga tolong dijaga orang tuanya sedangkan kalau ada alim ulama, atau diselenggarakan di mesjid tidak diadakan acara tale, hanya yang pergi itu minta petunjuk saja, apa-apa yang harus jadi bekalnya di Mekah nanti. Di rumah gedang, Depati Ninik Mamak memberi nasehat dan berjanji akan menjaga pesan anak kemenakannya itu. Dalam acara itu ada pula parnonya yang dinamakan *parno neik ji,* yaitu yang disampaikan oleh orang yang ditunjuk, biasanya juga tengganai.

Tengganai : *"Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh. Adeak di ateh tu mbouh , limbago ateh tuang lah tumbouh saruman ineih. Sungguhpun bagiatu, ndok ade jugea tmpek kamai numbouk kato, pado sapo kamai numbouk kato ineih."*

Ninik Mamak: *"Yo, kamai."*

Tengganai : *"Bagitau kayo Ninik Mamak."*

Ninik Mamak: *"Yo!"*

Tengganai : *Adeak pulai bapingkak naeik, ninggokan rueh dengon bukaunyo, adeak manusio bapingkak tuhaun, ninggokan adeak sarto puskonyo. Adeak ateh tumbouh, limbango ateh tuang, tumbouh-tumbouh, roman-roman. Tumbouh saparti mala ineih, kato sluko adeak ngato,*

Badeteak menemih pinoa
Anoak udang dalon prahu
Biea sagadon lutauk nahuh kamenyan
Kalou ideak dipanggang ideaknyo babau.

Sagadon-gadong hajat sipoangalan pado mala ineih, Kalou ditek dibilang, dipuji diprago pada kito,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sjoak dari smulo, sbab dengon karno, usoa dengon asoa, ibarat tbeu digunggoun musang, ideak sentau ujoun pungkonyo. Ado sluko adeak ngato:

Dari Samuhauk ka Koto Tuo
Nalok puyeuh braneak mudea
Ndok dibuo ka Koto Bentea
Sembah kuangkak pado ngan tuo-tuo
Maak kumõntok pado ngan mudea-mudea
Sambouklah sla ka Islaman kito

Assalamumu'alaikum warhohmatullahi wabarakatuh. Adopun maksauk dan tujuan kamai ngimbo kayo sgalo ineih, iyolah ndok nyampei hajat kami sipangkalan, ngan mano dari kamai ngan sgalo bahajat ineih, ndok mintok izing pado kayo Depati Ninik Mamak, ndok lalau manuneikan rukung Islam ngan kalimo, ndok kalau ka Mekah, neik ji kato hang minin. Bak kato adeak ngato, lalau nampeak punggoun, baleik nampoak muko. Lalau balpeh, baleik batanteiik. dari itouhlah pado mala ineih, kamai sgalo ngusi kayo, salamo kamai nan lalu itouh ideak ado di dusein ineih, kamai mintok pado kayo mano, ngan tinggoa mintok jugea kayo ngimok kayo jagea.

Mmeh spetai mmeh Ninik Mamok
Mmah semmeh mmeh Depati
Kicek sampei prageo tamak
Braei maoh ngan atai suncai."

Artinya:

Tangganai : "Assalamu'alaikum warohmatulahi wabarakatuh. Adat di atas tumbuh, lembaga di atas tuang, sudah tumbuh serupa ini. Sungguhpun begitu, hendak ada juga tempat kami menumbuk kata, pada siapa kami menumbuk kata ini."

Ninik Mamak : "Ya, kami."

Tangganai : "Adat pulai bertingkat naik, meninggalkan arus

dengan bukunya, adat manusia bertingkat turun, meninggalkan adat pusakanya. Adat atas tumbuh, lembaga atas tuang, tumbuh-tumbuh, roman-roman. Tumbuh seperti malam ini, kata pantun adat mengatakan,

Berdetak membelah pinang
Anak udang dalam perahu
Biar sebesar lutut menyimpan kemenyan
Kalau tidak dibakar tidak akan berbau.

Sebesar-besar hajat sipangkalan pada malam ini, kalau tidak dibilang, dipuji disampaikan pada kita, sejak dari semula, usul dengan asal, sebab dengan karenanya, ibarat tebu di gungung musang, tidak tentu ujung pangkalnya. Ada pantun adat mengatakan:

Dari Semurup ke Koto Tua
Mencari puyuh beranak muda
Hendak dibawa ke Koto Bento
Sembah kuangkat pada bapak yang tua-tua
Maaf diminta pada yang muda-muda
Sambutlah salam ke Islaman kita
Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh.

Adapun maksud dan tujuan kami mengundang bapak semuanya ini, ialah hendak menyampaikan hajat kami sipangkalan, yang mana kami yang segala berhajat itu, hendak minta izin pada Bapak Depati Ninik Mamak, hendak menunaikan rukun Islam yang ke lima, hendak pergi ke Mekah, naik haji kata orang sekarang. Bak kata adat mengatakan, pergi tampak punggung, pulang tampak muka. Pergi dilepas, pulang dinanti. Oleh sebab itulah pada malam ini, kami semua menemui Bapak, selama kami yang pergi itu tidak berada di dusun ini, kami minta pada Bapak, mana yang tinggal minta juga Bapak lihat dan dijaga.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Emas sepeti emas Ninik Mamak
Emas seemas emas Depati
Kata sampai pembicaraan tamat
Beri maaf dengan hati yang suci."

Selesai menyampaikan parno adat itu, lalu dijawab oleh Depati Ninik Mamak dengan parno adat pula, yang isinya memberi izin pada yang akan pergi dan memberi nasehat serta berjanji akan menjaga keluarga yang tinggal.

Kalau diadakan di mesjid, tidak ada dilaksanakan tale, tetapi alim ulama memberikan petunjuk dan nasehat serta berjanji pula akan menjaga keluarga yang tinggal.

Sehari sebelum keberangkatan, mereka diantarkan ke ujung ladang, yaitu ke perbatasan negeri yang diiringi pula dengan musik tradisional dan nyanyian dalam ber*tale*. Di ujung ladang itu bermalam pula semalam. Orang yang berangkat mohon maaf kepada seluruh masyarakat. Kalau ada hutang piutang minta diketengahkan waktu itu. Pokoknya segala yang menyangkut dengan dunia akhirat diselesaikan pada waktu itu, agar yang pergi merasa senang dan yang tinggal merasa lega, tidak ada sangkut paut lagi.

Dihari keberangkatan inilah yang paling mengharukan sekali. Ratap tangis dari mereka yang tinggal dan yang pergi menjadi-jadi. Yang kan pergi mau rasanya tidak jadi pergi, yang tinggal mau rasanya mengikuti. Meresap dan terharunya suasana itu bukan saja karena mereka akan berpisah, tetapi lebih-lebih lagi karena pantun-pantun yang disampaikan dalam bertale memang berhiba-hiba dan memilukan hati.

Kalau yang berangkat itu ada orang adat, maka sepanjang jalan didirikan bendera adat dan ketika berpisah diiringi pula dengan letusan bedil atau sebangsa bedil.

Sekembalinya mereka dari rantau atau naik haji, semuanya sudah memakai pakaian haji, mereka dijemput pula ke ujung ladang lengkap pula dengan sambutan yang meriah bersama iringan musik tradisional dan *tale*nya tanda mengucapkan selamat datang. Tidak usah diterangkan lagi bagaimana pertemuan mereka di ujung ladang itu, setelah sekian bulan atau sekian tahun berpisah. Empat atau enam bulan berpisah itu sudah boleh dikatakan lama waktu

itu, malkum mereka tidak pernah berpisah.

Dari ujung ladang mereka diiringi pula ke mesjid. Di tempat ini alim ulama menyampaikan pada mereka, bahwa pesan-pesan dulu sudah dilaksanakan dengan baik. Juga alim ulama melaporkan umpamanya istri si Ali minta cerai karena terlalu lama merantau. Atau orang tua si Amat telah meninggal dunia. Si Badu telah rujuk dengan si Ani dan lain sebagainya.

Dari mesjid terus pula ke rumah gedang. Di sini Depati Ninik Mamak menyampaikan hal-hal yang perlu disampaikan, sesuai dengan pesan-pesan dulu, serta kejadian-kejadian yang terjadi sepeninggal mereka.

Dari rumah gedang diteruskan lagi ke rumah orang tuanya. Bagi suami istri yang pergi ke rumah orang tua laki-laki dulu, baru ke rumah orang tua istrinya. Di sini orang-orang tua itu menyampaikan pula, misalnya sawah sudah dijual karena perbelanjaan tidak ada lagi. Ada pula yang menyampaikan bahwa istri yang pergi itu sudah minta cerai, karena terlalu lama berpisah. Oleh sebab itu, tak usah lagi pergi ke rumah bekas istrinya itu. Ini kalau suami saja yang berangkat. Atau disampaikan juga anaknya sakit, tetapi sudah sembuh. Dari rumah orang tua ini baru ke rumah istri masing-masing bagi yang sudah beristri. Bagi yang sudah bercerai atau yang belum berkeluarga, tetaplah di rumah orang tuanya.

Menyambut orang pulang naik haji lebih meriah daripada acara-acara lainnya. Mereka seolah-olah penganten baru. Rumah-rumah dihias dengan baik. Sampai mereka di jenjang ditaburi dengan beras kunyit dan harum-haruman, pokoknya disambut dengan semeriah mungkin. Tak ketinggalan kesenian anak negeri juga dipertunjukkan, apalagi di rumah istrinya. Cara penyambutan inilah yang menyebabkan orang Kerinci suka pergi naik haji, karena sepulangnya nanti akan disambut dengan meriah dan dielu-elukan sebagai pahlawan. Oleh sebab itu, pula orang Kerinci berusaha mencari biaya, bahkan usaha ini dilaksanakan dengan merantau terlebih dahulu. Akan tetapi, ada pula yang pergi merantau itu tidak pulang; karena mereka sudah merasa senang dan aman di negeri rantauannya itu. Bahkan mereka sudah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menjadi warga negeri asing itu dan telah beranak cucu pula. Rantau yang banyak dilakukan adalah ke Malaysia. Menurut keterangan yang diperdapat dari orang-orang rantau itu, bahwa di Malaysia tidak kurang 70.000 orang yang berasal dari Kerinci.

Soal merantau atau naik haji itu sekarang tidak jadi masalah lagi karena sudah umum dilakukan. Akan tetapi, adat dan tata caranya tetap juga dilakukan, hanya di ujung ladang sudah berganti dengan cara melepaskan orang naik haji yang dikoordinir oleh pemerintah.

Demikian mengenai tata cara adat di Kerinci yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan dan ditaati.

———————

BAB IV. PENUTUP

Dalam Buku Pertama ini telah dipaparkan sebagian daripada Kebudayaan rohani masyarakat Kerinci. Adanya kerapatan-kerapatan yang diselenggarakan oleh ketiga negeri itu, yaitu Kerinci, Minangkabau dan Jambi, menyebabkan adanya persintuhan antara ketiga negeri tersebut, walaupun emas semas tetap dapat dipertahankan. Persintuhan itu sangat tampak pengaruhnya dalam sistem adatnya karena di daerah sekitarnya juga ada yang memakai sistem yang hampir bersamaan dengan sistem adat di Kerinci.

Setelah masuknya agama Islam di Kerinci, sistem adat itu disesuaikan dan dikembangkan menurut ajaran Islam, sehingga dasar-dasar hukum Islam merasuk ke dalam hukum adat ke ngeri itu, termasuk Kerinci. Dari sinilah mulanya timbul istilah adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Terkecuali pembagian harta, di mana menurut ajaran agama Islam anak laki-laki mendapat dua pertiga bagian, sedangkan anak perempuan mendapat sepertiganya. Sedangkan menurut hukum adat Kerinci, pembagian itu sama saja antara anak laki-laki dengan anak perempuan, sama-sama mendapat setengahnya. Jadi tidaklah mutlak hukum adat itu bersendikan Islam, namun hukum adat itu sendiri tidaklah bertentangan dengan agama Islam.

Pemberian maaf lebih diutamakan daripada memberikan hukuman, asalkan yang berbuat kesalahan itu berjanji tidak akan mengulanginya lagi, baik kesalahan terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tampak di sini orang Kerinci mendahulukan hati nurani daripada siksaan. Soal dosa biarlah urusannya sendiri dengan Tuhan. Yang penting yang bersalah itu tobat atas kesalahannya, tentu Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya. Yang penting lagi hubungan masyarakat tetap terjamin kedamaiannya, yang kusut tetap bisa diselesaikan dan yang keruh tetap bisa dijernihkan, karena orang Kerinci punya Orang Empat Jenis yang dianjung tinggi dan dihormati.

Demikian juga tata cara adatnya, tidak mutlak seluruhnya condong kepada norma-norma Islam. Ini disebabkan tata cara itu lebih dulu lahirnya daripada kedatangan Islam di Kerinci. Lagi pula hal itu tidaklah bertentangan dengan tatakrama Islam, walau-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3616/86

pun di sana-sini ada juga anggapan pekerjaan mempersekutukan Tuhan. Namun, semua itu adalah tata cara adat belaka, tidak ada niat dari orang Kerinci untuk mempersekutukan Tuhan. Di sini harus ada pengertian, harus dapat memisahkan mana yang adat, mana yang agama, walaupun adat itu adalah bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, di mana semboyan itu masih berkumandang sampai sekarang bahkan akan dipakai buat selama-lamanya. Mana adat yang bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah itu? Itulah adat yang tak lekang di panas dan tak lapuk di hujan. Misalnya, menurut adat tidak dibenarkan menampakkan aurat, menurut agama juga demikian. Yang miskin harus dibantu menurut adatnya, Islam pun mengajarkannya. Segala masalah harus dimusyawarahkan, adat dan ajaran agama sama saja menfatwakannya. Dan banyak lagi contoh lain.

Dalam buku kedua nanti akan diuraikan masalah lain dari pada kebudayaan orang Kerinci, baik di bidang rohani, maupun di bidang jasmani. Di bidang rohani antara lain akan dibentangkan mengenai kesenian, bahasa, dan kesusasteraaan, permainan dan sebagainya, sedangkan di bidang jasmani dapat dibaca tentang pakaian, makanan, perumahan, bentuk desa, tulisan, alat pengangkutan, anyaman dan lain-lainnya. Tidak ketinggalan uraian tentang bentuk dan fungsi dari kebudayaan rohani dan jasmani itu.

Silakan ikuti buku kedua.

BIDANG BIBLIOGRAFI
DAN DEPOSIT

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6p PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA